

**KORELASI LITERASI BUDAYA DAN LITERASI DIGITAL  
TERHADAP MODERASI BERAGAMA PADA SISWA  
JENJANG MADRASAH ALIYAH DI KOTA MADIUN**

Tesis

oleh:

Mahmudah  
19770055



**PRODI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
2021**

**KORELASI LITERASI BUDAYA DAN LITERASI DIGITAL  
TERHADAP MODERASI BERAGAMA PADA SISWA  
JENJANG MADRASAH ALIYAH DI KOTA MADIUN**

Tesis

Diajukan kepada

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik

Ibrahim Malang untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan

Program Magister Pendidikan Agama Islam

oleh:

Mahmudah  
19770055

**PRODI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
2021**

## LEMBAR PERSETUJUAN

Tesis dengan judul “**Korelasi Literasi Budaya dan Literasi Digital terhadap Moderasi Beragama pada Siswa Jenjang Madrasah Aliyah di Kota Madiun**”  
ini telah diperiksa dan disetujui untuk diuji.

Malang, 10 Oktober 2021

**Pembimbing I**



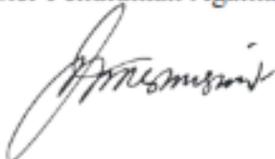
**Dr. H. Mohammad Samsul Ulum, M.A.**  
NIP. 19720806 200003 1 001

**Pembimbing II**



**Dr. H. Muhammad Amlin Nur, M.A.**  
NIP. 19750123 200312 1 003

Mengetahui,  
Ketua Program Studi  
Magister Pendidikan Agama Islam



**Dr. H. Muhammad Asrori, M.Ag.**  
NIP. 19691020 200003 1 001

## LEMBAR PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul **"Korelasi Literasi Budaya dan Literasi Digital terhadap Moderasi Beragama pada Siswa Jenjang Madrasah Aliyah di Kota Madiun"** ini telah diuji dan dipertahankan di hadapan dewan penguji pada Hari Senin, 01 November 2021.

### Dosen Penguji

Penguji Utama

**Dr. H. Nur Ali, M.Pd.**  
NIP. 19650403 199803 1 002

Ketua Penguji

**Dr. H. Nurul Yaqien, M.Pd.**  
NIP. 19781119 200604 1 002

Pembimbing 1/ Penguji

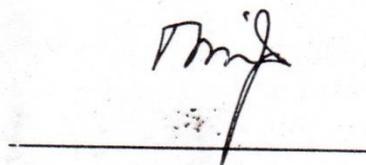
**Dr. H. Muhammad Samsul Ulum, M.A.**  
NIP. 19720806 200003 1 001

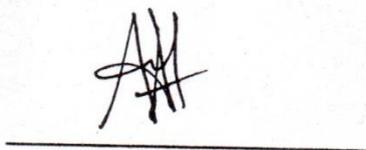
Pembimbing 2/ Sekretaris

**Dr. H. Muhammad Amin Nur, M.A.**  
NIP. 19750123 200312 1 003

### Tanda Tangan

: 

: 

: 

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan



**Dr. H. Nur Ali, M.Pd.**  
NIP. 19650403 199803 1 002

## PERNYATAAN ORISINALITAS KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mahmudah  
NIM : 19770055  
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam  
Judul Tesis : **Korelasi Literasi Budaya dan Literasi digital terhadap Moderasi Beragama pada Siswa Jenjang Madrasah Aliyah di Kota Madiun**

menyatakan bahwa tesis ini benar-benar karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya tulis orang lain baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan penelitian orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah. Apabila di kemudian hari ternyata dalam tesis ini terbukti terdapat unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa ada paksaan dari siapapun.

Malang, 30 November 2021

Hormat saya,



Mahmudah  
NIM.19770055

## Kata Pengantar

Ucapan rasa syukur yang tak terhingga kepada Allah SWT atas segala karunia dan kesempatan yang sangat berharga, sehingga penulis diberikan kemampuan dalam melakukan penelitian dan menyusun laporannya dengan judul **“Korelasi Literasi Budaya dan Literasi Digital terhadap Moderasi Beragama pada Siswa Jenjang Madrasah Aliyah di Kota Madiun”** guna memenuhi persyaratan kelulusan program magister. Sholawat salam semoga senantiasa tercurahkan untuk Nabi Muhammad SAW yang membawa risalah Islam sehingga tersampaikan Iman, Islam, dan Ihsan kepada seluruh umatnya.

Ucapan terima kasih setulus-tulusnya serta penghormatan setinggi-tingginya penulis sampaikan kepada yang terhormat:

1. Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A.
2. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Dr. H. Nur Ali, M.Pd.
3. Ketua dan Sekretaris Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Dr. H. Muhammad Asrori, M.Ag. dan Dr. Ahmad Nurul Kawakip, M.Pd.,M.A.
4. Dosen Pembimbing I dan II, Dr. H. Mohammad Samsul Ulum, M.A. dan Dr. H. Muhammad Amin Nur, M.A. atas segala bimbingan dan ilmu yang diberikan semoga dicatatkan sebagai amal sholeh dan diberikan balasan sebaik-baiknya.
5. Seluruh dosen dan civitas akademik Magister PAI UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
6. Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP) dan seluruh awardee khususnya di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

7. Kepala Seksi Pendidikan Madrasah Kantor Kementerian Agama Kota Madiun serta segenap jajaran staff.
8. Segenap kepala madrasah, waka kurikulum, waka humas, guru, dan karyawan MAN 1 Kota Madiun, MAN 2 Kota Madiun, MAS Al-Mujaddadiyah, serta MAS Pertanian Kota Madiun.
9. Kedua orang tua tercinta, suami dan segenap keluarga.
10. Teman-teman seperjuangan di Kelas B MPAI angkatan 2019.
11. Seluruh sahabat, kawan, maupun kolega yang tidak dapat disebutkan yang telah memberikan inspirasi, dukungan, maupun bantuan kepada penulis.

Penulis hanya dapat menyampaikan rasa terima kasih dan doa setulus hati semoga segala kebaikan dicatatkan sebagai amal sholeh dan diberikan balasan oleh Allah SWT dengan sebaik-baik balasan.

Demikian juga, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan karya ilmiah ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu mohon kiranya para pembaca berkenan memberikan koreksi dan masukan apabila menemukan kekurangan dan kesalahan dalam tulisan ini. Semoga sedikit tulisan ini dapat memberikan informasi dan kemanfaatan bagi segenap pembaca. Amiin.

Malang, 30 September 2021

Penulis,

Mahmudah

### Pedoman Transliterasi Arab Latin

Pengalihan huruf Arab-Indonesia dalam naskah ini didasarkan atas Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tanggal 22 Januari 1988 dengan Nomor 158/1987 dan 0543.b/U/1987. Berikut uraiannya:

#### Konsonan

Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ط	th
ب	B	ظ	zh
ت	T	ع	'
ث	Ts	غ	gh
ج	J	ف	f
ح	H	ق	q
خ	Kh	ك	k
د	D	ل	l
ذ	Dz	م	m
ر	R	ن	n
ز	Z	و	w
س	S	ه	h
ش	Sy	ء	'
ص	Sh	ي	y
ض	Dl		

#### Vokal Panjang dan Diftong

Arab	Latin	Arab	Latin
آ	â (a panjang)	أو	Aw
إي	î (i panjang)	أي	Ay
أو	û (u panjang)		

## Daftar Isi

Sampul Luar .....	i
Sampul Dalam.....	ii
Lembar Persetujuan.....	iii
Lembar Pengesahan.....	iv
Pernyataan Orisinalitas Karya Ilmiah.....	v
Kata Pengantar .....	vi
Pedoman Transliterasi Arab Latin .....	viii
Daftar Isi.....	ix
Daftar Tabel .....	xii
Daftar Gambar .....	xiv
Daftar Lampiran .....	xv
Abstrak .....	xvi

### **BAB I**

<b>PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	10
E. Hipotesis .....	11
F. Ruang Lingkup Penelitian .....	12
G. Penelitian Terdahulu.....	13
H. Definisi Operasional .....	18
1. Literasi Budaya .....	18
2. Literasi Digital.....	19
3. Moderasi beragama .....	19

### **BAB II**

<b>KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>21</b>
A. Landasan Teori .....	21
1. Moderasi Beragama.....	21

2. Literasi Budaya .....	30
3. Literasi Digital.....	45
B. Korelasi Literasi Budaya dan Literasi Digital terhadap Moderasi Beragama pada Siswa Jenjang Madrasah Aliyah .....	61
C. Kerangka Berfikir .....	67
<b>BAB III</b>	
<b>METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>68</b>
A. Pendekatan Penelitian .....	68
B. Variabel Penelitian.....	69
C. Populasi dan Sampel.....	70
D. Pengumpulan Data.....	73
E. Instrumen Penelitian .....	75
F. Uji Validitas dan Reliabilitas.....	80
G. Analisis Data.....	87
<b>BAB IV</b>	
<b>PAPARAN DATA .....</b>	<b>92</b>
A. Profil Sekolah .....	92
B. Analisis Data Penelitian.....	96
1. Analisis Deskriptif Moderasi Beragama .....	96
2. Analisis Deskriptif Literasi Budaya .....	100
3. Analisis Deskriptif Literasi Digital .....	104
4. Uji Normalitas Data .....	108
5. Korelasi Literasi Budaya dan Moderasi Beragama.....	109
6. Korelasi Literasi Digital dan Moderasi Beragama .....	111
7. Korelasi Literasi Budaya dan Literasi Digital secara Simultan terhadap Moderasi Beragama .....	112
<b>BAB V</b>	
<b>PEMBAHASAN .....</b>	<b>114</b>

A. Tingkat Literasi Budaya pada Siswa Jenjang Madrasah Aliyah di Kota Madiun .....	114
B. Tingkat Literasi Digital pada Siswa Jenjang Madrasah Aliyah di Kota Madiun .....	116
C. Tingkat Moderasi Beragama pada Siswa Jenjang Madrasah Aliyah di Kota Madiun .....	119
D. Korelasi Literasi Budaya dan Moderasi Beragama pada Siswa Jenjang Madrasah Aliyah di Kota Madiun .....	120
E. Korelasi Literasi Digital dan Moderasi Beragama pada Siswa Jenjang Madrasah Aliyah di Kota Madiun .....	123
F. Korelasi Literasi Budaya dan Literasi Digital terhadap Moderasi Beragama pada Siswa Jenjang Madrasah Aliyah di Kota Madiun .....	126
<b>BAB VI</b>	
<b>KESIMPULAN.....</b>	<b>134</b>
A. Kesimpulan .....	134
B. Saran .....	137
<b>Daftar Pustaka.....</b>	<b>139</b>
<b>Lampiran .....</b>	<b>152</b>

### Daftar Tabel

Tabel 1. 1 Ruang Lingkung Penelitian.....	12
Tabel 1. 2 Orisinalitas Penelitian .....	16
Tabel 2. 1 Indikator Moderasi Beragama.....	27
Tabel 2. 2 Indikator Literasi Budaya .....	39
Tabel 2. 3 Indikator Literasi Digital.....	54
Tabel 3. 1 Populasi Target .....	71
Tabel 3. 2 Populasi Terjangkau.....	72
Tabel 3. 3 Teknik Pengumpulan Data.....	74
Tabel 3. 4 Skala Pengukuran.....	75
Tabel 3. 5 Instrumen Penelitian .....	76
Tabel 3. 6 Jumlah Item Pernyataan Kuisisioner .....	80
Tabel 3. 7 Hasil Uji Validitas X1 (Literasi Budaya).....	82
Tabel 3. 8 Hasil Uji Validitas X2 (Literasi Digital).....	83
Tabel 3. 9 Hasil Uji Validitas Y (Moderasi Beragama).....	84
Tabel 3. 10 Hasil Uji Reliabilitas Literasi Budaya (X1) .....	86
Tabel 3. 11 Hasil Uji Reliabilitas Literasi Digital (X2).....	86
Tabel 3. 12 Hasil Uji Reliabilitas Moderasi Beragama (Y) .....	86
Tabel 3. 13 Pedoman Koefisien Korelasi.....	90
Tabel 4. 1 Analisis Deskriptif Variabel Moderasi Beragama .....	96
Tabel 4. 2 Distribusi Frekuensi Variabel Moderasi Beragama .....	97
Tabel 4. 3 Nilai Kategori Moderasi Beragama .....	99
Tabel 4. 4 Prosentase Moderasi Beragama .....	99
Tabel 4. 5 Analisis Deskriptif Variabel Literasi Budaya .....	100
Tabel 4. 6 Distribusi Frekuensi Variabel Literasi Budaya.....	101
Tabel 4. 7 Nilai Kategori Literasi Budaya .....	103
Tabel 4. 8 Prosentase Literasi Budaya .....	103
Tabel 4. 9 Analisis Deskriptif Variabel Literasi Digital .....	104
Tabel 4. 10 Distribusi Frekuensi Variabel Literasi Digital .....	105
Tabel 4. 11 Nilai Kategori Literasi Digital .....	107

Tabel 4. 12 Prosentase Literasi Digital .....	107
Tabel 4. 13 Hasil Uji Normalitas Data.....	108
Tabel 4. 14 Hasil Korelasi Literasi Budaya dan Moderasi Beragama .....	110
Tabel 4. 15 Hasil Korelasi Literasi Digital dan Moderasi Beragama .....	111
Tabel 4. 16 Hasil Korelasi Literasi Budaya dan Literasi Digital terhadap Moderasi Beragama.....	112

**Daftar Gambar**

Gambar 2. 1 Dimensi Literasi Digital .....	54
Gambar 2. 2 Kerangka Berfikir.....	67
Gambar 3. 1 Variabel Penelitian .....	69
Gambar 3. 2 Teknik Analisis Data .....	88
Gambar 4. 1 Diagram Distribusi Moderasi Beragama.....	98
Gambar 4. 2 Diagram Prosentase Moderasi Beragama .....	99
Gambar 4. 3 Diagram Distribusi Literasi Budaya.....	101
Gambar 4. 4 Diagram Prosentase Literasi Budaya .....	103
Gambar 4. 5 Diagram Distribusi Literasi Digital.....	106
Gambar 4. 6 Diagram Prosentase Literasi Digital .....	107
Gambar 5. 1 Penghambat Budaya Digital.....	130

### **Daftar Lampiran**

Lampiran 1 Kuisisioner Penelitian .....	152
Lampiran 2 Surat Izin Penelitian.....	158
Lampiran 2. 1 Surat Izin Penelitian Dinas .....	158
Lampiran 2. 2 Surat Izin Penelitian Lembaga.....	159
Lampiran 2. 3 Surat Rekomendari dari Dinas.....	163
Lampiran 2. 4 Surat Rekomendasi dari Lembaga.....	164

### Abstrak

Mahmudah, 2021, *Korelasi Literasi Budaya dan Literasi Digital terhadap Moderasi Beragama pada Siswa Jenjang Madrasah Aliyah di Kota Madiun*, Tesis, Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing I: Dr. H. Mohammad Samsul Ulum, M.A., Pembimbing II: Dr. H. Muhammad Amin Nur, M.A.

**Kata Kunci:** Literasi Budaya, Literasi Digital, Moderasi Beragama.

---

Perkembangan teknologi memberi dampak signifikan bagi perubahan teologis. Bagaikan pisau bermata dua, perkembangan teknologi membawa dampak positif juga negatif. Menghadapi tantangan demikian, pada generasi Z, literasi menjadi hal utama sebagai bekal menyelami dunia virtual dengan tetap memegang teguh ajaran agama yang memiliki nilai moderat. Selain itu, peran budaya sosial sebagai sistem pembentuk nilai sangat penting, agar sikap moderat dalam beragama tetap terpupuk dengan baik. Oleh karena itu, penelitian ini hendak melakukan analisis dan mendeteksi tingkat dan korelasi dari literasi budaya, literasi digital dan juga korelasi keduanya terhadap moderasi beragama.

Adapun penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif jenis korelasional, dengan teknik pengumpulan data berupa pemberian angket/kuisisioner dan dokumentasi. Angket diberikan kepada 242 siswa jenjang madrasah aliyah di Kota Madiun sebagai responden. Adapun analisis dan uji keabsahan data dengan menggunakan uji validitas, uji reliabilitas, normalitas data, korelasi *Pearson Product Moment*, dan juga korelasi ganda dengan bantuan *IBM SPSS Statistics 26*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat literasi budaya termasuk dalam kategori tinggi yakni 62%, literasi digital kategori sedang yakni 45,9%, dan moderasi beragama kategori tinggi yakni 68,2%. Sedangkan korelasi antara literasi budaya dan moderasi beragama menunjukkan hubungan yang kuat sebesar 0,788, demikian pula dengan korelasi antara literasi digital dan moderasi beragama menunjukkan hubungan yang kuat sebesar 0,631. Adapun korelasi literasi budaya dan literasi digital secara simultan terhadap moderasi beragama menunjukkan hubungan yang sangat kuat sebesar 0,807 dan bersifat positif. Sementara nilai R square sebesar 0,651 menunjukkan variabel literasi budaya dan literasi digital berkontribusi secara simultan terhadap moderasi beragama sebesar 65,1%. Jadi, disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara literasi budaya dan literasi digital terhadap moderasi beragama.

### Abstract

Mahmudah, 2021, *The Correlation of Cultural Literacy and Digital Literacy to Religious Moderation on Madrasah Aliyah Students in Madiun City*, Thesis, Master of Islamic Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang, Supervisor I: Dr. H. Mohammad Samsul Ulum, M.A., Supervisor II: Dr. H. Muhammad Amin Nur, M.A.

**Keywords:** Cultural Literacy, Digital Literacy, Religious Moderation.

---

Theological changes have gained a lot of momentum as a result of technological developments. Technology development, like a double-edged knife, has both constructive and adverse consequences. When challenged with such issues, literacy becomes the most essential aspect to consider as a means to interact in the virtual world while conforming to moderate religious principles. Furthermore, because the role of social culture as a value-forming system is crucial, moderate religious attitudes are encouraged. As a reason, the goal of this study is to conduct analysis and assess the amount and correlation between cultural literacy and digital literacy, as well as the relationship of the two and religious moderation.

The study used a correlational type of quantitative research approach, using data collection methods like questionnaires and documentation. As responders, 242 students in Madiun City's madrasah aliyah were handed questionnaires. Validity tests, reliability tests, data normality tests, Pearson's Product moment correlations, and double correlations were used in the studies utilizing IBM SPSS Statistics Version 26.

The findings revealed that cultural literacy is in the high level at 62%, digital literacy is in the moderate level at 45.9%, and religious moderation is in the high level at 68.2%. While there was a strong correlation of 0.788 between cultural literacy and religious moderation, there was also a strong correlation of 0.631 between digital literacy and religious moderation. The correlation of cultural literacy and digital literacy with religious moderation was quite significant, with a correlation coefficient of 0.807 and a positive correlation. While the R square value of 0.651 indicated that cultural literacy and digital literacy, both of them correlated 65.1% to religious moderation simultaneously. As a result, it can be argued that religious moderation has a good and significant correlation with cultural literacy and digital literacy.

## مُستَخْلَصُ البَحْثِ

مَحْمُودَةٌ، 2021، الإِرتِبَاطُ مَحْوُ الأُمِّيَّةِ الثَّقَافِيَّةِ وَمَحْوُ الأُمِّيَّةِ الرِّقْمِيَّةِ بِالإِعْتِدَالِ الدِّينِيِّ فِي طُلَّابِ المَدْرَسَةِ العَالِيَةِ فِي المَدِينَةِ "مَادِيُون" ، أُطْرُوحَةَ، بَرْنَامِجِ مَاجِسْتِيرِ التَّرْبِيَّةِ الإِسْلَامِيَّةِ، كُليَّةُ التَّرْبِيَّةِ وَ التَّعْلِيمِ، جَامِعَةُ الإِسْلَامِيَّةِ الحُكُومِيَّةِ مَوْلَانَا مَالِكُ إِبرَاهِيمَ مَلَانَج، المُرْشِدُ الأَوَّلُ: الدُّكْتُورُ مُحَمَّدُ شَمْسُ العُلُومِ المَاجِسْتِيرِ، المُرْشِدُ الثَّانِي: الدُّكْتُورُ مُحَمَّدُ أَمِينُ التُّورِ المَاجِسْتِيرِ.

الكَلِمَاتُ الرِّئِيسِيَّةُ : مَحْوُ الأُمِّيَّةِ الثَّقَافِيَّةِ، مَحْوُ الأُمِّيَّةِ الرِّقْمِيَّةِ، الإِعْتِدَالِ الدِّينِيِّ.

وَقَدْ أُعْطِيَ تَطْوِيرُ التَّكْنُولُوجِيَا أَهْمِيَّةٌ كَبِيرَةٌ لِلتَّغْيِيرِ الدِّينِيِّ. كَسَكِينِ بَوَجْهَيْنِ، تَطْوِيرُ التَّكْنُولُوجِيَا عِنْدَهُ تَأْتِيَرُ إِيجَابِيٌّ وَسَلْبِيٌّ. أَمَّا فِي مُوَاجَهَةِ هَذِهِ التَّحْدِيَاتِ، يَصْبَحُ مَحْوُ الأُمِّيَّةِ فِي الجِيلِ Z هُوَ الشَّيْءُ الرِّئِيسِيُّ كَدَلِيلٍ لِلْعُوصِ فِي بَحْرِ العَالَمِ الإِفْتِرَاضِيِّ مَعَ الإِسْتِمْرَارِ فِي التَّمَسُّكِ بِعُلُومِ الدِّينِ ذَاتِ القِيَمِ المُعْتَدِلَةِ. وَكَذَلِكَ، فَإِنَّ دَوْرَ الثَّقَافَةِ الإِجْتِمَاعِيَّةِ كِنْتَظَامٍ لِشَكْلِ القِيَمَةِ مُهِمٌّ جِدًّا، حَتَّى تَكُونُ المَوَاقِفُ المُعْتَدِلَةُ فِي الدِّينِ مُتَعَزِّزَةً بِشَكْلِ جَيِّدٍ. لِذَلِكَ، تُرِيدُ هَذِهِ الدِّرَاسَةُ لِعَرَضِ التَّحْلِيلِ وَالمَعْرِفَةِ عَنِ المُسْتَوَى وَالإِرتِبَاطِ مَحْوُ الأُمِّيَّةِ الثَّقَافِيَّةِ وَمَحْوُ الأُمِّيَّةِ الرِّقْمِيَّةِ وَكَذَلِكَ الإِرتِبَاطِ مِنْهُمَا بِالإِعْتِدَالِ الدِّينِيِّ.

وَيَسْتَحْدِمُ البَحْثُ نَهْجًا كَمِيًّا مِنَ النُّوعِ الإِرتِبَاطِيِّ، أَمَا تَفْنِيَّاتُ لِجْمَعِ البَيِّنَاتِ فِي شَكْلِ إِسْتِبْيَانَاتٍ وَوَتَائِقٍ. كَانَتْ الإِسْتِبْيَانَاتُ مُتَدَاوِلَةً لِ 242 طَالِبًا فِي المَدْرَسَةِ العَالِيَةِ فِي المَدِينَةِ "مَادِيُون". كَانِ التَّحْلِيلُ وَالإِخْتِبَارُ عَنِ صِحَّةِ البَيِّنَاتِ بِإِسْتِحْدَامِ الإِخْتِبَارَاتِ الصَّلَاحِيَّةِ ، وَالإِخْتِبَارَاتِ المَوْثُوقِيَّةِ ، وَالإِخْتِبَارَاتِ الطَّبِيعِيَّةِ لِلبَيِّنَاتِ ، وَالإِرتِبَاطَاتِ *Pearson Product Moment* ، وَكَذَلِكَ الإِرتِبَاطَاتِ المَزْدُوجَةِ بِمُسَاعَدَةِ *IBM SPSS Statistics 26*.

وَكَانَتْ النَتَائِجُ دَلَالَةً أَنَّ المُسْتَوَى مَحْوُ الأُمِّيَّةِ الثَّقَافِيَّةِ يَحْصِلُ إِلَى الفِئَةِ العَالِيَةِ بِ 62.9%، وَمَحْوُ الأُمِّيَّةِ الرِّقْمِيَّةِ فِي الفِئَةِ المَتَوَسِّطَةِ بِ 45.9%، وَالإِعْتِدَالِ الدِّينِيِّ فِي الفِئَةِ

العالية بـ 68.2%. إنَّ الإرتباطَ بَيْنَ مَحْوِ الأُمِّيَّةِ التَّقَافِيَّةِ وَالإِعْتِدَالِ الدِّينِيِّ أَظْهَرَ إِرتِبَاتًا قَوِيًّا بـ 0.788، فَإِنَّ الإرتباطَ بَيْنَ مَحْوِ الأُمِّيَّةِ الرَّقْمِيَّةِ وَالإِعْتِدَالِ الدِّينِيِّ يَدُلُّ إِرتِبَاتًا قَوِيًّا بَلَغَ 0.631. وَكَانَ الإرتباطُ بَيْنَ مَحْوِ الأُمِّيَّةِ التَّقَافِيَّةِ وَمَحْوِ الأُمِّيَّةِ الرَّقْمِيَّةِ مَعًا بِالإِعْتِدَالِ الدِّينِيِّ يَدُلُّ إِرتِبَاتًا قَوِيًّا جَدًّا بـ 0.807. وَكَانَ الإرتباطُ إِجْبَائِيًّا. وَأَمَّا القِيمَةُ المُرَبَّعَةُ R هِيَ 0.651 تَدُلُّ عَلَيَّ مُتَغَيَّرَاتٍ مِنْ مَحْوِ الأُمِّيَّةِ التَّقَافِيَّةِ وَمَحْوِ الأُمِّيَّةِ الرَّقْمِيَّةِ أَنَّهَا سَاهَمَتْ مَعًا فِي الإِعْتِدَالِ الدِّينِيِّ بِنِسْبَةِ 65.1%. لَدَا، يُمَكِّنُ لِإِسْتِحْلَاصِ أَنَّ هُنَاكَ الإرتباطَ إِجْبَائِيًّا وَقَوِيًّا بَيْنَ مَحْوِ الأُمِّيَّةِ التَّقَافِيَّةِ وَمَحْوِ الأُمِّيَّةِ الرَّقْمِيَّةِ وَالإِعْتِدَالِ الدِّينِيِّ.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi digital semakin pesat, salah satunya adalah dengan masifnya penggunaan internet. Dilansir dari Asosiasi Penyelenggara Jaringan Internet Indonesia yang melaporkan mengenai penetrasi penggunaan internet di Indonesia, diketahui bahwa pada tahun 2020 73,7% atau sekitar 196,71 juta jiwa masyarakat Indonesia telah menggunakan internet<sup>1</sup>. Adapun demografi usia yang mendominasi adalah 10-19 tahun. Senada dengan laporan dari UNICEF *East Asia dan the Pasific Regional*, Indonesia saat ini menempati posisi puncak dalam survei kepemilikan gawai dan penggunaan media sosial pada remaja di kawasan Asia Tenggara. 98,3% remaja berusia 16-24 tahun telah memiliki gawai, sedangkan 90,7% telah menggunakan sosial media<sup>2</sup>. Jadi, diketahui bahwa remaja menguasai penggunaan internet di Indonesia.

Dominasi penggunaan internet oleh remaja menunjukkan eksistensinya sebagai generasi Z atau *internet generation*. Namun demikian, penggunaan internet pada remaja memerlukan perhatian khusus karena remaja masih berada pada usia labil dan belum memiliki kontrol diri yang baik<sup>3</sup>. Sehingga, dikhawatirkan muncul fenomena-fenomena yang mengakibatkan kerugian bagi remaja karena kesalahan dalam penggunaan internet. Oleh karena itu, remaja

---

<sup>1</sup> Aditya Wicaksono Irawan, dkk, *Laporan Survei Internet APJII 2019-2020 Q2*, (Jakarta: APJII, 2020), 15.

<sup>2</sup> UNICEF East Asia and the Pacific Regional Office, *Our Lives Online, Use of Social Media by Children and Adolescents in East Asia: Opportunities, Risks, and Harms*, (Bangkok: UNICEF, 2020), 12.

<sup>3</sup> Dudi Iskandar, Muhamad Isnaeni, Penggunaan Internet di Kalangan Remaja di Jakarta, *Communicare: Jurnal of Communication Studies*, Vol.6, No.1, Tahun 2019, 59.

perlu memiliki bekal literasi dalam penggunaan internet agar dapat mengoptimalkan manfaat dan meminimalisir resiko yang timbul dari penggunaan internet.

Telahir sebagai *digital native*, banyak sekali perubahan budaya yang dihadapi oleh generasi Z. Keberadaan bermacam-macam perangkat digital yang merupakan bagian dari perkembangan teknologi telah menjadi bagian dari budaya yang saat ini dikenal oleh generasi Z. Sehingga, proses transformasi budaya juga pelestarian terhadap budaya lokal semakin berkembang dengan memanfaatkan media digital<sup>4</sup>. Meskipun dalam beberapa kajian dilaporkan bahwa kemajuan teknologi yang merupakan bagian dari globalisasi yang membawa arus budaya global ke dalam negeri yang dikhawatirkan akan mengikis budaya lokal, namun faktanya hal tersebut justru dapat dikelola dan dimanfaatkan agar adanya kemajuan teknologi dapat mendukung dan semakin mengembangkan upaya transformasi dan pelestarian budaya lokal. Oleh karena itu, wawasan literasi budaya perlu ditekankan pada generasi muda agar kemajuan teknologi yang ada dapat dimanfaatkan secara optimal untuk melestarikan budaya Indonesia.

Kehadiran internet ternyata tidak hanya berdampak pada kondisi sosial budaya, tetapi juga berdampak terhadap urusan teologis. Dalam laporan penelitian yang disampaikan oleh Paul K. McClure, internet memberikan dampak dalam afiliasi keagamaan dan keyakinan seseorang meskipun dalam perilaku keagamaannya tidak memberikan dampak signifikan<sup>5</sup>. Penggunaan internet cenderung membawa seseorang tidak secara mutlak berafiliasi terhadap satu

---

<sup>4</sup> Meilani, Berbudaya melalui Media Digital, *Humaniora*, Vol.6, No.2, Tahun 2014, 1013.

<sup>5</sup> Paul K. McClure, Tinkering with Technology and Religion in the Digital Age: The Effects of Internet Use on Religious Belief, Behavior, and Belonging, *Journal for The Scientific Study of Religion*, Volume 56, Number 3, 2017, 494.

agama tetapi justru menerima nilai-nilai *pluralism* yang menyatakan bahwa semua agama sejatinya sama. Hal ini menunjukkan betapa internet telah membuka pemikiran penggunanya untuk tidak terbatas pada satu dogma tertentu, sehingga dapat menerima perbedaan secara terbuka. Dengan demikian, maka akan terhindar dari klaim kebenaran yang eksklusif terhadap keyakinannya. Meskipun begitu, perlu menjadi catatan bahwasanya kecenderungan untuk menerima perubahan yang terlampau bebas juga dikhawatirkan melahirkan sikap atheis dan mengikis kepercayaan terhadap Ketuhanan. Sehingga, hubungan teknologi dan teologi harus tetap memperhatikan koridor kebenaran sesuai dengan ajaran agama tetapi tetap terbuka dengan perbedaan yang ada.

Menyikapi keadaan yang demikian, maka perumusan moderasi beragama merupakan kunci, posisi sentral di antara keterbukaan terhadap kemajuan teknologi yang melahirkan pemikiran plural terhadap kebenaran ajaran beragama dan kepercayaan konservatif yang mengekang pemikiran beragama terpisah dari teknologi. Sehingga generasi muda memiliki pemikiran terbuka mengenai teknologi dan perbedaan, dengan tetap memegang nilai kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dengan demikian, Dengan demikian, dapat diperoleh hubungan yang sinergis antara unsur teologis dan teknologis yang saling mendukung dan melahirkan kemanfaatan dan kemajuan dalam syiar agama di era digital.

Pemanfaatan teknologi guna mendukung syiar telah banyak dilakukan sebagaimana konsep *cyberdakwah*<sup>6</sup> dan *e-dakwah*<sup>7</sup>. Selain itu, jumlah website dan

---

<sup>6</sup> Ridwan Rustandi, *Cyberdakwah: Internet sebagai Media Baru dalam Sistem Komunikasi Dakwah Islam*, *Nalar: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*, Volume 3, Nomor 2, 2019, 84.

<sup>7</sup> Faiqotul Mala, *E-dakwah: Tinjauan Awal Kontestasi Islam, Dakwah, dan Internet*, *Dakwatuna: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, Vol.3, No.1, 2017, 12.

juga media sosial keagamaan baik yang dibuat oleh individu maupun lembaga juga sangat banyak jumlahnya. Kemudahan untuk mengakses internet secara instan menjadi alasan untuk mencari dan belajar agama melalui internet<sup>8</sup>, terlebih bagi para remaja yang telah terbiasa dengan internet. Berdasarkan penelitian yang dilakukan M. Hatta menemukan bahwa konten keagamaan menjadi konten kedua yang paling banyak diminati remaja di internet<sup>9</sup>. Jadi, perkembangan teknologi juga membawa kemudahan dalam menyebarkan ajaran dan nilai agama.

Namun, sayangnya tidak semua pemanfaatan internet digunakan untuk menciptakan hal-hal positif. Dikutip dari Wahid Foundation bahwasanya kecenderungan radikalisme dan intoleransi cenderung meningkat, adapun salah satunya faktornya kontestasi politik dan ceramah/ pidato yang bermuatan kebencian di media sosial<sup>10</sup>. Kehadiran internet juga dimanfaatkan secara jeli oleh kelompok tertentu untuk menyebarkan ideologi keagamaan yang cenderung radikal<sup>11</sup>, sehingga media berbasis digital menjadi lahan subur untuk menyemai benih-benih radikalisme yang bertentangan dengan prinsip moderasi<sup>12</sup>. Maraknya fenomena *lone wolf* dalam satu dekade terakhir diketahui banyak dilakukan oleh kalangan anak muda yang memperoleh pemahaman keagamaan dengan bersumber dari pembacaan di internet<sup>13</sup>. Demikian juga Gusdurian menyatakan

---

<sup>8</sup> Wildani Hefni, Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri, *Jurnal Bimas Islam*, Vol.13, No.1, Tahun 2020, 18.

<sup>9</sup> M. Hatta, Media Sosial sebagai Sumber Keberagaman Alternatif Remaja pada Fenomena *Cyberreligion*, *Jurnal Kajian Dakwah dan Kemasyarakatan*, Volume 22, Nomor 1, Tahun 2018, 16.

<sup>10</sup> Antara, <https://mediaindonesia.com/politik-dan-hukum/284269/survei-wahid-institute-intoleransi-radikalisme-cenderung-naik> (diakses pada 22 September 2021 pukul 10.20 WIB).

<sup>11</sup> Andang Sunarto, Dampak Media Sosial terhadap Paham Radikalisme, *Nuansa*, Vo.X, No.2, Tahun 2017, 130.

<sup>12</sup> Fadhil, [https://www.kominfo.go.id/content/detail/10052/jk-teknologi-suburkan-teroris-lone-wolf/0/sorotan\\_media](https://www.kominfo.go.id/content/detail/10052/jk-teknologi-suburkan-teroris-lone-wolf/0/sorotan_media) (diakses pada 11 April 2021 pukul 09.50 WIB).

<sup>13</sup> Achmad Zainal Huda, Melawan Radikalisme melalui Kontra Narasi Online, *Journal of Terrorism Studies*, Volume 1, No. 2, November 2019, 2.

bahwasanya paparan paham ekstrem saat ini mungkin terjadi secara daring<sup>14</sup>, terutama melalui media sosial yang memungkinkan orang untuk saling berinteraksi tanpa terbatas waktu dan jarak. Sehingga perlu pengawasan dan perhatian khusus dari segenap elemen untuk menghalau bahaya penyebaran radikalisme dan intoleransi secara virtual, terlebih fenomena ini tentu lebih banyak menyasar generasi muda yang secara massif dan aktif menggunakan internet serta secara psikologis belum memiliki kontrol diri yang baik.

Mengamati beragam fenomena tersebut diatas, dapat dipahami bahwa perkembangan teknologi terutama hadirnya internet membawa dampak terhadap perkembangan teologis. Adapun perkembangan ini dapat membawa agama sebagai unsur teologis bergerak dinamis baik ke arah lebih baik ataupun sebaliknya. Dengan demikian, rumusan mengenai moderasi dapat menjadi benteng yang membatasi agama tetap pada koridornya, tidak melahirkan sikap apatis terhadap keyakinan beragama juga menghindari timbulnya sikap radikal dan intoleran.

Adapun dalam upaya mencapai moderasi beragama tercakup dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) yang disusun oleh Bappenas tahun 2020-2024 memuat revolusi mental secara lebih holistik dan integratif, adapun salah satunya adalah dengan memasukkan dan memperkuat moderasi beragama menjadi salah satu bagian di dalamnya<sup>15</sup>. Selain itu, termuat dalam KMA Nomor 184 Tahun 2019 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum

---

<sup>14</sup> Dea Davina, *Fenomena Aksi Terorisme Lone Wolf, Gusdurian: Bisa Terpapar Secara Daring Melalui Medsos*, (<https://www.kompas.tv/article/160501/fenomena-aksi-terorisme-lone-wolf-gusdurian-bisa-terpapar-secara-daring-melalui-medsos> diakses pada 11 April 2021 pukul 08.20 WIB).

<sup>15</sup> Lampiran Peraturan Presiden Nomor 18 Tahun 2020, Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2020-2024, (<https://drive.bappenas.go.id/> diakses pada 9 April 2021 pukul 10.25 WIB), 182.

pada Madrasah ditekankan bahwa moderasi beragama merupakan salah satu *hidden curriculum* di madrasah yang wajib ditanamkan kepada siswa melalui pembiasaan<sup>16</sup>. Sehingga, madrasah sebagai lembaga pendidikan seharusnya menjadi ladang untuk menyemai nilai-nilai moderasi<sup>17</sup>. Berdasar hal tersebut, diketahui bahwa upaya untuk memperkuat moderasi beragama telah diupayakan secara berkelanjutan khususnya melalui lembaga pendidikan.

Mengutip dari laporan penelitian yang disusun oleh Suhanah<sup>18</sup>, Kota Madiun memiliki keragaman budaya, agama, dan etnis yang melahirkan adanya potensi kerukunan juga pemicu konflik sosial keagamaan. Namun demikian, upaya memupuk kerukunan umat beragama oleh para generasi muda terus dilakukan salah satunya adalah melalui kegiatan berbagi antar umat beragama yang dilakukan oleh pemuda-pemudi muslim di Gereja St. Cornelius pada momen Natal 2019<sup>19</sup>. Hal tersebut menunjukkan sikap beragama yang akomodatif dari para pemuda-pemudinya yang menjadi indikator moderasi beragama tercipta didalamnya.

Berdasar observasi yang dilakukan peneliti, pemilihan lokasi penelitian dilatarbelakangi oleh beberapa hal, diantaranya laporan bahwa Kota Madiun memperoleh *Best Digital Performance* dari Solopos Digital Award<sup>20</sup>. Selain itu,

---

<sup>16</sup> Keputusan Menteri Agama Nomor 184 Tahun 2019 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum pada Madrasah, (<https://sumsel.kemenag.go.id> › sumsel › file › file diakses pada 10 April 2021 pukul 21.10 WIB), 20.

<sup>17</sup> Edy Sutrisno, Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan, *Jurnal Bimas Islam*, Vol 12, No. 1, 2020, 342.

<sup>18</sup> Suhanah, Potensi Kerukunan dan Konflik Umat Beragama di Kota Madiun Jawa Timur, *Jurnal Multikultural & Multireligius*, Vol. XI, No. 1, Tahun 2012, 145.

<sup>19</sup> Muhlis Al Alawi, <https://regional.kompas.com/read/2019/12/25/16154771/potret-toleransi-di-madiun-pemuda-muslim-dan-wawali-kota-bagi-jeruk-dan> (diakses pada 15 April 2020 pukul 08.12 WIB).

<sup>20</sup> WS Hendro, <https://madiuntoday.id/2021/08/05/dinilai-relevan-dan-responsif-pemkot-madiun-raih-best-digital-performance-solopos-digital-award/> (diakses 25 September 2021 pukul 20.10 WIB).

dikutip dari Katadata prosentase generasi milenial dan generasi Z pengguna *e-commerce* tertinggi di Jawa Timur juga ditempati oleh Kota Madiun<sup>21</sup>. Hal tersebut menunjukkan bahwa penggunaan teknologi digital telah diakomodasi dengan cukup baik di Kota Madiun, baik secara umum maupun spesifik bagi generasi muda. Dengan demikian iklim budaya digital juga telah tercipta dan memberi dampak pada berbagai sektor termasuk pula pendidikan.

Merespon masuknya iklim budaya digital maka lembaga pendidikan mencanangkan program maupun rencana responsif terhadap perkembangan tersebut. Sebagaimana di MAN 1 Kota Madiun yang memiliki program pendidikan TIK bagi seluruh siswanya. Adapun program tersebut diadakan sebagai upaya mempersiapkan lulusannya siap beradaptasi dengan kebutuhan dan tuntutan zaman. Berdasarkan penuturan Drs. Imam Tafsir, M.Pd. (30 Juli 2021), program pendidikan TIK menjadi program unggulan MAN 1 Kota Madiun yang telah dibuktikan dengan diraihnya juara umum pada ajang Lomba Prodistik Competition in IT (*Procommit*) di ITS Surabaya tahun 2020 yang lalu.

Adapun di MAN 2 Kota Madiun, upaya peningkatan ketrampilan siswa juga dilaksanakan dengan kerjasama bersama lembaga terkait. Sebagaimana penjelasan dari Zainal Arifin, M.Pd.I., M.A. (16 Juli 2021), menyatakan bahwa praktik kerja lapangan dan uji kompetensi keahlian ini, siswa diharapkan memiliki kelebihan dari aspek ketrampilan, wawasan, attitude dengan dikuatkan wawasan kebangsaan, pembentukan karakter dan disiplin. Dengan demikian, siswa tidak hanya terampil tetapi juga memiliki wawasan kebangsaan dan mampu beradaptasi dengan kondisi sosial budaya setempat.

---

<sup>21</sup> Islahuddin, Nanang Syaifudin, <https://lokadata.id/artikel/pasar-e-commerce-terbesar-indonesia-dari-milenial> (diakses pada 25 September 2021 pukul 20.45 WIB).

Namun demikian, paparan teknologi dan juga pengenalan terhadap budaya memang terkait dengan sikap dan juga perilaku siswa, terutama karena usia mereka masih remaja. Ustadz Fajri dari MA Pertanian (2 Agustus 2021) menyatakan hal tersebut terjadi karena siswa berinteraksi secara langsung dengan lingkungan yang telah mengalami kemajuan teknologi, tetapi belum diketahui apakah hal tersebut berhubungan terhadap moderasi beragama-nya ataukah tidak. Meskipun diketahui dari Mc Clure bahwa internet membawa kemungkinan terjadinya penurunan keyakinan beragama tetapi justru meningkatkan keyakinan terhadap nilai plural. Sehingga, terdapat pula kemungkinan bahwa literasi terkait dengan digital dan budaya nantinya berhubungan dengan tingkat moderasi beragama.

Berdasarkan data dan fenomena sebagaimana dipaparkan di atas, dalam ruang digital penguasaan literasi digital dan literasi budaya bagi generasi Z merupakan bekal pokok guna. Sementara berkaitan dengan agama, moderasi agama merupakan posisi terbaik guna menciptakan pemahaman yang tidak konservatif juga tidak radikal beragama pada generasi muda. Adapun kajian mengenai literasi digital serta hubungannya dengan pemahaman keagamaan khususnya pada siswa jenjang madrasah memang belum banyak dilakukan<sup>22</sup>. Oleh karena itu, hubungan antara literasi digital dan literasi budaya terhadap moderasi beragama nantinya akan dibahas pada penelitian ini. Sehingga penulis merumuskan judul penelitian mengenai **“Korelasi Literasi Digital dan Literasi**

---

<sup>22</sup> Evi Sopandi, 2019, *Urgensi Literasi Digital dan Kaitannya dengan Materi Keagamaan Di Kalangan Siswa Madrasah Aliyah*, [https://simlitbangdiklat.kemenag.go.id/simlitbang/spdata/upload/dokumen-penelitian/1586424281POLISY\\_BRIEF\\_65ok\\_2019-4.pdf](https://simlitbangdiklat.kemenag.go.id/simlitbang/spdata/upload/dokumen-penelitian/1586424281POLISY_BRIEF_65ok_2019-4.pdf), (diakses pada 29 Januari 2021 pukul 20.01 WIB).

## **Budaya terhadap Moderasi Beragama pada Siswa Jenjang Madrasah Aliyah di Kota Madiun”.**

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan latar belakang penelitian, maka dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian, yaitu:

1. Bagaimana tingkat literasi budaya pada siswa jenjang madrasah aliyah di Kota Madiun?
2. Bagaimana tingkat literasi digital pada siswa jenjang madrasah aliyah di Kota Madiun?
3. Bagaimana tingkat moderasi beragama pada siswa jenjang madrasah aliyah di Kota Madiun?
4. Bagaimana korelasi literasi budaya dan moderasi beragama pada siswa jenjang madrasah aliyah di Kota Madiun?
5. Bagaimana korelasi literasi digital dan moderasi beragama pada siswa jenjang madrasah aliyah di Kota Madiun?
6. Bagaimana korelasi literasi budaya dan literasi digital terhadap moderasi beragama pada siswa jenjang madrasah aliyah di Kota Madiun?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan secara umum yang hendak diketahui melalui penelitian ini adalah tersajinya data mengenai korelasi literasi budaya dan literasi digital terhadap moderasi beragama pada siswa jenjang madrasah aliyah di Kota Madiun.

Adapun secara khusus yakni:

1. Menganalisis dan menjelaskan tingkat literasi budaya pada siswa jenjang madrasah aliyah di Kota Madiun
2. Menganalisis dan menjelaskan tingkat literasi digital pada siswa jenjang madrasah aliyah di Kota Madiun.
3. Menganalisis dan menjelaskan tingkat moderasi beragama pada siswa jenjang madrasah aliyah di Kota Madiun.
4. Menganalisis dan menjelaskan korelasi literasi budaya terhadap moderasi beragama pada siswa jenjang madrasah aliyah di Kota Madiun.
5. Menganalisis dan menjelaskan korelasi literasi digital terhadap moderasi beragama pada siswa jenjang madrasah aliyah di Kota Madiun.
6. Menganalisis dan menjelaskan korelasi literasi budaya dan literasi digital terhadap moderasi beragama pada siswa jenjang madrasah aliyah di Kota Madiun

#### **D. Manfaat Penelitian**

Beberapa manfaat yang diharapkan dari penelitian ini, meliputi:

1. Secara Teoritis

Adapun hasil penelitian dapat menambah referensi dan mengisi celah kekosongan penelitian dalam khazanah keilmuan mengenai Pendidikan Agama Islam terkait kajian dengan tema seputar literasi budaya dan literasi digital, serta moderasi beragama pada lembaga pendidikan khususnya pada siswa di jenjang madrasah aliyah.

## 2. Secara Praktis

- a. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi dan gambaran nyata tentang tingkat moderasi beragama siswa jenjang madrasah aliyah di Kota Madiun.
- b. Hasil penelitian diharapkan dapat mencerminkan bagaimana hubungan literasi budaya dan digital siswa jenjang madrasah aliyah terhadap moderasi beragama di Kota Madiun.
- c. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi panduan bagi segenap *stakeholder* terkait guna menerbitkan kebijakan maupun menyusun program dan rencana terkait upaya menjaga dan meningkatkan moderasi beragama khususnya pada siswa jenjang madrasah dan umumnya bagi para generasi muda.

## E. Hipotesis

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$H_0$  (Hipotesis Nihil): Tidak terdapat korelasi positif dan signifikan antara literasi budaya dan literasi digital terhadap moderasi beragama pada siswa jenjang madrasah aliyah di Kota Madiun.

$H_a$  (Hipotesis Kerja): Terdapat korelasi positif dan signifikan antara literasi budaya dan literasi digital terhadap moderasi beragama pada siswa jenjang madrasah aliyah di Kota Madiun.

## F. Ruang Lingkup Penelitian

Adapun ruang lingkup yang membatasi penelitian ini yakni meliputi kemampuan literasi budaya dan literasi digital pada siswa jenjang madrasah aliyah di Kota Madiun dan korelasinya terhadap moderasi beragama. Adapun indikator literasi budaya meliputi nilai keberagaman, kepekaan, dan interaksi dengan budaya. Sedangkan indikator literasi digital sesuai dengan *instant digital competence assessment* yakni kognitif, teknologi, dan etika. Adapun indikator moderasi beragama berdasarkan pedoman dari Kementerian Agama, yakni komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya setempat. Adapun responden dibatasi pada siswa di 4 madrasah yang ada di Kota Madiun dan dikhususkan lagi siswa kelas XI madrasah aliyah di Kota Madiun, yakni MAN 1 Kota Madiun, MAN 2 Kota Madiun, MAS Al-Mujaddadiyah, dan MAS Pertanian Kota Madiun.

Tabel 1. 1 Ruang Lingkung Penelitian

No	Variabel	Indikator
1	Literasi Budaya <i>NCREL and Metiri Group (2003)</i>	1. Nilai keberagaman 2. Kepekaan terhadap budaya 3. Interaksi dengan budaya
2	Literasi Digital <i>Antonio Calvani dan Antonio Cartelli (2008)</i>	1. Teknologi 2. Kognitif 3. Etika
3	Moderasi Beragama <i>Kemenag (2019)</i>	1. Komitmen kebangsaan 2. Toleransi 3. Anti-kekerasan 4. Akomodatif terhadap kebudayaan lokal.

## G. Penelitian Terdahulu

Adapun sebagai langkah awal, peneliti melakukan kajian kepustakaan yang relevan dengan topik yang akan diteliti. Beberapa laporan karya ilmiah yang terkait dengan topik penelitian ini, adalah sebagai berikut:

Penelitian oleh Ade Putri Wulandari dan dilaporkan ke UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai tesis pada tahun 2020 dengan judul *Pendidikan Islam Berasaskan Moderasi Agama di Pondok Pesantren Nurul Ummahat Kotagede, Yogyakarta*<sup>23</sup>. Adapun pengambilan topik tersebut dilatarbelakangi oleh adanya data yang mengindikasikan penyebaran paham intoleransi di lingkungan lembaga pendidikan, termasuk pula lembaga pendidikan Islam. Sehingga ada upaya-upaya dari berbagai lembaga untuk menangkal tersebarnya paham intoleransi tersebut. Sehingga dilakukan penelitian dengan tujuan mengetahui pandangan, pemahaman, proses, dan hasil Pendidikan Islam berasaskan moderasi beragama di Pondok Pesantren Nurul Ummahat Kota Gede, Yogyakarta. Penelitian bersifat *field research* dengan pendekatan kualitatif. Hasilnya, Kyai dan santri pada pondok pesantren tersebut memahami agama secara moderat. Adapun tata pelaksanaan Pendidikan Islam berasaskan moderasi beragama dapat dilakukan di luar kelas dan di dalam kelas. Oleh karena itu, karakter santri dari Pondok Pesantren Nurul Ummahat Kota Gede, Yogyakarta juga mencerminkan santri yang memiliki karakter yang kuat, pemikiran luas dan terbuka, serta menghargai adanya perbedaan.

Adapun penelitian selanjutnya dilakukan oleh Hani'atus Suroya dengan judul *Pengaruh Literasi Informasi, Literasi Media, dan Literasi Digital terhadap*

---

<sup>23</sup> Ade Putri Wulandari, *Pendidikan Islam Berasaskan Moderasi Agama di Pondok Pesantren Nurul Ummahat Kotagede, Yogyakarta*, Tesis, UIN Sunan Kalijaga, 2020.

*Kompetensi Pedagogik Guru PAI SMAN se-Kabupaten Blitar* yang dilaporkan kepada UIN Maulana Malik Ibrahim sebagai tesis pada tahun 2021<sup>24</sup>. Penelitian dilatarbelakangi oleh mendesaknya kebutuhan akan penguasaan literasi pada guru khususnya guru PAI. Tujuan dari penelitian tersebut adalah menjelaskan dampak dari literasi informasi, media, dan digital terhadap kompetensi pedagogik guru PAI SMAN di Kabupaten Blitar. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, diperoleh hasil bahwasanya pengaruh literasi informasi, media, dan digital memberikan dampak secara signifikan dan simultan terhadap kompetensi pedagogik guru PAI SMAN di Kabupaten Blitar.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Ulfatul Husna dengan judul *Moderasi Beragama di SMA Negeri 1 Krembung-Sidoarjo (Suatu Pendekatan Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Tantangan Ekstrimisme)*, yang dilaporkan kepada UIN Sunan Ampel Surabaya sebagai tesis pada tahun 2020<sup>25</sup>. Penelitian dilatarbelakangi oleh masih ditemukannya praktik beragama yang bersifat fundamental, ekstremis, dan eksklusif. Sehingga praktik keagamaan masih jauh dari nilai-nilai ajaran agama. Sehingga dilakukan penelitian dengan tujuan mengetahui bagaimana desain moderasi, pemahaman, perilaku, implementasi serta implikasinya di SMA Negeri 1 Krembung. Adapun penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, sehingga diperoleh hasil bahwa desain moderasi dibuat dengan pendekatan persuasif dan preventif. Pada implemmentasi diperoleh fakta bahwa realitas keberagamaan yang moderat telah

---

<sup>24</sup> Hani'atus Suroya, *Pengaruh Literasi Informasi, Literasi Media, dan Literasi Digital terhadap Kompetensi Pedagogik Guru PAI SMAN se-Kabupaten Blitar*, Tesis, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021.

<sup>25</sup> Ulfatul Husna, *Moderasi Beragama di SMA Negeri 1 Krembung-Sidoarjo (Suatu Pendekatan Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Tantangan Ekstrimisme)*, Tesis, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020.

Nampak meskipun masih juga ditemukan fanatisme dan absolutisme pada beberapa elemen.

Adapun penelitian berikutnya dilakukan oleh Adityar dengan judul *Pengaruh Literasi Digital terhadap Perilaku Internet Berisiko di Kalangan Siswa SMA dan MA di Kota Makassar* yang dilaporkan kepada Universitas Hasanudin sebagai tesis pada tahun 2017<sup>26</sup>. Penelitian bertujuan untuk menganalisis tingkat literasi digital dan perilaku internet berisiko serta pengaruh dari keduanya. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kuantitatif dengan jenis survey. Berdasar penelitian yang dilakukan diperoleh hasil bahwa tingkat literasi digital pada siswa kelas X - XI di 2 sekolah yakni SMAN 5 dan MAN 2 di Kota Makassar cukup tinggi pada kompetensi informasi, komunikasi dan keamanan sedangkan pada kreasi konten cukup rendah, serta ditemukan pengaruh negatif signifikan antara literasi digital dan perilaku internet berisiko.

Adapun penelitian terkait dengan topik selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Encang Saepudin, Ninis Agustini Damayani, Agus Rusmana dengan judul *Model Literasi Budaya Masyarakat Tatar Karang di Kecamatan Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya* dan dilaporkan pada Universitas Padjajaran sebagai jurnal dengan akreditasi SINTA 2 pada tahun 2018<sup>27</sup>. Adapun penelitian tersebut dilatarbelakangi oleh belum adanya upaya yang tepat dalam pengembangan budaya sehingga dibutuhkan upaya strategis berupa literasi budaya. Adapun penelitian memiliki tujuan untuk merancang penerapan literasi budaya sebagai upaya melestarikan budaya. Adapun penelitian menggunakan

---

<sup>26</sup> Adityar, *Pengaruh Literasi Digital terhadap Perilaku Internet Berisiko di Kalangan Siswa SMA dan MA di Kota Makassar*, Tesis, UNHAS, 2017.

<sup>27</sup> Encang Saepudin, dkk, *Model Literasi Budaya Masyarakat Tatar Karang di Kecamatan Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya*, *Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, Vol. 14, No. 1, Juni 2018, 1-10.

pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, serta kemudian ditemukan hasil bahwa penerapan *Culture Knowledge* dan *Culture Experience* dengan prinsip silih asih, silih asah, dan silih asuh berhasil meningkatkan kesadaran pelestarian budaya pada masyarakat Tatar Karang di Kecamatan Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya.

Tabel 1. 2 Orisinalitas Penelitian

No	Nama (Tahun)	Judul	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
1	Ade Putri Wulandari (2020)	<i>Pendidikan Islam Berasaskan Moderasi Agama di Pondok Pesantren Nurul Ummahat Kotagede, Yogyakarta</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Fokus penelitian pada PAI berasaskan Moderasi Beragama</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menggunakan pendekatan kualitatif</li> <li>• Lokasi Penelitian di Pondok Pesantren</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif</li> <li>• Lokasi penelitian di madrasah Aliyah</li> </ul>
2	Hani'atus Suroya (2021)	<i>Pengaruh Literasi Informasi, Literasi Media, dan Literasi Digital terhadap Kompetensi Pedagogik Guru PAI SMAN se-Kabupaten Blitar</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Fokus Penelitian mengenai literasi</li> <li>• Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Populasi penelitian adalah guru PAI</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Populasi Penelitian adalah siswa di jenjang MA</li> <li>• Variabel independenya fokus pada literasi digital</li> </ul>
3	Ulfatul Husna (2020)	<i>Moderasi Beragama di SMA Negeri 1 Krembung-Sidoarjo (Suatu Pendekatan Pendidikan Agama Islam</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menggunakan pendekatan kualitatif</li> <li>• Penelitian dilakukan pada siswa SMA</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Fokus penelitian pada moderasi beragama</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Populasi penelitian adalah siswa di jenjang MA</li> </ul>

		<i>dalam Menghadapi Tantangan Ekstrimisme)</i>			
4	Adityar (2017)	<i>Pengaruh Literasi Digital terhadap Perilaku Internet Berisiko di Kalangan Siswa SMA dan MA di Kota Makassar</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menggunakan pendekatan kuantitatif</li> <li>• Populasi pada jenjang SMA/ MA</li> <li>• Fokus penelitian literasi digital</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel dependen berupa perilaku internet berisiko</li> <li>• Lokasi penelitian di Kota Makassar</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel Dependen adalah Moderasi Beragama</li> <li>• Lokasi Penelitian di Kota Madiun</li> </ul>
5	Encang Saepudin, Ninis Agustini Damayani, Agus Rusmana (2018)	<i>Model Literasi Budaya Masyarakat Tatar Karang di Kecamatan Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Fokus penelitian mengenai literasi budaya</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus</li> <li>• Objek penelitian adalah masyarakat</li> <li>• Fokus literasinya pada ranah masyarakat</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menggunakan pendekatan kuantitatif</li> <li>• Menggunakan jenis korelasi</li> <li>• Responden adalah siswa jenjang MA</li> </ul>

Adapun berbagai penelitian terdahulu masih terfokus pada salah satu variabel saja, baik moderasi beragama, literasi digital, maupun literasi budaya. Selain itu, lokasi dan juga jenjang pendidikan yang menjadi populasi penelitian juga berbeda. Pada penelitian ini, pembahasan mengenai korelasi dari literasi budaya dan literasi digital terhadap moderasi beragama dengan pengumpulan data

secara statistik berusaha memberikan informasi baru mengenai korelasi literasi budaya dan literasi digital serta kaitannya dengan variabel keagamaan, yakni moderasi beragama. Hal tersebut diharapkan mampu menjadi pengetahuan dan bekal baru sebagai upaya menyaring dan melakukan validasi informasi guna menghindari praktik agama yang terlalu ekstrem.

Adapun penelitian ini diharapkan dapat menambahkan referensi mengenai korelasi literasi budaya dan literasi digital terhadap moderasi beragama. Signifikansinya, hasil penelitian dapat memberikan tambahan pengetahuan dan informasi pada bidang agama Islam dan kaitannya dengan ilmu teknologi, informasi, dan komunikasi (TIK). Secara praktis hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi guru, tokoh agama, maupun masyarakat dalam upaya meningkatkan dan meneguhkan moderasi beragama melalui usaha memperkuat literasi budaya dan literasi digital.

## **H. Definisi Operasional**

### **1. Literasi Budaya**

Literasi budaya adalah kemampuan dalam memahami keragaman masyarakat dan budayanya, sehingga mampu memposisikan diri dan berperan dengan baik sebagai anggota dan bagian dari masyarakat. Literasi budaya meliputi budaya dan penerimaan terhadapnya (*culture and confidence*), nilai dan norma sebagai pedoman hidup (*lifestyle*), dan masyarakat sebagai tempat sosialisasi dan budaya terbentuk (*community*). Adapun literasi budaya ini mencakup beberapa unsur nilai keberagaman, kepekaan terhadap nilai budaya, dan interaksi dengan berbagai budaya. Adapun dalam penelitian ini literasi

budaya terkait dengan bagaimana kemampuan siswa memahami unsur budaya dan menunjukkan sikap dan nilai budaya dalam bermasyarakat.

## **2. Literasi Digital**

Literasi digital (*digital literacy*) merupakan kecakapan yang meliputi kemampuan yang terkait dengan penggunaan perangkat teknologi, kemampuan berpikir kritis dan analitis terkait penafsiran dan validasi informasi, serta kemampuan untuk berkomunikasi dan menjaga keamanan diri dalam dunia virtual. Adapun literasi digital mencakup 3 aspek, yaitu teknologi, kognitif, dan etika. *Instant Digital Competence Assesment (Instant DCA)* adalah salah satu cara untuk mengetahui tingkat literasi digital dalam 3 dimensi tersebut. Literasi digital sebagai kemampuan penggunaan piranti digital secara efektif dan efisien sangat bermanfaat dalam berbagai konteks seperti akademik, karir, dan kehidupan sehari-hari. Adapun literasi digital yang menjadi kompetensi pokok pada siswa jenjang madrasah aliyah, meliputi: kemampuan teknologis yakni mengoperasikan dan mengakses, kemampuan kognitif yakni menganalisis, mengevaluasi, dan menggunakan informasi serta etika ketika berinteraksi dalam dunia digital.

## **3. Moderasi beragama**

Moderasi beragama adalah cara pandang, sikap, dan perilaku selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama yang menunjukkan esensi dan jati diri umat Islam sebagai umat terbaik sesuai dengan nilai ajaran Islam. Adapun indikator moderasi

beragama meliputi empat unsur, yakni: komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Dalam penelitian ini, moderasi beragama merupakan indikator pemahaman dan sikap yang ditunjukkan siswa dalam beragama yang cenderung moderat.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Landasan Teori

##### 1. Moderasi Beragama

###### *a. Pengertian Moderasi Beragama*

Istilah moderasi berasal dari Bahasa Latin *moderatio*, yang merupakan turunan dari kata kerja *moderare* yang berarti untuk mengendalikan<sup>28</sup>. Dalam KBBI yang telah dimutakhirkan pada Bulan Oktober 2020, istilah moderasi memiliki makna pengurangan kekerasan; penghindaran keekstreman<sup>29</sup>. Sementara moderasi dalam Bahasa Inggris disebut dengan *moderation*, dan Oxford Dictionary mendefinisikan moderasi sebagai *the quality of being reasonable and not being extreme*<sup>30</sup>, derajat yang menunjukkan sesuatu yang masuk akal dan tidak ekstrem. Sedangkan Cambridge Dictionary mendefinisikan moderasi adalah *the quality of doing something within reasonable limits*<sup>31</sup>, melakukan sesuatu dalam batas wajar.

Sementara moderasi dalam Bahasa Arab seringkali dianggap semakna dengan istilah *wasath* (وسط) atau *wasathiyyah* (وسطية) yang memiliki makna utama, adil, terbaik, terpilih, dan seimbang antara dua posisi yang

---

<sup>28</sup> John Simpson, Edmund Weiner, James Murray, *Oxford Learner's Dictionary*, <https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/>, (diakses pada 5 Februari 2021 pukul 07.50 WIB).

<sup>29</sup> Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring*, 2020, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>, (diakses pada 5 Februari 2021 pukul 08.25 WIB).

<sup>30</sup> John Simpson, Edmund Weiner, James Murray, *Oxford Learner's Dictionary*, <https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/>, (diakses pada 5 Februari 2021 pukul 08.25 WIB).

<sup>31</sup> Elizabeth Walter, *Cambridge Dictionary*, <https://dictionary.cambridge.org/>, (diakses pada 5 Februari 2021 pukul 08.45 WIB).

berseberangan<sup>32</sup>. Sedangkan menurut Shalabi, beberapa kata yang terkait dengan *wasathiyyah* adalah, 1) *wasuth* (وسط) yang bermakna *al-mutawassith* (المتوسط) dan *al-mu'tadil* (المعتدل); 2) *wasith* (وسيط) yang bermakna *hasib* (حسيب) dan *syarif* (شريف); 3) *al-wasith* (الوسيط), yang bermakna *al-mutawassith baina al-mutakhossimaini*<sup>33</sup>. Berdasarkan makna-makna diatas, maka moderasi memiliki arti titik tengah diantara dua ujung, adil, utama, terbaik, dan berimbang.

Raghib Al-Ashfahani memberikan definisi *wasathiyyah* sebagai titik tengah yang seimbang, tidak terlalu ke kanan (*ifrath*) dan tidak terlalu ke kiri (*tafrith*)<sup>34</sup>. Khaled Abou El-Fadl dalam karyanya yang berjudul *The Greath Theft Wrestlingfrom The Extremist*, mendefinisikan moderasi sebagai suatu paham yang tidak ekstrem baik ke sisi kanan maupun ke sisi kiri, dengan kata lain moderasi yakni paham yang mengambil jalan tengah<sup>35</sup>. Adapun salah satu ciri khas moderasi adalah tidak terlalu ekstrem dalam beragama.

Dalam *al-Mu'jam al-Wasith*, istilah *wasath* berarti

مَا بَيْنَ طَرَفَيْهِ وَهُوَ مِنْهُ وَ الْمُعْتَدِلُ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ

<sup>32</sup> Ali Muhtarom, Sahlul Fuad, Tsabit Latief, *Moderasi Beragama: Konsep, Nilai, dan Strategi Pengembangannya di Pesantren*, (Jakarta: Yayasan Talibuana Nusantara, 2020), 37.

<sup>33</sup> Muhammad Ash-Shalabi, *al-Wasathiyyah fi al-Qur'an*, (Kairo: Maktabat Tabi'in, 2001), 13-15.

<sup>34</sup> Raghib Al-Ashfahani, *Mufradat Alfadz al-Qur'an*, (Damaskus: Dar al-Qolam, tanpa tahun), 513.

<sup>35</sup> Zuhairi Miswari, *Hadratussyekh Hasyim Asy'ari: Moderasi, Keumatan, dan Kebangsaan*, (Jakarta: Kompas, 2010), 13.

Sesuatu yang terletak diantara dua ujung dan ia merupakan bagian darinya, ia juga merupakan pertengahan dari segala sesuatu<sup>36</sup>. Moderasi berarti jalan tengah, sebagaimana istilah moderator kerap digunakan sebagai seseorang yang bertugas menjadi penengah dalam forum diskusi, tanpa berpihak kepada siapapun. Sesuatu yang berada di tengah-tengah biasanya berada di antara dua hal yang bernilai terlampau/ terlalu berlebihan. Contohnya adalah kedermawanan yang berada diantara sifat boros dan kikir, artinya sikap dermawan berarti tidak terlampau boros juga tidak terlalu kikir yang berarti dermawan merupakan sifat yang berada di tengah-tengah antara kikir dan boros. Begitu pula dengan moderasi beragama, yakni cara beragama yang mengambil jalan tengah yakni tidak terlalu keras dan juga tidak terlalu longgar. Melalui penerapan moderasi beragama, seseorang tidak terlampau fanatik dan ekstrem saat menjalankan ajaran agamanya. Adapun orang yang menerapkan moderasi tersebut dikenal dengan istilah moderat<sup>37</sup>.

Dikutip dari Mohd Shukri Hanafi dalam karyanya *The Wasathiyyah Concept in Islamic Epistimology: A Case Study its Implementation in Malaysia* menggarisbawahi beragam pemaknaan para mufassir terhadap definisi *ummatan wasathan* dengan beberapa makna, yakni *the chosen, the fair, the best, the most humble, perfect and being fair*<sup>38</sup>. Berdasarkan hal tersebut maka istilah *wasath* sejatinya tidak hanya terbatas pada pemaknaannya sebagai titik tengah, atau sesuatu yang berimbang tetapi juga sebagai sesuatu yang terbaik,

---

<sup>36</sup> Quraish Shihab, *Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, (Tangerang: Lentera Hati, 2020), 2.

<sup>37</sup> Kemenag RI, *Buku Saku Moderasi Beragama*, (Jakarta: Kemenag RI, 2019), 7.

<sup>38</sup> TGS. Saidurrahman, *Moderasi Beragama: dari Indonesia untuk Dunia*, (Yogyakarta: LKiS, 2019), 25.

sempurna, dan tanpa cacat. Dalam karyanya, *Wasathiyyat al-Islam*, Ahmad Umar Hasyim menjelaskan sebagai berikut:

التَّوَزُّنُ وَ التَّعَادُلُ بَيْنَ الطَّرَفَيْنِ بِحَيْثُ لَا يَطَّعْنِي طَرْفٌ عَلَى آخَرَ فَلَا إِفْرَاطَ وَلَا تَمْرِيضًا  
وَلَا غُلُوًّا وَلَا تَقْصِيرًا وَإِنَّمَا إِتِّبَاعُ الْأَفْضَلِ وَالْأَوْجُودِ وَالْأَكْمَلِ.

“Moderasi atau keseimbangan ialah posisi yang berada di antara kedua ujung, dan diantara datu dan ujung yang lain tidak saling bersentuhan. Tidak berlebihan juga tidak kekurangan. Tidak melampaui batas juga tidak mengurangi batas. Sehingga disebut sebagai sesuatu yang mengikuti yang paling utama, paling berkualitas, juga paling sempurna”.<sup>39</sup>

Berdasar definisi dari para tokoh tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa moderasi beragama adalah praktik menjalankan agama secara dinamis dan luwes sesuai dengan ajaran agama, dimana ada konsep berimbang antara *nash* dan akal, antara dunia dan akhirat, juga antara individu dan kelompok sesuai dengan konteks dan kondisi masyarakat setempat.

### **b. Indikator Moderasi Beragama**

Moderasi beragama memiliki dua prinsip utama, yakni adil dan berimbang. Ibarat lonceng jam yang bergerak ke kanan dan ke kiri tetapi titik tumpunya tetap berada di titik tengah (*centripetal*), artinya dalam beragama seseorang yang moderat harus secara luwes dan dinamis bergerak dengan berdasar akal dan wahyu, bukan menitikberatkan ke salah satunya<sup>40</sup>. Apabila seseorang menitikberatkan hanya pada akal akan cenderung melahirkan pemahaman agama yang terlewat liberal, sebaliknya juga apabila

<sup>39</sup> Quraish Shihab, *Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, 39.

<sup>40</sup> Kemenag RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Kementerian Agama, 2019), 43.

menitikberatkan hanya pada *nash* (wahyu) akibatnya menimbulkan pemahaman yang terlalu kaku dan cenderung konservatif tanpa memperhatikan kontekstualisasinya. Sehingga posisi moderat dengan tetap beragama dengan berdasarkan *nash* wahyu juga didukung dengan kontekstualisasi dengan menggunakan akal dan rasio sesuai dengan keadaan merupakan titik tengah yang berfungsi untuk menerapkan ajaran agama dalam batas yang wajar, bukan berlebihan juga bukan kekurangan tetapi luwes dan dinamis menyesuaikan dengan keadaan.

Adapun moderasi beragama sejatinya berfungsi sebagai upaya mengembalikan ajaran agama sesuai dengan esensinya, yakni menjaga harkat dan martabat manusia serta menjaga peradaban menuju ke arah yang lebih baik dan bukan sebaliknya<sup>41</sup>. Hal inilah yang kadang luput dari pemahaman agama yang terlalu ekstrem, sehingga menimbulkan rasa sombong dan merasa benar atas pemahamannya sendiri. Dengan berbekal pemahaman yang demikian, seringkali kelompok atau individu menghalalkan konflik dan juga kekerasan terhadap sesama pemeluk agama karena pemahaman yang tidak sejalan. Padahal sikap demikian justru akan menimbulkan kemunduran peradaban yang justru akan merugikan umat manusia sendiri, khususnya umat beragama.

Dalam rangka mengetahui tingkat moderasi beragama, maka penting kiranya untuk mengetahui indikator, batasan ataupun ukuran seseorang dapat dikatakan moderat khususnya dalam praktik beragama di Indonesia. Berdasarkan penyampaian Lukman Hakim Saifudin yang merupakan Menteri

---

<sup>41</sup> Kemenag, *Tanya Jawab Moderasi Beragama*, (Jakarta: Kementerian Agama, 2019), 21

Agama 2014-2019, indikator moderasi beragama terdiri dari 4 poin utama, yakni<sup>42</sup>:

1) Komitmen kebangsaan

Adapun komitmen kebangsaan merupakan wujud penerimaan terhadap prinsip-prinsip berbangsa yang tertuang dalam Konstitusi UUD 1945 dan regulasi di bawahnya, maknanya pengamalan ajaran agama harus selaras dan sejalan dengan perwujudan ketaatan sebagai warga negara, karena pengamalan ajaran agama adalah sebagai bentuk ketaatan sebagai warga negara sebagaimana tercantun dalam pasal 29 UUD 1945 yakni untuk memeluk agama dan beribadah sesuai kepercayaan, sementara ketaatan sebagai warga negara juga merupakan bentuk pengamalan ajaran agama untuk taat kepada pemerintah dan juga mencintai tanah air.

2) Toleransi

Toleransi dipahami sebagai sikap yang terbuka dalam memberikan kesempatan untuk orang lain guna mengekspresikan keyakinan, melakukan ritual keagamaan, juga mengemukakan pendapat meskipun bertentangan. Adapun sikap yang dapat ditunjukkan adalah terbuka, sukarela, menghormati, lemah lembut, berfikir positif, dan menghargai.

3) Anti kekerasan

Adapun sikap yang seringkali ditunjukkan golongan orang yang ekstrem dalam beragama biasanya bertentangan dengan sistem sosial yang ada, sehingga golongan tersebut muncul dengan sikap kekerasan/ ekstrem dalam bentuk pikiran, ucapan maupun perbuatan dengan

---

<sup>42</sup> Kemenag RI, *Moderasi Beragama*, 44.

mengatasnamakan agama. Padahal agama manapun tidak memiliki ajaran yang mengandung kekerasan, sehingga sikap anti kekerasan ini ditunjukkan dengan tidak ekstremnya seseorang baik dalam pikiran, ucapan, maupun perbuatan.

#### 4) Akomodatif terhadap budaya lokal

Akomodatif dipahami sebagai sikap dan kesediaan guna menerima praktik dan ritual keagamaan yang mengakomodasi serta berciri khas budaya dan tradisi lokal. Dalam sikap moderat, seseorang akan lebih ramah terhadap praktik agama yang berbasis dengan budaya dan tradisi masyarakat setempat selama tidak bertentangan dengan ajaran agama. Secara luas masyarakat di Indonesia memang menerapkan pengamalan agama yang berciri khas ramah budaya.

Berikut tabel indikator moderasi beragama:

Tabel 2. 1 Indikator Moderasi Beragama

No	Indikator	Sub-Indikator
1	Komitmen kebangsaan	a. Penerimaan terhadap prinsip agama dan negara b. Melaksanakan kewajiban sebagai pemeluk agama c. Menunjukkan kepatuhan sebagai warga negara
2	Toleransi	a. Menerima bahwa ada banyak agama yang diakui negara b. Menunjukkan sikap lemah lembut terhadap pemeluk agama lain c. Memberi ruang untuk orang lain untuk melaksanakan ajaran agama sesuai keyakinan yang dianut
3	Anti Kekerasan	a. Mengedepankan prinsip dialogis dan diplomatis b. Menunjukkan pemikiran yang terbuka dalam memahami ajaran agama c. Menunjukkan sifat sabar dan pemaaf
4	Akomodatif terhadap budaya lokal	a. Menunjukkan sikap penerimaan atas praktik keagamaan berbasis budaya b. Menunjukkan keterbukaan terhadap perbedaan budaya dan agama

		c. Menunjukkan sikap pemeluk agama yang ramah budaya.
--	--	---

### c. Moderasi Beragama dalam Perspektif Islam

Istilah moderasi beragama atau disebut juga dengan istilah *wasathiyyah* selaras dengan salah satu kandungan isi Surat Al-Baqarah ayat 143, yang berbunyi:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا

الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتُمْ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَيَّ عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا

عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرُءُوفٌ رَحِيمٌ.

“Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia”.<sup>43</sup>

Ibnu Jabir Ath-Thabari mendefinisikan *ummatan wasathan* sebagai umat yang terbaik. Tetapi dalam konteks ayat tersebut, istilah *wasathan* dimaknai sebagai pertengahan, yang merupakan bagian dari dua ujung. Definisi ini seakan merupakan definisi umat Islam apabila menilik dari sisi sejarahnya, yakni umat Islam adalah *ummatan wasathan* yang berarti umat yang berada di pertengahan<sup>44</sup>, yakni umat Islam tidak seperti kaum Nasrani

<sup>43</sup> Kemenag RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, <https://quran.kemenag.go.id/sura/2/143> (diakses pada 10 November 2021 pukul 09.50 WIB).

<sup>44</sup> Quraish Shihab, *Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, 7.

yang melampaui batas dalam beribadah dan bukan pula seperti kaum Yahudi yang secara liberal mengganti isi kitab suci, berbohong atas nama agama bahkan mengkufuri Tuhannya. Oleh karena itu, umat Islam mendapatkan sebutan *ummatan wasathan* sebagai umat pertengahan diantara kaum Nasrani dan Yahudi.

Adapun Ar-Razi menjelaskan bahwa definisi *ummatan wasathan* sebagai umat terbaik didasarkan pada Surat Ali Imron ayat 110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ .

“Kamu adalah umat terbaik yang dikeluarkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah yang mungkar, dan beriman kepada Allah”.<sup>45</sup>

Adapun perumpamaan yang dapat mencerminkan sebagai *ummatan wasathan* adalah bak permata yang indah dan besar di tengah-tengah permata-permata kecil yang melingkari sebuah kalung<sup>46</sup>. Sebagaimana permata yang indah dan besar itulah perumpamaan umat Islam sebagai *ummatan wasathan*. Meskipun demikian, perlu dipahami bahwa istilah *ummatan wasathan* juga memiliki amanah dan tanggung jawab untuk mengajak kepada kebaikan dan menjauhi kemunkaran sebagai bentuk ketaatan dalam beribadah dan menjalankan perintah Allah SWT.

Adapun *wasathiyyah* sebagai ciri khas ajaran Islam yang juga mencerminkan kriteria umat Islam sebagai *ummatan wasathan* adalah dengan adanya keseimbangan antara ruh dan jasad, dunia dan akhirat, agama dan

<sup>45</sup> Kemenag RI, Al-Qur’an dan Terjemahannya, <https://quran.kemenag.go.id/sura/3/110> (diakses pada 10 November 2021 pukul 09.55 WIB).

<sup>46</sup> Quraish Shihab, *Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, 13.

negara, individu dan masyarakat, ide dan realita, *aql* dan *naql*, modernitas dan tradisionalitas, dsb<sup>47</sup>. Konsep *wasathiyyah* pun sejatinya terus bergerak dinamis yang terwujud dalam pengamalan nilai dan ajaran Islam. Oleh karena itu, konsep *wasathiyyah* ini terwujud dalam tiga hal pokok dalam ajaran Islam, yakni keimanan (*aqidah*), pengamalan (*syariah*), dan budi pekerti (*akhlaq*).

## 2. Literasi Budaya

### a. Pengertian Literasi Budaya

Istilah literasi budaya atau dalam Bahasa Inggris dikenal dengan *cultural literacy* terdiri dari 2 kata, yakni literasi (*literacy*) dan budaya (*culture*). Mengulas dari masing-masing istilah, literasi diketahui berasal dari Bahasa Latin "*literatus*" yang bermakna ditandai dengan huruf atau melek huruf<sup>48</sup>. Sementara dalam Bahasa Inggris istilah *literacy* masih satu turunan dari istilah *letter*, *literature*, *literary*, adapun akar katanya berasal dari Bahasa Yunani *littera* yang memiliki makna teks atau sistem yang menyertainya<sup>49</sup>. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki sejumlah makna, yakni keterampilan atau pengetahuan dalam bidang tertentu; atau kemampuan seseorang guna mengelola informasi dan pengetahuan yang diperoleh untuk kecakapan hidup<sup>50</sup>. Berdasarkan beberapa makna diatas, dapat diketahui bahwa literasi adalah pengetahuan atau ketrampilan yang dikuasai seseorang untuk mengelola informasi dan pengetahuan yang berguna dalam kehidupannya.

---

<sup>47</sup> Quraish Shihab, *Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, 42-43.

<sup>48</sup> R. Andi Irawan, dkk, *Modul dan Panduan Teknis Gerakan Literasi Ma'arif*, (Semarang: Asna Pustaka, 2019), 1.

<sup>49</sup> Farid Ahmadi dan Hamidulloh Ibda, *Media Literasi Sekolah: Teori dan Praktik*, (Semarang: Pilar Nusantara, 2018), 12.

<sup>50</sup> Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring*, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>, (diakses pada 2 Februari 2021 pukul 19.20 WIB).

Definisi literasi pada mulanya hanya terbatas pada kemampuan membaca dan menulis. Tetapi dalam definisi yang lebih luas dan modern, literasi tidak hanya dipahami sebagai kemampuan membaca dan menulis tetapi juga bagaimana memperoleh pengetahuan. Kofi Anan menyatakan literasi adalah jalan bagi setiap manusia dan alat untuk mewujudkan potensinya<sup>51</sup>.

Sementara itu, UNESCO mendefinisikan sebagai berikut:

*Literacy is the ability to identify, understand, interpret, create, communicate and compute, using printed and written materials associated with varying contexts. Literacy involves a continuum of learning in enabling individuals to achieve his or her goals, develop his or her knowledge and potential and participate fully in community and wider society*<sup>52</sup>

Literasi diketahui sebagai kemampuan untuk mengidentifikasi, memahami, menafsirkan, menciptakan, berkomunikasi dan menghitung, menggunakan materi cetak dan tertulis yang terkait dengan berbagai konteks. Literasi merupakan pembelajaran secara terus menerus guna membantu individu untuk mencapai tujuannya, mengembangkan potensi, menyusun pengetahuan, serta berpartisipasi penuh dalam komunitas dan masyarakat luas. Literasi pada umumnya bukan menjadi materi utama tetapi menjadi alat utama yang mengantarkan seseorang untuk memperoleh dan menambah pengetahuan.

Lipton dan Hubble memberikan definisi literasi pada era modern sebagai kemampuan berbahasa, berhitung, memaknai gambar, melek computer dan berbagai upaya lain guna memperoleh pengetahuan<sup>53</sup>. Memasuki era serba

---

<sup>51</sup> L. Asri Indah Nursanti, *Panggilan Literasi: Dampingi Anak Didik Berprestasi*, (Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2019), 2.

<sup>52</sup> UNESCO, *Literacy and Non-Formal Education*, 2003, <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000222125> (diakses pada 3 Februari 2021 pukul 21.42 WIB).

<sup>53</sup> Farid Ahmadi dan Hamidulloh Ibda, *Media Literasi Sekolah: Teori dan Praktik*, (Semarang: Pilar Nusantara, 2018), 38-39.

digital, maka literasi baru diperkenalkan menghadapi berbagai tantangan di abad ke-21. Jenkins menyatakan literasi merupakan ketrampilan yang memungkinkan partisipasi dalam komunitas dengan skala lebih luas<sup>54</sup>. Oleh karena itu, literasi dapat dipahami secara luas mengenai upaya guna memperoleh pengetahuan dan ketrampilan yang kemudian berguna dalam proses sosialisasi di masyarakat.

Adapun istilah budaya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti pikiran, akal budi, adat istiadat, sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan dan sukar diubah<sup>55</sup>. Sedangkan makna *culture* dikutip dari Oxford Dictionary adalah *the customs and beliefs, art, way of life and social organization of a particular country or group*<sup>56</sup>, adat istiadat dan kepercayaan, seni, cara hidup dan organisasi sosial negara atau kelompok tertentu. Sedangkan dalam Cambridge Dictionary, *culture is the way of life, especially the general customs and beliefs, of a particular group of people at a particular time*<sup>57</sup>, cara hidup, terutama adat istiadat dan kepercayaan umum, dari sekelompok orang tertentu pada waktu tertentu. Berdasarkan beberapa makna tersebut, budaya dapat dipahami sebagai cara hidup, kepercayaan, ataupun adat yang telah berkembang di suatu kelompok atau organisasi.

Istilah *culture* sendiri muncul sejak tahun 1940-an atau periode *Middle English*. Adapun *culture* berasal dari Bahasa Perancis “*culture-*

---

<sup>54</sup> Farid Ahmadi dan Hamidulloh Ibda, *Media Literasi Sekolah: Teori dan Praktik*, 39.

<sup>55</sup> Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring*, <https://kbbi.web.id/budaya> (diakses pada 12 April 2021 pukul 08.35 WIB).

<sup>56</sup> John Simpson, Edmund Weiner, James Murray, [https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/culture\\_1?q=culture](https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/culture_1?q=culture) (diakses pada 12 April 2021 pukul 08.40 WIB).

<sup>57</sup> Elizabeth Walter, *Cambridge Dictionary*, <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/culture> (diakses pada 12 April 2021 pukul 08.45 WIB).

*cultur*” dan Bahasa Latin “*cultura-culturare*” dari akar kata “*colere*” yang memiliki makna membudidayakan atau budidaya<sup>58</sup>. A. Lebron memberikan definisi *culture is the unique characteristic of a social group; the values and norms shared by its members set it apart from other social groups and is influenced by conscious beliefs*<sup>59</sup>, budaya adalah karakteristik unik dari suatu kelompok sosial; nilai dan norma yang dianut oleh anggotanya sehingga membedakan dari kelompok sosial lainnya dan pada umumnya dipengaruhi oleh kepercayaan. Wibowo mendefinisikan budaya sebagai cara hidup atau pola kegiatan manusia yang secara sistematis diturun-temurunkan untuk menciptakan cara hidup yang paling sesuai dengan lingkungannya<sup>60</sup>. Adapun Syagala menyatakan bahwa budaya adalah konsep yang berkaitan dengan cara hidup, belajar, berfikir, merasa, mempercayai, dan mengusahakan apa yang sesuai dengan masyarakat, atau dapat dipahami sebagai perilaku dan gejala sosial yang menggambarkan identitas dan citra suatu masyarakat<sup>61</sup>. Jadi, budaya adalah karakteristik, cara hidup, ataupun nilai yang dipegang suatu masyarakat sesuai dengan kepercayaan maupun kondisi lingkungannya.

Adapun dikutip dari Lexico, *cultural literacy is the ability to analyse and understand a particular society or culture; familiarity with the customs and characteristics of a culture*<sup>62</sup>, kemampuan untuk menganalisis dan memahami masyarakat atau budaya tertentu; keakraban dengan adat istiadat

---

<sup>58</sup> John Simpson, Edmund Weiner, James Murray, [https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/culture\\_1?q=culture](https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/culture_1?q=culture) (diakses pada 12 April 2021 pukul 08.10 WIB).

<sup>59</sup> Antonio Lebron, What is Culture?, *Merit Research Journal of Education and Review*, Vol.1(6), July, 2013, 127.

<sup>60</sup> Wibowo, *Budaya Organisasi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 15-16.

<sup>61</sup> Syaiful Sagala, *Memahami Organisasi Pendidikan: Budaya dan Reinventing Organisasi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 111.

<sup>62</sup> Oxford University Press, [https://www.lexico.com/definition/cultural\\_literacy](https://www.lexico.com/definition/cultural_literacy) (diakses pada 12 April 2021 pukul 08.50 WIB).

dan karakteristik budaya. *Dialog and Argumentation for Cultural Literacy Learning in Schools* mendefinisikan *cultural literacy* sebagai *the attitudes and skills that people need to get along with each other in everyday living*<sup>63</sup>, sikap dan keterampilan yang dibutuhkan orang untuk bergaul satu sama lain dalam kehidupan sehari-hari. Sementara ABC Life Literacy Canada memaknai *cultural literacy* dengan *being able to understand the traditions, regular activities and history of a group of people from a given culture*<sup>64</sup>, memiliki kemampuan untuk memahami tradisi, kegiatan rutin dan sejarah sekelompok orang dari budaya tertentu. Eric Donald Hirsh memberikan definisi *cultural literacy* adalah *the ability to understand and participate fluently in a given culture*<sup>65</sup>, kemampuan untuk memahami dan berpartisipasi dengan lancar dalam budaya tertentu. Jadi, literasi budaya dapat dimaknai dengan kemampuan untuk beradaptasi dan berinteraksi dengan kelompok masyarakat dimana seseorang hidup dan menjadi bagian masyarakat tersebut.

Literasi budaya atau dalam beberapa referensi disebut juga dengan literasi kultural ialah keterampilan yang berkaitan dengan bagaimana seseorang berada dan menjadi bagian dari keragaman etnis, ras, dan budaya<sup>66</sup>. Literasi budaya dalam gerakan literasi nasional didefinisikan sebagai kemampuan guna memahami dan menunjukkan sikap atas kebudayaan Indonesia sebagai

---

<sup>63</sup> DIALLS, <https://dialls2020.eu/fr/cultural-literacy-in-dialls-fr/> (diakses pada 12 April 2021 pukul 09.10 WIB).

<sup>64</sup> ABC Life Literacy Canada, <https://abclifeliteracy.ca/cultural-literacy/> (diakses pada 12 April 2021 pukul 09.15 WIB).

<sup>65</sup> IGI Global Publisher, <https://www.igi-global.com/dictionary/using-media-literacy-to-teach-and-learn-the-english-language-artsliteracy/51867> (diakses pada 12 April 2021 pukul 09.44 WIB).

<sup>66</sup> Siti Urbayatun, dkk, *Komunikasi Pedagogik untuk Pengembangan Kemampuan Literasi pada Siswa*, (Yogyakarta: Kalika, 2018), 25.

identitas bangsa<sup>67</sup>. Adapun dalam GLN, literasi budaya dipadukan dengan literasi kewarganegaraan sebagai satu kesatuan. Literasi kewarganegaraan sendiri dipahami sebagai kemampuan guna memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara<sup>68</sup>. Sehingga literasi budaya dan kewarganegaraan dipahami sebagai kemampuan guna memahami dan menunjukkan sikap sosial sebagai anggota masyarakat yang merupakan bagian dari suatu bangsa dan budaya.

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka dapat dipahami bahwa literasi budaya adalah kemampuan dalam memahami keragaman masyarakat dan budayanya, sehingga mampu memposisikan diri dan berperan dengan baik sebagai anggota dan bagian dari masyarakat.

#### ***b. Indikator Literasi Budaya***

Literasi budaya menjadi hal yang sangat penting untuk dikuasai, mengingat perkembangan teknologi yang semakin pesat dan arus informasi global yang semakin deras membawa terjadinya banyak perubahan yang semakin menggerus nilai-nilai budaya dan ciri khas bangsa. Dengan demikian, penguasaan terhadap literasi budaya diharapkan dapat membawa bangsa Indonesia memiliki kebijakan dalam menghadapi perubahan global dengan tetap merawat dan menjaga keberagaman budaya bangsa.

---

<sup>67</sup> Kemendikbud, *Materi Pendukung Literasi Budaya dan Kewarganegaraan*, (Jakarta: Kemendikbud, 2017), 3.

<sup>68</sup> Kemendikbud, *Materi Pendukung Literasi Budaya dan Kewarganegaraan*, 3.

Literasi budaya terkadang cenderung dipahami sebagai praktik budayanya ataupun ritual terkait dengan budaya, padahal secara lebih luas literasi budaya meliputi beberapa aspek<sup>69</sup>, yakni:

- 1) *Culture and confidence*, merupakan penerimaan akan budaya sehingga timbul rasa percaya diri terhadap budaya yang ada dan dimiliki.
- 2) *Lifestyle and modern living*, tetap memegang nilai-nilai dan norma sebagai cara dan pedoman hidup serta menerapkannya sesuai perkembangan zaman.
- 3) *Community and belonging*, menunjukkan sikap sosial yang baik serta memiliki perasaan yang kuat sebagai bagian dari komunitas masyarakat yang berbudaya.

Oleh karena memiliki makna yang luas, maka literasi budaya sejatinya dapat dijiwai oleh masyarakat sebagai anggota dari masing-masing budaya. Adapun dalam ranah bangsa dan negara, beragam budaya yang ada dipahami sebagai satu kesatuan bangsa, meski terdiri dari beraneka ragam suku, etnis, ras, agama tetapi berada dalam satu naungan bangsa Indonesia.

Adapun prinsip dalam literasi budaya dan kewarganegaraan berdasarkan GLN adalah sebagai berikut<sup>70</sup>:

- 1) Budaya sebagai alam pikir melalui bahasa dan perilaku
- 2) Kesenian sebagai produk budaya
- 3) Kewarganegaraan multikultural dan partisipatif
- 4) Nasionalisme
- 5) Inklusivitas

---

<sup>69</sup> Siti Urbayatun, dkk, *Komunikasi Pedagogik untuk Pengembangan Kemampuan Literasi pada Siswa*, (Yogyakarta: Kalika, 2018), 26.

<sup>70</sup> Kemendikbud, *Materi Pendukung Literasi Budaya dan Kewarganegaraan*, 3-5.

## 6) Pengalaman langsung

Dengan berpegang terhadap prinsip-prinsip tersebut, literasi budaya dan kewarganegaraan diharapkan dapat menjadi pedoman pokok yang dipahami dan menjadi perilaku yang ditunjukkan oleh seluruh bangsa Indonesia.

Indonesia memiliki kekayaan budaya, suku bangsa, ras, etnis yang berbeda-beda bahkan mengakui banyak kepercayaan bagi masyarakatnya. Maka literasi budaya yang sejatinya sesuai dengan keadaan bangsa adalah literasi multi budaya, yakni adanya kesadaran untuk memahami dan menghargai persamaan maupun perbedaan yang ada baik pada budaya, adat, kepercayaan yang sangat beragam. Dengan demikian, indikator literasi budaya pada anak bangsa dapat dirumuskan sebagai berikut<sup>71</sup>:

### 1. Nilai keberagaman

Pemahaman akan nilai keberagaman menjadi bekal utama menguasai literasi budaya. Pemahaman ini akan diperoleh apabila seseorang telah mengetahui beragam budaya dan memiliki kesadaran bahwa dari beragam budaya tersebut lahir dari beragam keadaan dan faktor yang mendukungnya. Selain itu, adanya kekayaan budaya juga melahirkan cara pandang, cara hidup, dan sistem kepercayaan yang berbeda-beda. Dengan demikian, maka pemahaman akan adanya perbedaan antara satu dan lain budaya harus disikapi secara positif dan tetap saling menghargai serta menghormati.

### 2. Kepekaan terhadap budaya

---

<sup>71</sup> NCREL and Metiri Group, *Engauge 21<sup>st</sup> Century Skills: Literacy in Digital Age*, (Illinois: NCREL, 2003), 28.

Memiliki kepekaan terhadap budaya, berarti seseorang mengetahui mengenai sejarah bangsanya sehingga lahir budaya-budaya yang berbeda. Selain itu, kepekaan terhadap fenomena dan isu suku, agama, ras, dan golongan, sehingga memunculkan sikap-sikap yang toleran terhadap adanya perbedaan dan juga mempersempit celah perpecahan.

### 3. Interaksi dengan beragam budaya

Interaksi dengan beragam budaya menuntut seseorang memiliki kemampuan berkomunikasi juga dapat memosisikan dan menempatkan diri dalam proses interaksinya. Selain itu, terbiasa dengan nilai dan norma yang dianut masyarakat setempat juga akan semakin mempermudah proses interaksi dengan budaya yang ada. Sehingga seseorang akan nampak luwes dan juga dinamis dalam bersosialisasi dengan beragam budaya.

Dengan memenuhi berbagai indikator tersebut, seseorang diharapkan dapat mengenal, memahami, menghargai dan menghormati beragam budaya yang ada dan timbul di masyarakat. Sehingga memiliki perspektif yang lebih luas dan juga terbuka dalam memandang perbedaan yang ada. Dengan demikian, diharapkan kelestarian budaya di masyarakat akan tetap terjaga.

Adapun dalam lingkup yang lebih luas dan spesifik, indikator literasi budaya dapat dijabarkan secara lebih luas, yakni meliputi 10 hal, yaitu<sup>72</sup>:

1. Kesadaran budaya
2. Sejarah dan dampaknya

---

<sup>72</sup> Devianeu Widiyasusi Septiani dan Bunyamin Maftuh, Application of Project Based Learning (PBL) Model to Improve Cultural Literacy Capabilities of Elementary School Student, *Proceeding The Second International Conference of Elementary Education*, Vol. 2, No. 1, 2020, 574.

3. Perspektif sejarah
4. Bias dan stereotype
5. Toleransi
6. Kefasihan bahasa
7. Interaksi dengan budaya lain
8. Pemahaman mengenai budaya lain
9. Pemahaman mengenai pengaruh teknologi terhadap cara pandang
10. Budaya dalam ranah teknologi.

Adapun beberapa indikator lain yang mendukung penguasaan literasi budaya merupakan bagian dari upaya untuk menghadapi perubahan dan perkembangan global.

Jadi, literasi budaya terkait erat dengan hal yang berbasis budaya, kewarganegaraan, maupun perubahan baik perubahan teknologi maupun perubahan lain yang terjadi secara massif dan global. Adapun tujuannya tak lain adalah mengenalkan dan mewariskan beragam budaya agar generasi mendatang memiliki kesadaran untuk memahami, menghargai, menghormati, dan bahkan melestarikan budaya yang ada. Adapun salah satunya dengan menguasai literasi budaya yang didukung dengan rasa toleransi terhadap sesama manusia.

Berikut tabel indikator literasi budaya:

Tabel 2. 2 Indikator Literasi Budaya

No	Indikator	Sub-Indikator
1	Nilai keberagaman	a. Mengenali dan menghargai adanya keberagaman dan perbedaan b. Menyadari bahwa budaya dan nilai mempengaruhi cara berpikir dan berperilaku c. Menerima dan menghargai keberagaman agama,

		kepercayaan, penampilan fisik, ataupun perilaku d. Memahami bahwa teknologi mempengaruhi budaya
2	Kepekaan terhadap budaya	a. Mengetahui tentang sejarah dan budaya Indonesia b. Memiliki pandangan positif terhadap budaya lain c. Memiliki kepekaan terhadap isu suku, agama, ras dan antar golongan (SARA) d. Mampu mengidentifikasi isu SARA yang dapat merusak persatuan
3	Interaksi dengan budaya	a. Memahami adanya perbedaan individu dalam berinteraksi baik dalam satu budaya maupun antar budaya b. Mampu berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang dengan latar belakang budaya berbeda c. Terbiasa dengan norma dan budaya yang ada pada masyarakat setempat d. Mampu menggunakan teknologi sesuai dengan nilai dan norma yang ada

### ***c. Literasi Budaya dalam Perspektif Islam***

Pembahasan mengenai literasi budaya, sejatinya tidak terlepas dari keberagaman dan kemajemukan yang ada dan menjadi bagian dari kehidupan manusia. Karakteristik yang berbeda dari masing-masing makhluk menyiratkan makna bahwasanya dengan penciptaan yang beragam, maka akan semakin memperkaya wawasan, pengetahuan juga memupuk rasa toleransi dan saling menghargai. Sebagaimana Al-Qur'an telah menegaskan bahwasanya Allah menciptakan makhluk dengan beraneka ragam bentuk, rupa, karakter, sifat, dsb untuk saling mengenal dan mengetahui<sup>73</sup>, sebagaimana disebutkan dalam Surat Al-Hujurat ayat ke-13, yakni:

---

<sup>73</sup> Tejo Waskito dan Miftahur Rahman, Pendidikan Multikultural Perspektif Al-Quran, *Jurnal Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Volume 14, Nomor 02, Desember 2018, 34.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ

أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ.

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”.<sup>74</sup>

Adapun pesan utama yang terdapat dalam ayat tersebut adalah adanya keberagaman jenis, suku bangsa, ras, etnis, dsb semata untuk saling mengenal<sup>75</sup>. Adapun konsekuensi dari kemauan untuk saling mengenal adalah dengan menunjukkan sikap positif dan konstruktif terhadap keanekaragaman<sup>76</sup>. Dengan menunjukkan sikap positif maka akan menimbulkan konstruksi hubungan yang juga bersifat positif, sehingga lahirlah toleransi, rasa menghormati, dan juga menghargai terhadap sesama. Selain itu, sejatinya keberagaman juga menjadi bukti kekuasaan Allah SWT yang menciptakan makhluk hidup dengan beranekaragam sifat, rupa, dan karakternya dengan bentuk yang paling mulia lagi sempurna. Oleh karena itu, sejatinya keberagaman itu merupakan pembelajaran bagi setiap hamba-Nya untuk mengetahui betapa dahsyatnya kekuasaan Allah SWT dan bahwasanya beragam rupa, etnis, ras, dan lainnya hanyalah sebagai

<sup>74</sup> Kemenag RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, <https://quran.kemenag.go.id/sura/49/13> (diakses pada 10 November 2021 pukul 10.20 WIB).

<sup>75</sup> Asriadi, Komunikasi Antar Budaya dalam Perspektif Al-Qur'an Surat Al-Hujurat Ayat 13, *Jurnal Retorika*, Volume 1, Nomor 1, Tahun 2019, 39.

<sup>76</sup> Tejo Waskito dan Miftahur Rahman, Pendidikan Multikultural Perspektif Al-Quran, *Jurnal Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Volume 14, Nomor 02, Desember 2018, 33.

penampilan semata sedangkan yang dilihat Allah dari hamba-Nya adalah ketaqwaannya.

Adapun keberagaman yang ada di Indonesia, mendorong terciptanya keanekaragaman budaya yang berbeda dari satu dan lain daerah. Terlebih kondisi geografis Indonesia yang memiliki potensi besar untuk semakin memperkaya keberagaman budayanya. Oleh karena itu, keberagaman merupakan bagian tak terpisahkan dari Indonesia. Menyikapi beragamnya budaya di Indonesia, maka sikap toleransi merupakan modal utama yang dapat mengantarkan bangsa untuk mampu menjaga perdamaian dan keharmonisan. Adapun sikap toleransi dimaknai sebagai perilaku yang ditunjukkan seseorang untuk menghargai, menghormati terhadap perilaku orang lain, artinya sikap toleransi berarti seseorang tidak mendiskriminasi dan menunjukkan kebencian serta permusuhan terhadap kelompok atau golongan yang berbeda dari dirinya maupun golongan tertentu dalam suatu masyarakat<sup>77</sup>. Adapun dalam Al-Qur'an disebutkan mengenai larangan bersikap diskriminasi atau menunjukkan kebencian terhadap golongan lain, yakni dalam Surat Al-Maidah ayat 8:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوْمِينَ لِلّٰهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ ءَعَلَىٰ ءَلَا تَعْدِلُوا ۚ

أَعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ .

“Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada

<sup>77</sup> Abu Bakar, Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama, *Toleransi: Media Komunikasi Umat Bergama*, Vol.7, No.2 Juli-Desember 2015, 123.

Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”.<sup>78</sup>

Literasi budaya tidak hanya terbatas pada rasa toleransi terhadap keberagaman yang ada, tetapi juga mengenai hak dan kewajiban sebagai warga negara. Adapun unsur ini berkaitan dengan hubungan antara individu sebagai warga negara dengan pemerintah yang bertindak atas nama negara. Apalagi keharmonisan dan kerukunan antar warga negara yang memiliki beragam suku, ras, etnis, agama tidak mungkin terwujud tanpa dukungan unsur pemerintah yang meliputi politik dan hukum<sup>79</sup>. Senada demikian dengan surat An-Nisa’ ayat 59 yang berisi perintah untuk taat kepada Allah SWT, Rasulullah SAW, dan juga para *ulil amri*, yang dimaknai sebagai orang-orang yang berwenang menangani dan menjamin terselenggaranya kehidupan serta urusan kemasyarakatan<sup>80</sup>.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ ۚ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ

إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۗ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul-Nya, dan ulil amri diantara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur’an) dan Rasu-Nyal (sunnah), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan Hari Kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”.<sup>81</sup>

<sup>78</sup> Kemenag RI, Al-Qur’an dan Terjemahannya, <https://quran.kemenag.go.id/sura/5/8> (diakses pada 10 November 2021 pukul 10.22 WIB).

<sup>79</sup> Adeng Mukhtar Ghazali, Toleransi Beragama Dan Kerukunan dalam Perspektif Islam, *Religious: Jurnal Agama dan Lintas Budaya*, Vol. 1, Nomor 1, September 2016, 28.

<sup>80</sup> Sulaiman Kurdi, dkk, Konsep Taat kepada Pemimpin (Ulil Amri) di dalam Surah An-Nisa : 59, Al-Anfal :46 dan Al-Maidah : 48-49 (Analisis Tafsir Al-Qurthubi, Al-Mishbah, dan Ibnu Katsir), *Journal of Islamic Law and Studies*, Vol. 1, Nomor 1, Juni 2017, 34-35.

<sup>81</sup> Kemenag RI, Al-Qur’an dan Terjemahannya, <https://quran.kemenag.go.id/sura/4/59> (diakses pada 10 November 2021 pukul 10.35 WIB).

Pada ayat tersebut dijelaskan mengenai ketaatan kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW serta *ulil amri*. Berkenaan dengan hal tersebut, maka dapat diketahui bahwasanya kewajiban sebagai warga negara tidak hanya terkait mengenai ketaatan kepada *ulil amri*, tetapi juga ketaatan kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW. Sebagaimana indikator warga negara yang baik adalah beriman, bertaqwa, amar ma'ruf nahi mungkar, dan saling mengenal<sup>82</sup>. Dengan demikian, dapat diketahui bahwasanya karakteristik warga negara yang baik tidak hanya berhubungan dengan aspek fisik semata namun juga berkaitan dengan aspek ruhani yakni keimanan dan ketakwaan.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat diketahui bahwa sejatinya muatan dari literasi budaya sejalan dengan ajaran Islam. Literasi budaya berkaitan dengan bagaimana menjadi bagian dari masyarakat yang berbudaya dan juga hak serta kewajiban sebagai warga negara, begitu pula dalam Islam mengajarkan bagaimana bersosialisasi dengan keberagaman masyarakat dan ketaatan kepada negara atau juga *ulil amri*. Pada hakikatnya, menyikapi dan memahami literasi budaya merupakan wujud syukur kepada Allah sang pencipta yang paling sempurna, yang telah menciptakan makhluk dengan bentuk yang paling sempurna dan ciri khasnya masing-masing. Selain itu, pemahaman literasi budaya juga sebagai bukti ketaatan dan ketaqwaan kepada-Nya serta menerima ketentuan bahwasanya keanekaragaman yang ada menjadi alasan untuk belajar dan semakin menghargai bukan sebaliknya menimbulkan kebencian dan

---

<sup>82</sup> Asrori Mukhtarom, dkk, Pendidikan Kewarganegaraan dalam Perspektif Al-Qur'an, *Miqot*, Vol. 43, No. 1, Januari-Juni 2019, 8.

permusuhan. Dengan menunjukkan sikap demikian dan didukung dengan kebijakan publik maka dapat diwujudkan kerukunan di masyarakat.

### 3. Literasi Digital

#### a. Pengertian Literasi Digital

Istilah literasi digital terdiri dari 2 kata, yakni literasi dan digital. Dalam Bahasa Latin, literasi dikenal dengan istilah “*litteratus*” yang bermakna ditandai dengan huruf atau melek huruf<sup>83</sup>. Adapun dalam Bahasa Inggris istilah *literacy* masih satu turunan dengan kata *letter*, *literature*, *literary*, adapun akar katanya berasal dari Bahasa Yunani *littera* yang memiliki makna teks atau sistem yang menyertainya<sup>84</sup>. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki sejumlah makna, diantaranya:

1. pengetahuan atau keterampilan dalam bidang atau aktivitas tertentu
2. kemampuan individu dalam mengolah informasi dan pengetahuan untuk kecakapan hidup<sup>85</sup>.

Dalam Oxford Dictionary, *literacy is the knowledge or skills in a specific area*<sup>86</sup> yang bermakna kompetensi atau pengetahuan di bidang tertentu. Sementara dalam Cambridge Dictionary, *literacy is knowledge of a particular subject, or a particular type of knowledge*<sup>87</sup>, yang berarti pengetahuan

---

<sup>83</sup> R. Andi Irawan, dkk, *Modul dan Panduan Teknis Gerakan Literasi Ma'arif*, (Semarang: Asna Pustaka, 2019), 1.

<sup>84</sup> Farid Ahmadi dan Hamidulloh Ibda, *Media Literasi Sekolah: Teori dan Praktik*, (Semarang: Pilar Nusantara, 2018), 12.

<sup>85</sup> Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring*, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>, (diakses pada 2 Februari 2021 pukul 19.20 WIB).

<sup>86</sup> John Simpson, Edmund Weiner, James Murray, *Oxford Learner's Dictionary*, <https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/>, (diakses pada 2 Februari 2021 pukul 12.22 WIB).

<sup>87</sup> Elizabeth Walter, *Cambridge Dictionary*, <https://dictionary.cambridge.org/>, (diakses pada 2 Februari 2021 pukul 12.33 WIB).

mengenai subjek tertentu, atau jenis pengetahuan tertentu. Jadi, literasi merupakan kompetensi atau pengetahuan tertentu.

Berdasarkan perspektif UNESCO, *literacy is a tool for learning, as well as a social practice whose use can increase the voice and participation of communities and individuals in society*, literasi adalah alat untuk belajar, serta praktik sosial yang penggunaannya dapat meningkatkan aspirasi dan partisipasi masyarakat dan individu di masyarakat<sup>88</sup>. *Literacy is one aspect of the way power operates in society and is institutionalised in modes of schooling and other established patterns of knowledge transmission*, literasi adalah salah satu aspek dari cara kekuasaan beroperasi di masyarakat dan dilembagakan dalam modus sekolah dan pola transmisi pengetahuan lainnya yang mapan<sup>89</sup>. Berdasarkan makna tersebut, bahwa literasi merupakan alat atau bekal yang berguna untuk hidup bermasyarakat. Selain itu, literasi juga menjadi nilai tambah bagi seseorang yang menguasainya untuk memberikan sumbangsih dan manfaat terhadap orang di sekitarnya.

Dikutip dari Oxford Learner's Dictionary, istilah digital berasal dari Bahasa Latin "*digitus*" yang bermakna jari, jempol<sup>90</sup>. Istilah ini telah muncul dan dikenal sejak awal abad ke-15. Adapun jari yang berjumlah 10 mengindikasikan angka 1 dan 0<sup>91</sup>, sehingga hal ini memicu awal munculnya bilangan biner yang kemudian melatarbelakangi terciptanya beragam teknologi

---

<sup>88</sup> UNESCO, *Literacy: a UNESCO Perspective*, 2003, <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000131817>, (diakses pada 3 Februari 2021 pukul 21.30 WIB), 2.

<sup>89</sup> UNESCO, *Literacy: a UNESCO Perspective*, 2003, <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000131817>, (diakses pada 3 Februari 2021 pukul 21.30 WIB), 9.

<sup>90</sup> John Simpson, Edmund Weiner, James Murray, *Oxford Learning's Dictionary*, <https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/>, (diakses pada 4 Februari 2021 pukul 06.25 WIB).

<sup>91</sup> Muh. Hidayatullah, *Digital Imaging: Menggunakan Adobe Photoshop CS6*, (Makassar: Yayasan Barcode, 2020), 17.

dan program komputer modern. Sedangkan dalam Cambridge Dictionary, *digital is using or relating to digital signals and computer technology*<sup>92</sup>, menggunakan atau berkaitan dengan sinyal dan teknologi komputer. Oleh karena itu, melekatnya istilah digital pada kata ataupun hal lain erat dikaitkan dengan nilai numerik, telah terkomputerisasi, dan elektronik.

Literasi digital memiliki hubungan yang sangat erat dengan literasi komputer juga literasi informasi. Lahirnya istilah literasi digital tidak terlepas dari sejarahnya yang bermula dari literasi komputer dan literasi informasi. Dalam catatan sejarah, literasi komputer telah muncul sejak tahun 1980-an saat komputer mikro semakin masif dipergunakan, tidak terbatas dalam dunia bisnis namun juga untuk berbagai kepentingan umum<sup>93</sup>. Adapun literasi komputer dipahami sebagai suatu kemampuan untuk memahami dan mempergunakan berbagai sumber dan bentuk informasi yang diakses melalui piranti komputer<sup>94</sup>. Kemudian pada tahun 1990-an literasi informasi menyebar luas saat perkembangan teknologi informasi semakin pesat sehingga informasi semakin mudah diakses dan disebarluaskan. Adapun pemahaman mengenai literasi informasi adalah kemampuan yang tidak hanya sebatas fisik yang berkaitan dengan piranti komputer, tetapi juga berkaitan dengan pengelolaan dan pengolahan informasi yang didapat dan diperoleh melalui piranti komputer. Mengutip definisi dari *American Library Association (ALA)* bahwa literasi informasi merupakan rangkaian kemampuan yang dibutuhkan seseorang guna mengetahui kapan informasi dipergunakan dan kemampuan guna menemukan,

---

<sup>92</sup> Elizabeth Walter, *Cambridge Dictionary*, <https://dictionary.cambridge.org/>, (diakses pada 4 Februari 2021 pukul 06.35 WIB).

<sup>93</sup> Novi Kurnia, dkk, *Literasi Digital Keluarga: Teori dan Praktik Pendampingan Orang Tua terhadap Anak dalam Berinternet*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2020), 8.

<sup>94</sup> Farid Ahmadi dan Hamidulloh Ibda, *Media Literasi Sekolah: Teori dan Praktik*, 222.

melakukan evaluasi, dan mempergunakan informasi secara efektif<sup>95</sup>. Sehingga perpaduan literasi computer dan literasi informasi tercakup dalam literasi digital yang mencakup kemampuan terkait piranti komputer juga kemampuan pengelolaan informasinya.

Menurut Education Development Center, *digital literacy is the skills are need to interact in an increasingly digital world*<sup>96</sup>, literasi digital adalah keterampilan yang dibutuhkan untuk berinteraksi di dunia yang semakin digital. Mengutip dari pemaparan Sukiman, literasi digital merupakan kemampuan mempergunakan alat komunikasi dalam upaya memperoleh, mengolah, memadukan, menganalisis, maupun mengevaluasi informasi yang bermanfaat guna membangun, mencipta, dan mengomunikasikan pengetahuan baru dengan orang lain dalam lingkup terbatas maupun kepada masyarakat secara luas<sup>97</sup>. Menurut perspektif Bawden, upaya menemukan, memahami, dan menyebarkan informasi secara jejaring dengan menggunakan ketrampilan teknis digital telah muncul sejak tahun 200-an. Selanjutnya dalam dua dekade terakhir ini penggunaan internet semakin masif di berbagai bidang sehingga melahirkan berbagai perubahan dalam berbagai aspek, seperti munculnya layanan dan aplikasi berbasis daring dalam berbagai bidang. Eric Schmidt seorang ahli Insinyur dari Google mengatakan bahwasanya angka penetrasi internet akan semakin tinggi di akhir tahun 2020-an ini mengingat seluruh

---

<sup>95</sup> Abdul Haris Subarjo, Perkembangan Teknologi dan Pentingnya Literasi Informasi untuk Mendukung Ketahanan Nasional, *Jurnal Ilmiah Bidang Teknologi: ANGKASA*, Volume IX, Nomer 2, November 2017, 2.

<sup>96</sup> *Education Development Center*, 2014, A First Step toward Digital Literacy, <https://www.edc.org/first-step-toward-digital-literacy>, (diakses pada 3 Februari 2021 pukul 21.40 WIB).

<sup>97</sup> Sukiman, *Literasi Digital Keluarga: untuk Perlindungan Anak*, (Jakarta: Ditjen PAUD dan Pendidikan Keluarga, 2016), 3.

manusia akan menggunakan media berbasis daring atau *online*. Sehingga mendorong setiap orang untuk menjadi literat secara digital<sup>98</sup>.

Menurut Visser literasi digital merupakan kemampuan menggunakan teknologi, informasi dan komunikasi untuk menemukan, mengevaluasi menciptakan, dan mengkomunikasikan ulang informasi dengan mengaplikasikan kemampuan teknis dan kecerdasan kognitif<sup>99</sup>. Sedangkan Jones dan Hafner menyatakan bahwa literasi digital bukan hanya seperangkat kemampuan kognitif atau teknis tapi juga sebuah fenomena sosial yang diartikan bahwasanya literasi digital sebagai praktek untuk mengkomunikasikan, menghubungkan, memikirkan, dan menjadi sesuatu yang berhubungan dengan media digital<sup>100</sup>. Jadi, dalam definisinya literasi digital tidak terbatas pada pengoperasian perangkat digital dan juga pengelolaan informasi tetapi juga pada etika dan komunikasi berbasis digital.

Menurut Bawden, literasi digital merupakan kecakapan atau life skill yang tidak hanya melibatkan kemampuan menggunakan perangkat teknologi informasi dan komunikasi tetapi juga kemampuan bersosialisasi kemampuan dalam pembelajaran dan memiliki sikap kritis kreatif serta inspiratif sebagai kompetensi digital. Adapun beberapa aspek yang menyangkut dengan kemampuan literasi digital diantaranya :

- a. Rekonstruksi pengetahuan yakni kemampuan untuk menemukan informasi dari beragam sumber yang terpercaya;

---

<sup>98</sup> Erisy Syarifil Ammah, *Membongkar Rahasia Penerbitan Buku di Google Play Books*, (Jember: UIN Khas, 2021), 1-2.

<sup>99</sup> Sahrul Mauludi, *Socrates Café: Bijak, Kritis, dan Inspiratif seputar Dunia dan Masyarakat Digital*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2018), 79.

<sup>100</sup> Sahrul Mauludi, *Socrates Café: Bijak, Kritis, dan Inspiratif seputar Dunia dan Masyarakat Digital*, 79-80.

- b. Penyajian informasi yakni kemampuan berpikir kritis guna memahami informasi yang bersumber dari internet dengan memperhatikan tingkat validitas serta kelengkapan sumbernya;
- c. Kemampuan dalam menafsirkan dan menginterpretasikan informasi yang diperoleh yang bersifat dinamis dan tidak berurutan;
- d. Timbulnya kesadaran mengenai urgensi media konvensional kemudian menghubungkannya dengan kehadiran internet;
- e. Kesadaran akan pentingnya jaringan (tim) yang dapat berfungsi untuk menjadi rekan diskusi dan memberikan bantuan
- f. Penyaringan atas melimpahnya informasi yang diterima dan tersedia
- g. Adanya jaminan dan keamanan dalam upaya akses, penyampaian, komunikasi, dan publikasi informasi<sup>101</sup>.

Berdasarkan pandangan Bawden, literasi digital lebih banyak berhubungan dengan keterampilan teknis perihal mengakses, merangkai, memahami, serta menyebarluaskan informasi. Sehingga kemampuan digital meliputi kompetensi pemanfaatan teknologi, menilai kredibilitas dan membuat serta mengkomunikasikannya dengan alat yang tepat. Seluruh kemampuan itu melibatkan kemampuan berpikir kritis analitis sistematis yang hanya dapat diperoleh dengan memiliki budaya membaca yang kuat<sup>102</sup>. Oleh karena itu, sejatinya literasi digital tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan literasi kompleks yang saling mendukung dengan literasi yang lain seperti membaca, visual, media, teknologi, dsb.

---

<sup>101</sup> Sahrul Mauludi, *Socrates Café: Bijak, Kritis, dan Inspiratif seputar Dunia dan Masyarakat Digital*, 81-82.

<sup>102</sup> Sahrul Mauludi, *Socrates Café: Bijak, Kritis, dan Inspiratif seputar Dunia dan Masyarakat Digital*, 82.

Dalam pandangan Paul Gilster, kemampuan guna memahami dan mempergunakann informasi dari berbagai sumber dan beragam bentuk yang tersaji dalam perangkat computer dan secara khusus melalui medium internet merupakan definisi dari literasi digital. Berbeda dengan Bawden, Gilster menyatakan bahwa literasi digital berkaitan erat dengan proses berpikir kritis ketika mempergunakan media digital daripada sekedar kompetensi teknis yang hanya berkaitan dengan keterampilan dalam pengoperasiannya. Gilster juga menekankan bagaimana proses menyusun pengetahuan dan juga membangun informasi dari berbagai sumber, sehingga orang yang memiliki kemampuan literasi digital sejatinya berupaya mengembangkan strategi untuk menggunakan *search engine* secara efektif untuk menemukan hal-hal yang dibutuhkannya<sup>103</sup>. Adapun perbedaan penekanan dari ahli mengenai literasi digital, yakni ada yang menekankan pada kemampuan teknis dan ada pula yang menekankan pada kemampuan berfikir.

Adapun 4 kompetensi literasi digital menurut Gilster adalah sebagai berikut:

- a. Pencarian dengan internet (*internet searching*), adalah kemampuan dalam melakukan beragam aktivitas dengan menggunakan internet;
- b. Pandu arah *hypertext* atau *hypertextual navigation*, merupakan suatu kemampuan untuk membaca dan memahami konten secara dinamis;
- c. Evaluasi konten informasi (*content evaluation*), ialah kemampuan yang terkait dengan dorongan berpikir kritis dan melakukan evaluasi

---

<sup>103</sup> Sahrul Mauludi, *Socrates Café: Bijak, Kritis, dan Inspiratif seputar Dunia dan Masyarakat Digital*, 83.

atas segala sesuatu yang diperoleh secara daring kemudian mampu untuk mengidentifikasi validitas dan keabsahan informasi tersebut;

- d. Penyusunan pengetahuan (*knowledge assembly*), merupakan kemampuan guna mengumpulkan, menyusun, membangun, dan mengevaluasi informasi, fakta, dan opini dengan baik tanpa prasangka<sup>104</sup>.

Di era digital, literasi digital merupakan suatu kecakapan (*life skills*) yang tidak hanya terkait dengan penggunaan gawai dan piranti digital, tetapi juga mengasah kemampuan untuk berpikir kritis, kreatif, inspiratif dan menunjukkannya dalam bersikap dan bersosialisasi sebagai kompetensi digital<sup>105</sup>. Adapun literasi digital mencakup 3 ranah, yaitu teknologi, kognitif, dan etika. Adapun 3 ranah tersebut juga menjadi indikator untuk mengukur tingkat literasi digital dengan menggunakan *Instant Digital Competence Assesment (Instant DCA)*<sup>106</sup>. Dengan demikian, literasi digital memiliki peran penting penting dalam mendukung upaya memperoleh informasi dari sumber-sumber belajar berbasis digital sangat penting untuk dimiliki oleh para pelajar, meskipun mereka termasuk dalam *digital natives* yang telah familiar dengan teknologi sejak dini.

---

<sup>104</sup> Sahrul Mauludi, *Socrates Café: Bijak, Kritis, dan Inspiratif seputar Dunia dan Masyarakat Digital*, 84.

<sup>105</sup> Kemendikbud, *Materi Pendukung Literasi Digital*, (Jakarta: Kemendikbud, 2017), 8.

<sup>106</sup> Suci Lestari, dkk, Pengukuran Kemampuan Literasi Digital Orang Tua Menggunakan *Instant Digital Competence Assessment (Instant DCA)*, *Bibliotech: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, Volume 3, Nomor 2, Tahun 2018, 94.

### ***b. Indikator Pengukuran Literasi Digital***

Literasi digital bukanlah sesuatu yang sederhana, tetapi merupakan kompetensi kompleks yang mendayagunakan berbagai ranah untuk dapat bekerja dengan baik dalam dunia digital. Oleh karena itu, pengukuran dan indikator penguasaan literasinya pun harus dilakukan secara multidimensi. Terlebih literasi digital saat ini merupakan kebutuhan vital yang seharusnya dikuasai oleh siapa saja yang berkecimpung dalam dunia digital. Dikutip dari salah satu karya ilmiah Cartelli dan Calvani, ada beberapa model *digital competence assessment* (DCA), yakni *instant DCA*, *situated DCA*, dan *projective DCA*<sup>107</sup>. Adapun *instant DCA* adalah serangkaian tes yang diberikan untuk mengukur kemampuan digital dengan umpan balik otomatis. Sedangkan *situated DCA* adalah serangkaian tes yang telah diatur dan dikondisikan dengan cukup kompleks untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan digital seseorang. Adapun *projective DCA* adalah serangkaian tes untuk mengukur kemampuan digital yang disajikan dalam bentuk proyek. Sehingga masing-masing jenis tes disesuaikan dengan kebutuhan yang hendak dicapai.

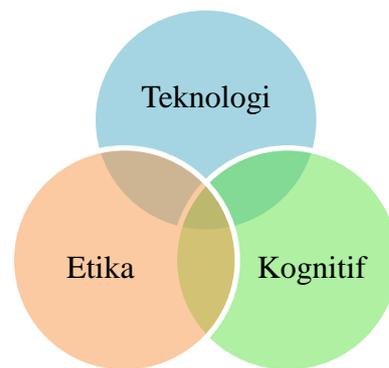
Adapun asesmen yang sering digunakan untuk lembaga pendidikan adalah *instant digital competence assessment* yang merupakan instrumen terstruktur yang secara luas mengukur berbagai jenis pengetahuan (keterampilan linguistik dan konseptual) yang dapat diukur dengan tes terstruktur<sup>108</sup>. Adapun *instant DCA* mengukur 3 ranah, yaitu ranah teknologi, ranah kognitif, dan ranah etika. Pada ranah teknologi terdiri dari beberapa sub yakni kemampuan

---

<sup>107</sup> Antonio Calvani, Antonio Cartelli, dkk, Models and Instruments for Assessing Digital Competence at School, *Je-LKS: Journal of e-learning and Knowledge Society*, Volume 4, Number 3, September 2008, 184.

<sup>108</sup> Antonio Calvani, Antonio Cartelli, dkk, Models and Instruments for Assessing Digital Competence at School, *Je-LKS: Journal of e-learning and Knowledge Society*, 189.

untuk menyelesaikan beragam masalah terkait koneksi, pengaturan, dan bahkan *malware* pada perangkat, kemudian kemampuan untuk membedakan antara maya dan nyata. Sedangkan dalam ranah kognitif sub kemampuan yang harus dimiliki meliputi kemampuan untuk menarik kesimpulan, melakukan perbandingan, menafsirkan data, grafik, gambar, maupun konten, kemudian kemampuan untuk memilah dan memilih informasi yang relevan. Sedangkan ranah etika meliputi menjaga keamanan data diri, menghormati sesama pengguna, menjaga sikap untuk tidak menyalahgunakan teknologi, dan juga memahami adanya kesenjangan sosial dan teknologi.



Gambar 2. 1 Dimensi Literasi Digital<sup>109</sup>

Berikut merupakan indikator dari masing-masing dimensi dalam *instant digital competence assessment*:<sup>110</sup>

Tabel 2. 3 Indikator Literasi Digital

No	Dimensi	Indikator
1	Teknologi	a. Mampu mengidentifikasi masalah teknologi b. Mampu bertukar informasi dengan menggunakan perangkat teknologi c. Mampu menentukan penggunaan program

<sup>109</sup> Diadaptasi dari Antonio Cartelli, Frameworks for Digital Competence Assessment: Proposals, Instruments, and Evaluation, *Proceedings of Informing Science & IT Education Conference (InSITE) 2010*, <https://www.researchgate.net>, (diakses pada 7 Februari 2021 pukul 07.20 WIB).

<sup>110</sup> Diadaptasi dari Antonio Cartelli, Frameworks for Digital Competence Assessment: Proposals, Instruments, and Evaluation, *Proceedings of Informing Science & IT Education Conference (InSITE) 2010*, <https://www.researchgate.net>, (diakses pada 7 Februari 2021 pukul 07.20 WIB).

		<p>dan perangkat secara tepat</p> <p>d. Memahami cara kerja teknologi (<i>interface</i>) secara logis</p> <p>e. Mampu memetakan proses</p> <p>f. Mampu membedakan maya dan nyata</p> <p>g. Mampu merawat dan menjaga perangkat digital dengan baik</p>
2	Kognitif	<p>a. Mampu memahami dan mengelola teks</p> <p>b. Mampu mengorganisir data</p> <p>c. Mampu menentukan dan menginterpretasikan grafik</p> <p>d. Mampu menemukan informasi yang relevan</p> <p>e. Mampu melakukan validasi informasi</p>
3	Etika	<p>a. Mampu menjaga keamanan diri</p> <p>b. Dapat menunjukkan rasa simpati dan empati secara virtual</p> <p>c. Mampu memahami kesenjangan sosial dan teknologi</p> <p>d. Menggunakan perangkat teknologi sejalan dengan kebutuhan dan nilai norma setempat</p> <p>e. Mampu menentukan waktu dan informasi yang tepat untuk dibagikan</p> <p>f. Memahami bahwa sikap yang ditunjukkan dalam dunia maya memiliki dampak nyata</p>

### ***c. Manfaat Literasi Digital***

Di era serba digital, literasi digital merupakan hal yang mutlak untuk dikuasai oleh setiap orang. Literasi digital menjadi bekal diri dalam memasuki dan berinteraksi dalam dunia yang serba digital. Adapun beberapa manfaat literasi digital menurut Brian Wirght adalah sebagai berikut<sup>111</sup>:

- 1) Menghemat waktu, hadirnya teknologi berbasis *cloud computing* yang kemudian didukung dengan literasi digital yang baik, akan membantu netter secara efektif melakukan penjelajahan di dunia maya sehingga

---

<sup>111</sup> Munir, *Pembelajaran Digital*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 116-117.

waktu yang diperlukan akan lebih singkat. Terlebih ketika seseorang telah terbiasa bersinggungan dengan *search engine* dan juga aplikasi pendukung dalam pembelajaran serta mengetahui cara efektif melakukan pemilahan informasi seperti penggunaan *keywords*, *relevant results*, dan sebagainya, maka akan semakin mempermudah dan menghemat lebih banyak waktu.

- 2) Belajar lebih cepat, penggunaan media digital tanpa harus melakukan pencarian dan klasifikasi fisik akan mendorong seorang pelajar untuk belajar lebih cepat karena segala sesuatu telah tersedia secara digital yang dapat diakses dari berbagai tempat.
- 3) Menghemat biaya, ketersediaan sumber berbasis digital memang memangkas beragam kebutuhan berbasis mobilitas, sehingga penguasaan literasi digital akan menghemat jenis biaya pengeluaran yang berbasis fisik. Meskipun dengan demikian, kebutuhan untuk tetap terhubung melalui internet merupakan kebutuhan utama, tetapi tidak sebesar biaya yang harus dikeluarkan apabila melakukan pencarian secara non-digital.
- 4) Lebih aman, kemudahan akses yang menurunkan tingkat mobilitas menjadi faktor yang menjadikan literasi digital meningkatkan keamanan baik dari sisi fisik maupun psikis. Meski demikian, literasi digital juga tetap menjadikan unsur keamanan diri secara digital untuk tetap melindungi berbagai privasi individu dalam berinteraksi di dunia digital.

- 5) Selalu memperoleh informasi terkini (*up to date*), kecepatan arus informasi yang tersedia secara *real-time* memungkinkan seseorang untuk selalu memperoleh informasi yang bersifat *up to date*.
- 6) Selalu terhubung, keterhubungan merupakan kebutuhan primer di era digital. Adanya beragam situs maupun aplikasi yang memungkinkan pengguna untuk tetap terhubung tanpa batasan tempat dan waktu. Meski demikian, literasi digital tetap memuat poin mengenai perbedaan yang harus dipahami dari dunia nyata dan dunia maya, agar keadaan yang selalu terhunung dapat menimbulkan dampak yang positif dan bermanfaat.
- 7) Membuat keputusan yang lebih baik, dalam upaya memutuskan sesuatu, literasi digital mengharuskan setiap individu menguasai hal-hal yang berkaitan dengan teknologi, baik secara kognitif, teknis, maupun etika sehingga memiliki kemampuan analitis dan *problem solving* yang efektif. Adapun kemampuan tersebut, secara tidak langsung melatih seseorang untuk membuat keputusan dengan beragam pertimbangan dari hal-hal yang telah diketahui.
- 8) Bekal untuk bekerja, literasi digital yang merupakan bentuk dari cerminan kemampuan untuk berinteraksi secara digital menjadi salah satu bekal *skill* yang nantinya dibutuhkan ketika bekerja. Selain itu, peluang *freelance* saat ini juga terbuka bagi siapa saja yang memiliki kualifikasi sesuai yang dibutuhkan. Sehingga tidak menutup kemungkinan, bahwa seorang pelajar dapat juga bekerja di paruh waktu yang lainnya.

- 9) Membuat lebih bahagia, banyaknya informasi yang dapat diakses secara *online*, menyediakan berbagai alternatif pilihan yang bersifat *entertainment* untuk menghindari kejenuhan. Oleh karena itu, literasi digital membuat seseorang dapat secara bijak bekerja, belajar, maupun menemukan hiburan dalam satu media yang akan membuatnya jauh lebih bahagia.
- 10) Mempengaruhi dunia, secara akademik penguasaan literasi digital menjadi sesuatu yang krusial bagi segenap civitas akademik. Sebab dunia digital memberikan kesempatan luas setiap individu untuk berkontribusi dengan menciptakan, berkolaborasi, maupun memanfaatkan berbagai sumber yang ada untuk kemudian memberikan sumbangsih pemikiran yang diunggah secara digital dan memungkinkan banyak pengguna lain untuk mengakses, membaca dan mendiskusikannya.

#### ***d. Literasi Digital dalam Perspektif Islam***

Dalam sejarah turunnya wahyu, diketahui bahwasanya wahyu pertama ialah Surat Al-Alaq ayat 1-5. Kandungan pokok dari wahyu tersebut berisi perintah *iqra'* atau membaca. Perintah ini merupakan titik pangkal (*turning point*) yang menjadi bekal utama untuk menggali, menemukan, dan mengembangkan beragam ilmu pengetahuan hingga kemudian melahirkan peradaban modern yang berbasis teknologi seperti saat ini<sup>112</sup>. Berikut ayat yang

---

<sup>112</sup> Aan Rukmana, Peran Teknologi di Dunia Islam, *Mumtaz*, Vol. 2, No. 1, Tahun 2018, 112.

merupakan wahyu pertama sekaligus *turning point* dalam sejarah peradaban Islam, yakni Q.S. Al-Alaq ayat 1-5:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (۱) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (۲) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (۳) الَّذِي عَلَّمَ

بِالْقَلَمِ (۴) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (۵)

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan (1); Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah (2); Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah (3); Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam (4); Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya (5)”.<sup>113</sup>

Perintah membaca merupakan literasi dasar yang harus dikuasai. Membaca menjadi pintu pembuka dalam memasuki beragam perubahan dan perkembangan dalam dunia pengetahuan. Di era digital saat ini sekalipun, kemampuan membaca menjadi titik utama sebelum menguasai beragam kemampuan yang lain seperti mengidentifikasi, menemukan, menganalisis, bahkan mengevaluasi. Adapun obyek membaca tidak secara tersurat disebutkan, sehingga menimbulkan interpretasi yang luas dengan makna bahwasanya obyek yang harus dibaca tidak terbatas, baik alam semesta, makhluk bahkan kitab suci<sup>114</sup>. Oleh karena itu, proses untuk terus belajar dan menggali ilmu pengetahuan menjadi suatu bentuk pengamalan wahyu yang berisi perintah membaca.

Adapun dalam literasi digital, kemampuan untuk membaca dalam berbagai variasi dan tingkatan merupakan salah satu bagian yang menunjukkan kemampuan kognitif dalam literasi digital. Sedangkan dalam dimensi etika dan

<sup>113</sup> Kemenag RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, <https://quran.kemenag.go.id/sura/96> (diakses pada 10 November 2021 pukul 11.12 WIB).

<sup>114</sup> Marda, *Iqra' Kunci Kemajuan*, 2020, ([http://bsa.fah.uin-alauddin.ac.id/artikel/detail\\_artikel/422](http://bsa.fah.uin-alauddin.ac.id/artikel/detail_artikel/422) diakses pada 8 Februari 2021 pukul 07.55 WIB).

teknologi, literasi digital memuat identifikasi sikap kehati-hatian, empati, maupun simpati dalam menghadapi beragam fenomena dan peristiwa. Senada dengan kandungan ayat Al-Qur'an berikut ini, yakni Surat Al-Hujurat ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهْلَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ  
نُدِمِينَ.

“Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu”.<sup>115</sup>

Kandungan isi dari ayat tersebut menjadi salah satu poin penting dalam proses *filter* arus informasi. Menurut Asy-Syatibi, penyebaran informasi harus mempertimbangkan beragam hal seperti keadaan, waktu, kebermanfaatan, termasuk pula unsur pribadi individu<sup>116</sup>. Adapun ayat tersebut secara kontekstual sangat tepat apabila diterapkan di zaman sekarang. Menghadapi derasnya arus informasi juga melimpahruahnya berita, maka proses validasi dan penggunaan logika serta rasio untuk berfikir kritis dan analitis menjadi hal yang sangat penting dalam menghalau dampak negatifnya. Selaras dengan hal tersebut, literasi digital menunjukkan dimensi bagaimana berhadapan dengan beragam kasus dan permasalahan digital yang membutuhkan validasi, penggunaan akal, penajaman empati dan simpati dalam upaya berinteraksi secara maya.

<sup>115</sup> Kemenag RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, <https://quran.kemenag.go.id/sura/49/6> (diakses pada 10 November 2021 pukul 11.22 WIB).

<sup>116</sup> Ali Nurdin, Akar Komunikasi dalam Al-Qur'an: Studi Tematik Dimensi Komunikasi dalam Al-Qur'an, *Jurnal Kajian Komunikasi*, Volume 2, Nomor 1, Juni 2014, 20-21.

Lebih dari itu, pemahaman akan ayat tersebut dan juga kemauan untuk mengamalkannya, yakni dengan adanya upaya untuk terus membaca baik dalam makna literal maupun kontekstual terhadap objek baik *qauliyah* maupun *kauniyah* merupakan wujud rasa syukur atas nikmat kesempurnaan akal yang diwujudkan dalam bentuk ketaatan terhadap perintah *iqra* sebagai perintah Allah SWT. Sehingga dengan menjaga semangat *iqra* terhadap beragam objek yang tak terbatas, akan melahirkan upaya untuk terus berkembang dan berinovasi dengan mempergunakan daya, upaya, juga karunia yang telah diperoleh untuk beribadah dan juga memberikan manfaat kepada sesama.

### **B. Korelasi Literasi Budaya dan Literasi Digital terhadap Moderasi Beragama pada Siswa Jenjang Madrasah Aliyah**

Moderasi beragama adalah satu dari tiga arah kebijakan Kementerian Agama sebagaimana dibahas dalam Rakernas pada 5 – 7 April 2021. Moderasi beragama dinilai menjadi salah satu senjata utama dalam menjaga Indonesia. Moderasi juga menjadi ruh ajaran agama dan praktik beragama yang menjaga nilai-nilai kemanusiaan. Dengan demikian praktik beragama yang dilakukan masing-masing umat beragama tidak menciderai nilai-nilai kemanusiaan antar umat beragama, sehingga tercipta kerukunan antar umat beragama di Indonesia. Jadi, moderasi merupakan unsur pokok guna menjaga kerukunan umat beragama yang menjadi bagian dari menjaga persatuan bangsa.

Adapun indikator moderasi beragama meliputi 4 hal, yakni komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal. Berdasarkan indikator tersebut, maka dirumuskan 2 variabel yang dinilai

memiliki korelasi dengan moderasi beragama khususnya pada siswa madrasah aliyah, yakni literasi budaya dan literasi digital. Adapun literasi budaya menjadi topik kemampuan yang tidak dapat terlepas dari moderasi beragama, karena moderasi beragama menjadi upaya yang mengakomodasi praktik beragama dan wawasan keagamaan yang sejalan dan selaras dengan nilai budaya dan kebangsaan. Sehingga literasi budaya merupakan bagian utama dalam menentukan indikator moderasi. Sedangkan literasi digital, dirumuskan dari fakta bahwasanya siswa jenjang madrasah aliyah merupakan bagian dari generasi Z yang telah familiar dengan teknologi sejak dini. Selain itu juga berangkat dari keresahan bahwasanya kehadiran teknologi berbasis digital juga menyemai subur beragam pemahaman teologis, termasuk ekstrimis dan intoleran. Oleh karena itu, gambaran mengenai korelasi literasi digital terhadap moderasi beragama diharapkan dapat memberikan informasi mengenai keterkaitannya sehingga dapat dirumuskan langkah mengantisipasi ataupun mencegah dampak negatif darinya.

Literasi budaya adalah kemampuan dalam memahami keragaman masyarakat dan budayanya, sehingga mampu memposisikan diri dan berperan dengan baik sebagai anggota dan bagian dari masyarakat. Dalam konteks moderasi beragama khususnya pada siswa jenjang madrasah aliyah ini, literasi budaya terkait dengan pemahaman dan pandangan terhadap unsur budaya, yang menimbulkan kesadaran dan kepekaan terhadap budaya sehingga melahirkan kemampuan dan perilaku yang tepat guna berkomunikasi dan berinteraksi. Selain itu, partisipasi aktif dan juga peran serta dalam bersosialisasi baik di sekolah ataupun di masyarakat juga menunjukkan

kemampuan untuk menempatkan diri dalam budaya masyarakat. Adapun beragam ekspresi budaya dan kearifan lokal semakin menyadarkan dan meningkatkan moderasi antar umat beragama<sup>117</sup>. Sehingga dengan dibekali literasi budaya, diharapkan praktik keberagamaan yang diterapkan adalah praktik keberagamaan yang humanis dan ramah serta toleran terhadap budaya lokal sehingga diperoleh kehidupan beragama yang rukun sebagaimana tuntunan ajaran agama.

Istilah literasi digital (*digital literacy*) yaitu kemampuan dalam penggunaan teknologi dan informasi yang diakses dari perangkat digital dalam berbagai konteks seperti akademik, karir dan kehidupan sehari-hari secara efektif dan efisien<sup>118</sup>. Dengan kata lain, literasi digital terkait dengan bagaimana menggunakan piranti teknologi digital dan juga bagaimana memperoleh, menganalisis, dan menggunakan berbagai informasi yang tersedia secara digital. Adapun literasi digital sangat bermanfaat bagi semua usia, mengingat saat ini hampir semua orang menggunakan dan berinteraksi dengan media dan gawai berbasis digital. Namun, dalam konteks penelitian ini, secara spesifik literasi digital yang dimaksudkan adalah literasi yang terkait dengan pembelajaran khususnya dalam mendukung pembelajaran keagamaan atau PAI di jenjang madrasah aliyah. Adapun siswa pada jenjang madrasah merupakan anggota dari dominasi tertinggi dalam demografi digital, sehingga dapat

---

<sup>117</sup> Aksa dan Nurhayati, Moderasi Beragama Berbasis Budaya dan Kearifan Lokal pada Masyarakat Donggo Di Bima, *Harmoni: Jurnal Multikultural & Multireligius*, Vol. 19, No. 2, Juli-Desember 2020, 350.

<sup>118</sup> Jeremy Riel, Sonya Christian, dan Brad Hinson, Charting Digital Literacy: A Framework for Information Technology and Digital Skills Education in The Community College, *presented at Innovations 2012 (March 2012) Philadelphia, PA*, [https://www.researchgate.net/publication/282861959\\_Charting\\_digital\\_literacy\\_A\\_framework\\_for\\_information\\_technology\\_and\\_digital\\_skills\\_in\\_the\\_community\\_college](https://www.researchgate.net/publication/282861959_Charting_digital_literacy_A_framework_for_information_technology_and_digital_skills_in_the_community_college) (diakses pada 10 Maret 2021 pukul 10.11 WIB).

dikatakan bahwa generasi yang mendominasi dan juga mungkin akan terdampak cukup signifikan dengan berbagai informasi yang tersedia secara digital. Adapun beberapa unsur literasi digital yang dapat diketahui pada siswa jenjang madrasah aliyah, meliputi:

- 1) Kemampuan mengakses media digital
- 2) Kemampuan berselancar dengan aman
- 3) Kemampuan menganalisis dan mengevaluasi informasi
- 4) Kemampuan menggunakan informasi
- 5) Kemampuan menghasilkan informasi baru
- 6) Literasi pada pelajaran keagamaan<sup>119</sup>.

Sebagai generasi yang mendominasi demografi digital juga sebagai *digital natives*, maka tidak heran apabila intensitas interaksi dengan media digital memang sangat tinggi dan juga sangat mempengaruhi pola dan kebiasaan menjalani kehidupan. Penggunaan media digital dalam berbagai aktivitas keseharian termasuk juga belajar yang menjadi aktivitas utama generasi muda karena masih dalam usia sekolah. Penggunaan media digital untuk belajar seringkali difungsikan sebagai tempat mencari informasi, menemukan jawaban atas rasa ingin tahu, termasuk pula mengekspresikan berbagai bentuk pemahaman. Termasuk pula dalam belajar mengenai materi-materi keagamaan. Dalam belajar materi keagamaan dengan menggunakan media berbasis digital, harus ditekankan mengenai pentingnya analisis dan juga validasi atas beragam informasi dan juga pengetahuan yang ditemukan secara daring, agar

---

<sup>119</sup> Evi Sopandi, 2019, *Urgensi Literasi Digital dan Kaitannya dengan Materi Keagamaan Di Kalangan Siswa Madrasah Aliyah*, [https://simlitbangdiklat.kemenag.go.id/simlitbang/spdata/upload/dokumen-penelitian/1586424281POLISY\\_BRIEF\\_65ok\\_2019-4.pdf](https://simlitbangdiklat.kemenag.go.id/simlitbang/spdata/upload/dokumen-penelitian/1586424281POLISY_BRIEF_65ok_2019-4.pdf), (diakses pada 29 Januari 2021 pukul 20.01 WIB).

pemahaman yang diperoleh sesuai dengan maksud dan nilai ajaran agama yang sesungguhnya. Sehingga pemahaman tersebut melahirkan tindakan dan praktik beragama yang moderat, serta sesuai dengan esensi ajaran agama yang humanis.

Pada era serba canggih dan mudah untuk mendapatkan berbagai informasi, sangat penting bagi seseorang terutama umat Islam untuk memiliki pemahaman yang baik dan memadai mengenai negara dan ajaran agamanya. Begitu pula, pada siswa yang masih duduk di tingkat aliyah karena pemahaman yang diperoleh semasa belajar akan membawa dampak yang besar pada fase berikutnya. Apabila pada tingkat aliyah siswa memperoleh pemahaman yang baik dan memadai mengenai agamanya dan bagaimana mempraktikannya dalam masyarakat, maka pada fase kehidupannya nanti, ia akan lebih terbuka menerima perbedaan dalam hal apapun serta mampu menghargai keyakinan orang lain yang tidak sama dengan dirinya. Sedangkan apabila pada masa aliyah tidak memperoleh pemahaman yang baik dan memadai maka di fase berikutnya dikhawatirkan akan semakin mudah terpengaruh juga terdoktrin pada satu fanatisme tertentu bahkan mengingkari terhadap agama dan bangsanya. Sehingga menimbulkan perilaku yang merugikan tidak hanya dirinya tetapi juga orang lain.

Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Abdul Rozak Al Husaini Al Zabadi Abul Farid, seorang ulama India menyatakan bahwa penting untuk umat memiliki pemahaman keagamaan dan menerapkannya dalam seluruh aspek kehidupan dengan prinsip mengedepankan moderasi beragama

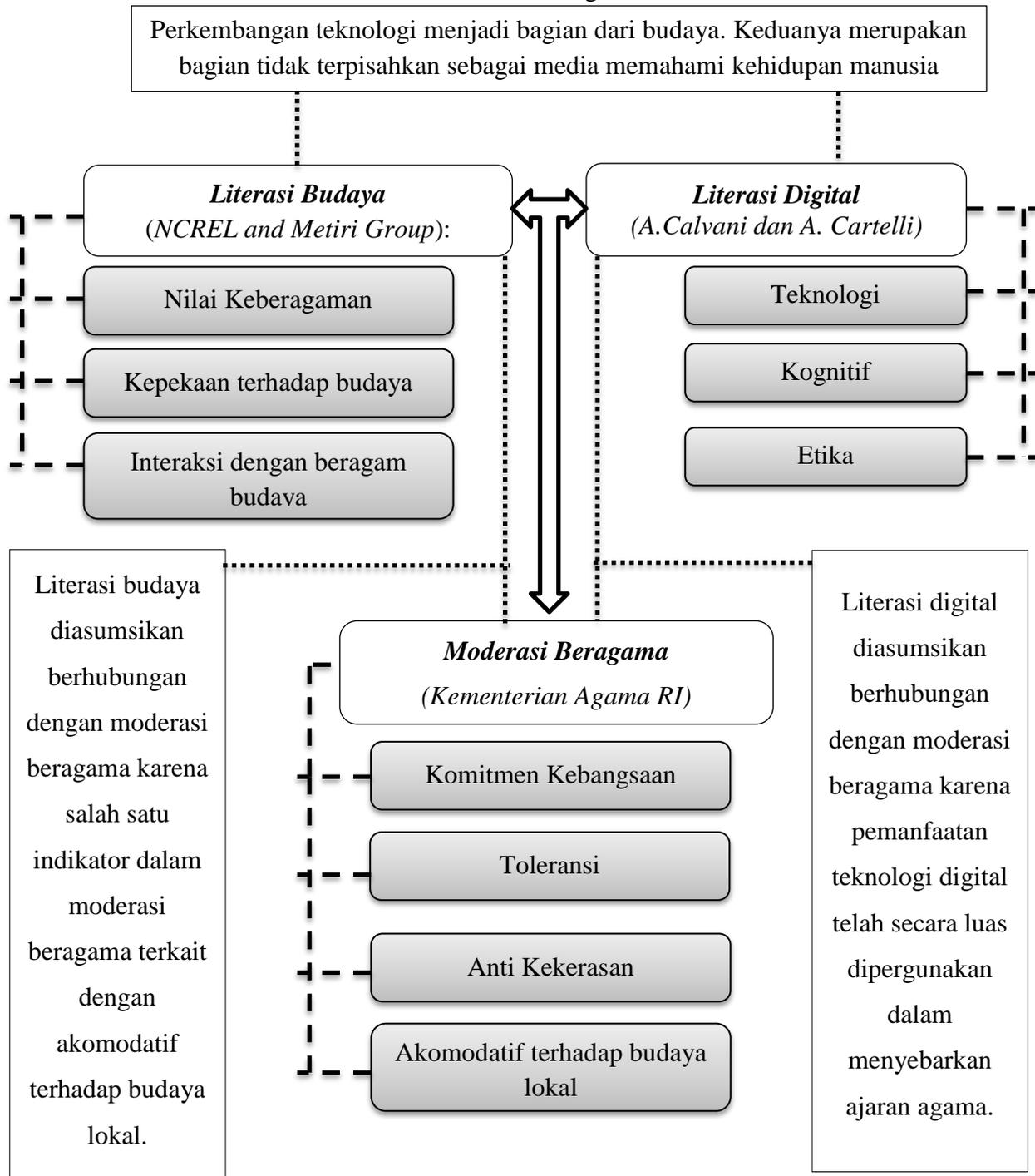
yang penuh dengan keseimbangan, keadilan, dan rasa toleransi<sup>120</sup>. Maka penting kiranya, seseorang memiliki kemampuan literasi budaya dan literasi digital, kemudian menerapkannya dengan prinsip moderasi sehingga dapat mencapai tujuan menjadi umat yang terbaik (*ummatan wasathan*). Hal ini hendaknya dimulai dari usia yang memungkinkan seseorang telah memiliki kemampuan kognitif cukup kompleks dengan penguasaan pada akses digital dan juga pada pemahaman nilai budaya dan sikap yang menunjukkan bagian dari budaya, sebagaimana siswa pada madrasah aliyah yang telah memasuki usia remaja yang telah memiliki kemampuan cukup kompleks untuk bersosialisasi dan juga telah terbiasa menggunakan piranti digital dalam aktivitas di kehidupan sehari-hari. Sebab itu, hendak diketahui mengenai korelasi literasi budaya dan literasi digital terhadap moderasi beragama pada siswa madrasah aliyah, khususnya kelas XI.

---

<sup>120</sup> Zuhairi Miswari, *Hadratussyekh Hasyim Asy'ari: Moderasi, Keumatan, dan Kebangsaan*, (Jakarta: Kompas, 2010), 140.

### C. Kerangka Berfikir

Gambar 2. 2 Kerangka Berfikir



## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Pendekatan Penelitian

Adapun studi ini dilaksanakan dengan menerapkan penelitian ini pendekatan kuantitatif dengan jenis studi korelasi. Adapun pendekatan penelitian kuantitatif dipilih karena dalam penelitian ini data harus dibuktikan dengan menggunakan angka. Adapun studi korelasi dipilih guna mengetahui ada tidaknya hubungan antara 2 variabel atau lebih<sup>121</sup>. Literasi budaya merupakan variabel bebas (*independent variable*) yang dilambangkan dengan ( $x_1$ ) dan literasi digital juga merupakan variabel bebas yang dilambangkan dengan ( $x_2$ ), sedangkan moderasi beragama merupakan variabel terikat (*dependent variable*) yang dilambangkan dengan ( $y$ ). Sehingga penelitian ini bermaksud mengetahui hubungan antara literasi budaya dan literasi digital terhadap moderasi beragama.

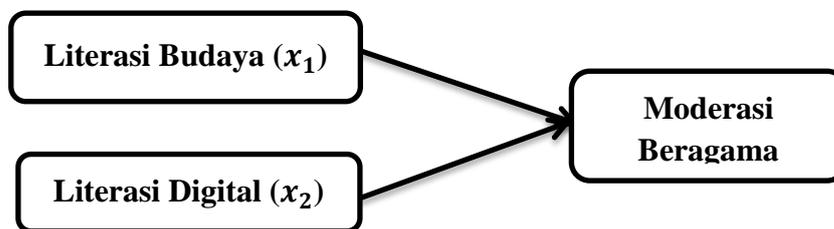
Studi korelasi yakni mempelajari hubungan dua variabel atau lebih tanpa mengubah atau memberikan perlakuan terhadap variabel tersebut<sup>122</sup>. Peneliti tidak mengubah ataupun memberikan perlakuan terhadap variabel-variabel penelitian, 3 variabel penelitian telah ada pada responden dan tidak perlu diberikan perlakuan tertentu. Adapun koefisien korelasi antara variabel bebas yaitu literasi budaya ( $x_1$ ) dan literasi digital ( $x_2$ ) serta variabel terikat yaitu moderasi beragama ( $y$ ) mencerminkan tingkatan/ derajat hubungan antara variabel-variabel tersebut. Oleh karena tidak adanya perlakuan khusus terhadap

---

<sup>121</sup> Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan: Metode dan Paradigma Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 54.

<sup>122</sup> Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 45.

variabel dan juga adanya tujuan untuk mengetahui derajat hubungan antar variabel maka desain penelitian ini menggunakan jenis studi korelasi.



Gambar 3. 1 Variabel Penelitian

## B. Variabel Penelitian

Secara umum, variabel berarti segala sesuatu yang akan menjadi objek pengamatan dalam penelitian dan apabila diukur memiliki nilai variasi<sup>123</sup>. Adapun dalam penelitian ini, peneliti menentukan 3 variabel penelitian yakni literasi budaya, literasi digital, dan moderasi beragama. Namun, variabel tersebut akan terbagi ke dalam 2 kategori, yaitu:

### 1. Variabel bebas (*independent*)

Variabel bebas yakni variabel yang memberikan pengaruh dan menjadi sebab terjadinya perubahan pada variabel lain. Adapun variabel ini tidak tergantung pada/ adanya variabel lain<sup>124</sup>. Adapun dalam penelitian ini terdapat 2 variabel bebas yang dilambangkan dengan ( $x$ ). Adapun literasi budaya dilambangkan dengan ( $x_1$ ), sedangkan literasi digital dilambangkan dengan ( $x_2$ ).

### 2. Variabel terikat (*dependent*)

<sup>123</sup> Punaji Setyosari, *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*, Ed. Ke-4, (Jakarta: Kencana, 2016), 162.

<sup>124</sup> Eko Putro Widoyoko, *Teknik Penyusunan Instrumen Penilaian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 4-5.

Variabel terikat yakni variabel menjadi akibat karena adanya variabel bebas atau variabel yang dipengaruhi. Variabel ini terikat karena kondisi dan juga variasinya dipengaruhi oleh variabel bebas<sup>125</sup>. Adapun dalam penelitian ini terdapat 1 variabel terikat, yakni moderasi beragama yang dilambangkan dengan kode (y).

### C. Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan dari objek yang akan menjadi sasaran pengamatan dalam penelitian. Sementara itu, sampel dalam penelitian adalah bagian yang menggambarkan populasi secara umum. Sampel harus menunjukkan tingkat representasi yang signifikan terhadap populasi dengan memiliki karakteristik yang sama atau hampir sama dengan populasi sehingga benar-benar merepresentasikan populasi yang ada<sup>126</sup>. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah siswa pada jenjang madrasah aliyah di Kota Madiun. Adapun 4 madrasah tersebut adalah:

1. MAN 1 Kota Madiun yang beralamat di Jl. Soekarno Hatta No.68B
2. MAN 2 Kota Madiun yang beralamat di Jl. Sumber Karya No.5, Mojorejo, Kec. Taman.
3. MAS Al-Mujaddadiyyah yang beralamat di Jl. Setinggil No. 01
4. MAS Pertanian yang beralamat di Jalan Sri Rejeki No. 23 Sukosari Kec. Kartoharjo.

---

<sup>125</sup> Eko Putro Widoyoko, *Teknik Penyusunan Instrumen Penilaian*, 5.

<sup>126</sup> Slamet Riyanto dan Aglis Andhita Hatmawan, *Metode Riset Penelitian Kuantitatif: Penelitian di Bidang Manajemen, Teknik, Pendidikan, dan Eksperimen*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 11-12.

Adapun pada penelitian ini populasi dikategorikan menjadi 2, yakni populasi target dan populasi terjangkau<sup>127</sup>. Populasi target adalah seluruh siswa jenjang madrasah aliyah di Kota Madiun, yakni sejumlah 1826 siswa. Sedangkan populasi terjangkau adalah siswa jenjang madrasah aliyah kelas XI di Kota Madiun sejumlah 615 siswa.

Berikut adalah tabel jumlah siswa pada 4 madrasah aliyah tersebut<sup>128</sup>:

Tabel 3. 1 Populasi Target

Nama Madrasah	Jumlah Siswa		Total
	Laki-laki	Perempuan	
MAN 1 Kota Madiun	236	242	478
MAN 2 Kota Madiun	410	777	1187
MAS Al-Mujaddadiyah	44	72	116
MAS Pertanian	18	27	45
<b>Total</b>	<b>708</b>	<b>1118</b>	<b>1826</b>

Adapun populasi terjangkau dalam penelitian ini yaitu siswa kelas XI yang masih berstatus aktif pada satuan pendidikan terkait dan bersedia untuk menjadi responden penelitian. Selanjutnya, sampel adalah bagian dari populasi yang karakteristiknya benar-benar diselidiki<sup>129</sup>. Adapun kriteria sampel terdiri dari 2 macam, yakni inklusi dan eksklusi<sup>130</sup>. Kriteria inklusi adalah karakteristik umum dari populasi yang akan diteliti, adapun kriteria inklusi meliputi subyek yang tengah menempuh studi di kelas XI madrasah Aliyah yang berlokasi di Kota Madiun dan dapat menggunakan gawai dan perangkat digital. Sedangkan kriteria eksklusi yakni sampel yang memenuhi kriteria inklusi tetapi tidak diikutkan karena alasan tertentu. Adapun dalam penelitian ini kriteria eksklusi

<sup>127</sup> Djaali, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2020), 40.

<sup>128</sup> Dirjen Pendis Kemenag RI, 2021, *EMIS: Education Management Information System*, <http://emispendis.kemenag.go.id/dashboard/?content=pencarian>, (diakses pada 30 Januari 2021 pukul 10.30 WIB).

<sup>129</sup> Djaali, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, 41.

<sup>130</sup> Qomariyatus Sholihah, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Malang: UB Press, 2020), 96.

yakni subyek tidak melakukan pengisian instrumen penelitian pada waktu yang telah ditentukan. Sehingga hanya subyek yang memenuhi kriteria inklusi dan tidak memenuhi kriteria eksklusi yang dapat menjadi sampel dalam penelitian.

Adapun peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel secara *probability sampling* dengan memberikan kesempatan yang sama bagi setiap anggota populasi untuk terpilih menjadi sampel<sup>131</sup>. Adapun pengambilan sampel dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata dalam populasi penelitian atau dikenal juga dengan istilah *simple random sampling*<sup>132</sup>.

Tabel 3. 2 Populasi Terjangkau

Nama Madrasah	Kelas XI		Total
	Laki-laki	Perempuan	
MAN 1 Kota Madiun	65	90	155
MAN 2 Kota Madiun	152	251	403
MAS Al-Mujaddadiyah	15	27	42
MAS Pertanian	6	9	15
<b>Total</b>	<b>238</b>	<b>377</b>	<b>615</b>

Adapun penentuan jumlah sampel akan ditentukan dengan menggunakan rumus Yamane dengan taraf kesalahan sebesar 5%<sup>133</sup>.

$$n = \frac{N}{1 + N (e)^2}$$

$$n = \frac{615}{1 + 615 (0,05)^2} = \frac{615}{1 + 615 (0,0025)} = \frac{615}{1 + 1,5375} = \frac{615}{2,5375}$$

$$= 242,36$$

$$n = \mathbf{242 \text{ siswa}}$$

<sup>131</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2019), 129.

<sup>132</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, 129-130.

<sup>133</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, 137.

Adapun jumlah tersebut juga sesuai dengan tabel penentuan jumlah sampel dari Isaac dan Michael dengan taraf kesalahan sebesar 5% pada populasi sejumlah 650, yakni sebanyak 242 sampel<sup>134</sup>. Sehingga diperoleh kesimpulan bahwa jumlah sampel pada penelitian ini adalah sebanyak 242 siswa jenjang madrasah aliyah di Kota Madiun.

#### **D. Pengumpulan Data**

Adapun teknik pengumpulan data penelitian dilakukan dengan 2 cara, yakni:

##### **1. Kuisisioner/ Angket**

Adapun istilah kuisisioner berasal dari Bahasa Inggris *questionnaire* yang memiliki definisi *a method of collecting data from individuals using writing* atau teknik pengumpulan data melalui tulisan<sup>135</sup>. Kuisisioner lazim pula disebut dengan istilah angket. Kuisisioner merupakan metode pengumpulan data dengan menyediakan beberapa pernyataan dan/ atau pertanyaan tertulis untuk mengetahui respon dan tanggapan dari responden<sup>136</sup>. Namun, sebelum kuisisioner diberikan kepada responden, akan terlebih dahulu divalidasi dan diuji coba. Skala adalah ukuran berjenjang untuk menilai sesuatu<sup>137</sup>. Adapun skala pengukuran dalam kuisisioner adalah Skala Likert. Adapun skala Likert dikembangkan oleh Rensis Likert dengan menyediakan 5 pilihan jawaban

---

<sup>134</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, 139.

<sup>135</sup> Helen Kara, *A Quick Fix: Write a Questionnaire*, (London: SAGE Publications Ltd, 2019), 12.

<sup>136</sup> Eko Putro Widoyoko, *Teknik Penyusunan Instrumen Penilaian*, 33.

<sup>137</sup> Vivi Herlina, *Panduan Praktis Mengolah Data Kuisisioner Menggunakan SPSS*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2019), 3

untuk masing-masing item pertanyaan/ pernyataan<sup>138</sup>. Adapun tabel jumlah pertanyaan untuk masing-masing variabel, yaitu:

Tabel 3. 3 Teknik Pengumpulan Data

No	Variabel	Teknik Pengumpulan Data	Skala	Jumlah item pernyataan
1.	Literasi Digital	Kuisisioner	Likert (1-5)	18
2.	Literasi Budaya	Kuisisioner	Likert (1-5)	24
3.	Moderasi Beragama	Kuisisioner	Likert (1-5)	18

Adapun kuisisioner pada penelitian ini diberikan kepada responden secara daring (*online*). Kuisisioner berbentuk formulir yang diupload pada *Google Formulir*. Kemudian peneliti menghubungi responden dan membagikan *link* kuisisioner tersebut dengan alamat surel <https://bit.ly/literasidanmoderasi>. Setelah responden mengisi kuisisioner, maka peneliti akan mengambil data yang terkumpul dalam formulir tersebut dan kemudian diolah serta dianalisis sebagaimana teknik analisis data kuantitatif.

## 2. Dokumentasi

Adapun teknik dokumentasi merupakan upaya memperoleh informasi berupa sumber tertulis atau dokumen yang terkait dengan responden dan lingkungannya<sup>139</sup>. Dokumentasi terbagi menjadi dua macam yakni dokumentasi resmi dan tidak resmi. Dalam dokumentasi dapat dilakukan proses pencatatan, penggandaan, maupun pengambilan gambar dari dokumen yang tersedia<sup>140</sup>. Adapun dokumentasi resmi dalam penelitian ini yakni berupa surat rekomendasi dan juga keterangan dari lembaga terkait mengenai

<sup>138</sup> Punaji Setyosari, *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*, Ed. Ke-4, (Jakarta: Kencana, 2016), 240.

<sup>139</sup> Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya Edisi Revisi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 104.

<sup>140</sup> Mukhtazar, *Prosedur Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta: Absolute Media, 2020), 128.

diizinkan dan dilaksanakannya proses penelitian. Adapun dokumentasi tidak resmi meliputi beberapa informasi mengenai kondisi dan keadaan sekolah, seperti identitas, lokasi, visi-misi, jumlah guru, tenaga kependidikan juga siswa. Sehingga dengan menggunakan teknik dokumentasi ini, peneliti dapat memperoleh informasi deskriptif mengenai madrasah yang menjadi lokasi penelitian. Selain itu, hasil dokumentasi juga sebagai bukti telah dilaksanakannya penelitian.

### E. Instrumen Penelitian

Instrumen pengumpulan data menggunakan kuisisioner, pernyataan atau pertanyaan yang disusun dengan mengacu pada indikator masing-masing variabel. Adapun kuisisioner bersifat terstruktur/ tertutup dengan memberikan pilihan tingkat persetujuan menggunakan skala likert dengan nilai 1-5<sup>141</sup>. Adapun derajat persetuannya bersifat positif, yakni:

Tabel 3. 4 Skala Pengukuran

<b>Derajat Persetujuan</b>	<b>Kode</b>	<b>Nilai</b>
Sangat Tidak Setuju	STS	1
Tidak Setuju	TS	2
Kurang Setuju	KS	3
Setuju	S	4
Sangat Setuju	SS	5

Adapun instrument menggunakan *checklist* pada setiap indikatornya. Adapun data yang dikumpulkan berupa skor, yang berbentuk angka sehingga diperoleh data ordinal. Selain itu, peneliti juga menggunakan teknik

<sup>141</sup> Slamet Riyanto dan Aglis Andhita Hatmawan, *Metode Riset Penelitian Kuantitatif: Penelitian Bidang Manajemen, Teknik, Pendidikan, dan Eksperimen*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 25.

dokumentasi memuat garis-garis besar atau kategori yang akan dicari datanya, dan daftar variabel yang akan dikumpulkan datanya.

Tabel 3. 5 Instrumen Penelitian

Variabel	Indikator	Sub Indikator	Kuisisioner
Literasi Budaya NCREL and Metiri Group (2003)	Nilai keberagaman <sup>142</sup>	a. Mengenali dan menghargai adanya keberagaman dan perbedaan <sup>143</sup> b. Menyadari bahwa budaya dan nilai mempengaruhi cara berpikir dan berperilaku <sup>144</sup> c. Menerima dan menghargai keberagaman agama, kepercayaan, penampilan fisik, ataupun perilaku <sup>145</sup> d. Memahami bahwa teknologi mempengaruhi budaya <sup>146</sup>	1,2,3,4,5
	Kepekaan terhadap budaya <sup>147</sup>	a. Mengetahui tentang sejarah dan budaya Indonesia <sup>148</sup> b. Memiliki pandangan positif terhadap budaya lain <sup>149</sup> c. Memiliki kepekaan terhadap isu suku, agama, ras dan antar golongan (SARA) <sup>150</sup> d. Mampu mengidentifikasi isu SARA yang dapat merusak persatuan <sup>151</sup>	6,7,8,9,10, 11,12
	Interaksi dengan budaya <sup>152</sup>	a. Memahami adanya perbedaan individu dalam berinteraksi baik dalam satu	13,14,15, 16,17,18

<sup>142</sup> NCREL and Metiri Group, *Engauge 21<sup>st</sup> Century Skills: Literacy in Digital Age*, 28.

<sup>143</sup> Diadaptasi dari Library Study Smart, *Cultural Literacies*, (Australia: Western Sydney University, 2017), 10.

<sup>144</sup> Diadaptasi dari NCREL and Metiri Group, *Engauge 21<sup>st</sup> Century Skills: Literacy in Digital Age*, 28.

<sup>145</sup> Diadaptasi dari NCREL and Metiri Group, *Engauge 21<sup>st</sup> Century Skills: Literacy in Digital Age*, 28.

<sup>146</sup> NCREL and Metiri Group, *Engauge 21<sup>st</sup> Century Skills: Literacy in Digital Age*, 28.

<sup>147</sup> NCREL and Metiri Group, *Engauge 21<sup>st</sup> Century Skills: Literacy in Digital Age*, 28.

<sup>148</sup> Diadaptasi dari Kelsey Halbert; Philemon Chizega, Navigating Discourses of Cultural Literacy in Teacher Education, *Australian Journal of Teacher Education* Vol.40, Issue 11, 2015, 157.

<sup>149</sup> NCREL and Metiri Group, *Engauge 21<sup>st</sup> Century Skills: Literacy in Digital Age*, 28.

<sup>150</sup> NCREL and Metiri Group, *Engauge 21<sup>st</sup> Century Skills: Literacy in Digital Age*, 28.

<sup>151</sup> Diadaptasi dari Kelsey Halbert; Philemon Chizega, Navigating Discourses of Cultural Literacy in Teacher Education, *Australian Journal of Teacher Education* Vol.40, Issue 11, 2015, 157.

<sup>152</sup> NCREL and Metiri Group, *Engauge 21<sup>st</sup> Century Skills: Literacy in Digital Age*, 28.

		<p>budaya maupun antar budaya<sup>153</sup></p> <p>b. Mampu berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang dengan latar belakang budaya berbeda<sup>154</sup></p> <p>c. Terbiasa dengan norma dan budaya yang ada pada masyarakat setempat<sup>155</sup></p> <p>d. Mampu menggunakan teknologi sesuai dengan nilai dan norma yang ada<sup>156</sup></p>	
Literasi Digital Antonio Calvani dan Antonio Cartelli (2008)	Teknologi <sup>157</sup>	<p>a. Mampu mengidentifikasi masalah teknologi<sup>158</sup></p> <p>b. Mampu bertukar informasi dengan menggunakan perangkat teknologi<sup>159</sup></p> <p>c. Mampu menentukan penggunaan program dan perangkat secara tepat<sup>160</sup></p> <p>d. Memahami cara kerja teknologi (<i>interface</i>) secara logis<sup>161</sup></p> <p>e. Mampu memetakan proses<sup>162</sup></p> <p>f. Mampu membedakan maya dan nyata<sup>163</sup></p>	19,20,21,22,23,24,25,26,27

<sup>153</sup> Library Study Smart, *Cultural Literacies*, (Australia: Western Sydney University, 2017), 10.

<sup>154</sup> Diadaptasi dari Library Study Smart, *Cultural Literacies*, (Australia: Western Sydney University, 2017), 10.

<sup>155</sup> NCREL and Metiri Group, *Engauge 21<sup>st</sup> Century Skills: Literacy in Digital Age*, 28.

<sup>156</sup> NCREL and Metiri Group, *Engauge 21<sup>st</sup> Century Skills: Literacy in Digital Age*, 28.

<sup>157</sup> Antonio Calvani, Antonio Cartelli, dkk, Models and Instruments for Assessing Digital Competence at School, *Je-LKS: Journal of e-learning and Knowledge Society*, Volume 4, Number 3, September 2008, 190.

<sup>158</sup> Diadaptasi dari Antonio Calvani, Antonio Cartelli, dkk, Models and Instruments for Assessing Digital Competence at School, *Je-LKS: Journal of e-learning and Knowledge Society*, Volume 4, Number 3, September 2008, 190.

<sup>159</sup> Riina Vuorikari, Yves Punie, Stephanie Carretero, dkk, *DigComp 2.0: The Digital Competence Framework for Citizens*, (Luxembourg: European Union, 2016), 8.

<sup>160</sup> Suci Lestari, Pengukuran Kemampuan Literasi Digital Orang Tua Menggunakan Instant Digital Competence Assessment (Instant DCA), *Bibliotech: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, Volume 3, Nomor 2, Tahun 2018, 96.

<sup>161</sup> Suci Lestari, Pengukuran Kemampuan Literasi Digital Orang Tua Menggunakan Instant Digital Competence Assessment (Instant DCA), *Bibliotech: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, Volume 3, Nomor 2, Tahun 2018, 96.

<sup>162</sup> Riina Vuorikari, Yves Punie, Stephanie Carretero, dkk, *DigComp 2.0: The Digital Competence Framework for Citizens*, (Luxembourg: European Union, 2016), 8.

		g. Mampu merawat dan menjaga perangkat digital dengan baik <sup>164</sup>	
	Kognitif <sup>165</sup>	a. Mampu memahami dan mengelola teks <sup>166</sup> b. Mampu mengorganisir data <sup>167</sup> c. Mampu menentukan dan menginterpretasikan grafik <sup>168</sup> d. Mampu menemukan informasi yang relevan <sup>169</sup> e. Mampu melakukan validasi informasi <sup>170</sup>	28,29,30,31,32,33,34,35
	Etika <sup>171</sup>	a. Mampu menjaga keamanan diri <sup>172</sup> b. Dapat menunjukkan rasa simpati dan empati secara virtual <sup>173</sup> c. Mampu memahami kesenjangan sosial dan teknologi. <sup>174</sup>	36,37,38,39,40,41,42

<sup>163</sup> Antonio Calvani, Antonio Cartelli, dkk, Models and Instruments for Assessing Digital Competence at School, *Je-LKS: Journal of e-learning and Knowledge Society*, Volume 4, Number 3, September 2008, 190.

<sup>164</sup> Riina Vuorikari, Yves Punie, Stephanie Carretero, dkk, *DigComp 2.0: The Digital Competence Framework for Citizens*, (Luxembourg: European Union, 2016), 9.

<sup>165</sup> Antonio Calvani, Antonio Cartelli, dkk, Models and Instruments for Assessing Digital Competence at School, *Je-LKS: Journal of e-learning and Knowledge Society*, Volume 4, Number 3, September 2008, 190.

<sup>166</sup> Suci Lestari, Pengukuran Kemampuan Literasi Digital Orang Tua Menggunakan Instant *Digital Competence Assessment (Instant DCA)*, *Bibliotech: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, Volume 3, Nomor 2, Tahun 2018, 96.

<sup>167</sup> Riina Vuorikari, Yves Punie, Stephanie Carretero, dkk, *DigComp 2.0: The Digital Competence Framework for Citizens*, (Luxembourg: European Union, 2016), 8.

<sup>168</sup> Antonio Calvani, Antonio Cartelli, dkk, Models and Instruments for Assessing Digital Competence at School, *Je-LKS: Journal of e-learning and Knowledge Society*, Volume 4, Number 3, September 2008, 190.

<sup>169</sup> Ana Irhandyaningsih, Pengukuran Literasi Digital pada Peserta Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19, *Anuva*, Vol. 4, No. 2, Tahun 2020, 236.

<sup>170</sup> Riina Vuorikari, Yves Punie, Stephanie Carretero, dkk, *DigComp 2.0: The Digital Competence Framework for Citizens*, (Luxembourg: European Union, 2016), 8.

<sup>171</sup> Antonio Calvani, Antonio Cartelli, dkk, Models and Instruments for Assessing Digital Competence at School, *Je-LKS: Journal of e-learning and Knowledge Society*, Volume 4, Number 3, September 2008, 190.

<sup>172</sup> Riina Vuorikari, Yves Punie, Stephanie Carretero, dkk, *DigComp 2.0: The Digital Competence Framework for Citizens*, (Luxembourg: European Union, 2016), 9.

<sup>173</sup> Antonio Calvani, Antonio Cartelli, dkk, Models and Instruments for Assessing Digital Competence at School, *Je-LKS: Journal of e-learning and Knowledge Society*, Volume 4, Number 3, September 2008, 190.

		<p>d. Menggunakan perangkat teknologi sejalan dengan kebutuhan dan nilai norma setempat<sup>175</sup></p> <p>e. Mampu menentukan waktu dan informasi yang tepat untuk dibagikan<sup>176</sup></p> <p>f. Memahami bahwa sikap yang ditunjukkan dalam dunia maya memiliki dampak nyata<sup>177</sup></p>	
Moderasi Beragama Kemenag (2019)	Komitmen kebangsaan <sup>178</sup>	<p>a. Penerimaan terhadap prinsip agama dan negara<sup>179</sup></p> <p>b. Melaksanakan kewajiban sebagai pemeluk agama<sup>180</sup></p> <p>c. Menunjukkan kepatuhan sebagai warga negara<sup>181</sup></p>	43,44,45, 46,47
	Toleransi <sup>182</sup>	<p>a. Menerima bahwa ada banyak agama yang diakui negara<sup>183</sup></p> <p>b. Menunjukkan sikap lemah lembut terhadap pemeluk agama lain<sup>184</sup></p> <p>c. Memberi ruang untuk orang lain untuk melaksanakan ajaran agama sesuai keyakinan yang dianut<sup>185</sup></p>	48, 49, 50

<sup>174</sup> Antonio Calvani, Antonio Cartelli, dkk, Models and Instruments for Assessing Digital Competence at School, *Je-LKS: Journal of e-learning and Knowledge Society*, Volume 4, Number 3, September 2008, 190.

<sup>175</sup> Riina Vuorikari, Yves Punie, Stephanie Carretero, dkk, *DigComp 2.0: The Digital Competence Framework for Citizens*, (Luxembourg: European Union, 2016), 9.

<sup>176</sup> Alexander Van Deursen, Ellen Helsper, Rebecca Eynon, *Measuring Digital Skills: From Digital to Tangibel Project Outcome Report*, (London: Oxford Internet Institute, 2014), 22.

<sup>177</sup> Alexander Van Deursen, Ellen Helsper, Rebecca Eynon, *Measuring Digital Skills: From Digital to Tangibel Project Outcome Report*, (London: Oxford Internet Institute, 2014), 22.

<sup>178</sup> Kemenag RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Kemenag RI, 2019), 43.

<sup>179</sup> PPIM UIN Jakarta, *Potret Moderasi Beragama di Kalangan Mahasiswa Muslim*, (Jakarta: PPIM UIN Jakarta, 2021, [https://ppim.uinjkt.ac.id/download/executive-summary-moderasi-beragama\\_final/](https://ppim.uinjkt.ac.id/download/executive-summary-moderasi-beragama_final/)), 3.

<sup>180</sup> Diadaptasi dari Kemenag RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Kemenag RI, 2019), 43.

<sup>181</sup> PPIM UIN Jakarta, *Potret Moderasi Beragama di Kalangan Mahasiswa Muslim*, (Jakarta: PPIM UIN Jakarta, 2021, [https://ppim.uinjkt.ac.id/download/executive-summary-moderasi-beragama\\_final/](https://ppim.uinjkt.ac.id/download/executive-summary-moderasi-beragama_final/)), 3.

<sup>182</sup> Kemenag RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Kemenag RI, 2019), 43.

<sup>183</sup> Agus Akhmadi, Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia, *Jurnal Diklat Keagamaan*, Vol.13, No.2, Tahun 2019, 49.

<sup>184</sup> Diadaptasi dari Kemenag RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Kemenag RI, 2019), 44.

<sup>185</sup> Diadaptasi dari PPIM UIN Jakarta, *Potret Moderasi Beragama di Kalangan Mahasiswa Muslim*, (Jakarta: PPIM UIN Jakarta, 2021, [https://ppim.uinjkt.ac.id/download/executive-summary-moderasi-beragama\\_final/](https://ppim.uinjkt.ac.id/download/executive-summary-moderasi-beragama_final/)), 3.

	Anti Kekerasan <sup>186</sup>	a. Mengedepankan prinsip dialogis dan diplomatis <sup>187</sup> b. Menunjukkan pemikiran yang terbuka dalam memahami ajaran agama <sup>188</sup> c. Menunjukkan sifat pemaaf <sup>189</sup>	51,52,53,54,55
	Akomodatif terhadap budaya lokal <sup>190</sup>	a. Menunjukkan sikap penerimaan atas praktik keagamaan berbasis budaya <sup>191</sup> b. Menunjukkan keterbukaan terhadap perbedaan budaya dan agama <sup>192</sup> c. Menunjukkan sikap pemeluk agama yang ramah budaya. <sup>193</sup>	56,57,58,59,60

Tabel 3. 6 Jumlah Item Pernyataan Kuisisioner

No	Variabel	Jumlah	Pernyataan
1	Literasi Budaya	18	Nomor 1-18
2	Literasi Digital	24	Nomor 19-42
3	Moderasi Beragama	18	Nomor 43-60

## F. Uji Validitas dan Reliabilitas

Pada penelitian kuantitatif, uji validitas dan realibilitas dilaksanakan pada instrumen penelitian sehingga kuisisioner yang diberikan kepada responden benar-benar valid dan reliabel<sup>194</sup>. Dengan menggunakan uji instrumen tersebut

<sup>186</sup> Kemenag RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Kemenag RI, 2019), 43.

<sup>187</sup> Diadaptasi dari Muhammad Ihsan Jauhari, Pendidikan Anti Kekerasan Perspektif Al-Qur'an dan Implementasinya dalam Metode Pengajaran PAI, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. XIII, No.2, Tahun 2016, 175.

<sup>188</sup> Diadaptasi dari Rubini, Pendidikan Anti Kekerasan dalam Al-Qur'an, *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, Volume 7, Nomor 2, Tahun 2018, 137.

<sup>189</sup> Muhammad Ihsan Jauhari, Pendidikan Anti Kekerasan Perspektif Al-Qur'an dan Implementasinya dalam Metode Pengajaran PAI, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. XIII, No.2, Tahun 2016, 177.

<sup>190</sup> Kemenag RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Kemenag RI, 2019), 43.

<sup>191</sup> Diadaptasi dari PPIM UIN Jakarta, *Potret Moderasi Beragama di Kalangan Mahasiswa Muslim*, (Jakarta: PPIM UIN Jakarta, 2021, [https://ppim.uinjkt.ac.id/download/executive-summary-moderasi-beragama\\_final/](https://ppim.uinjkt.ac.id/download/executive-summary-moderasi-beragama_final/)), 3.

<sup>192</sup> Busyro, dkk, *Moderasi Islam (Wasathiyah) di Tengah Pluralisme Agama di Indonesia*, *Fuaduna: Jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan*, Vol. 03, No.01, 2019, 8.

<sup>193</sup> Diadaptasi dari Kemenag RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Kemenag RI, 2019), 46.

<sup>194</sup> Donald Ary; Luchy Cheser Jacobs; Asghar Razavieh, *Pengantar Penelitian Pendidikan*, terj. Arief Furchan, Cet. IV, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 293.

diharapkan dapat diperoleh data yang berkualitas. Jika hasil dari uji instrumen menunjukkan hasil yang baik dan dapat dipertanggungjawabkan, maka data yang diperoleh juga akan valid serta dapat dipertanggungjawabkan. Sehingga kunci dari keterpercayaan data pada penelitian kuantitatif terletak pada validitas dan realibilitas instrumen yang digunakan.

Adapun uji validitas pada penelitian ini dilakukan terhadap 30 responden dengan 60 item pernyataan. Adapun masing-masing variabel yakni literasi budaya terdiri dari 18 item, literasi digital terdiri dari 24 item, dan moderasi beragama terdiri dari 18 item. Adapun data yang diperoleh dari responden akan diuji validitas dengan menggunakan *IBM SPSS Statistics 26 for Windows*. Langkah dalam uji validitas adalah sebagai berikut:

1. Menyiapkan tabulasi data dari masing-masing variabel dalam bentuk xls.
2. Menambahkan jumlah total dari masing-masing responden di kolom paling kanan.
3. Membuka program SPSS dan melakukan pengaturan pada *variable view*.
4. Setelah itu, *copy* tabulasi data dari excel dan *paste* pada *data view*.
5. Selanjutnya memilih menu *analyze*, kemudian sub menu *correlate*, lalu memilih *bivariate*.
6. Kemudian akan muncul kotak dialog *bivariate correlations*, memilih semua item dan memasukkan dalam kotak *variables*.
7. Memberikan tanda centang pada *Pearson* di bagian *cooficient correlations*, lalu memberikan juga tanda centang pada *two tailed* di bagian *test of significance*, serta memastikan kolom *flag significant correlations* juga tercentang.

8. Selanjutnya klik OK, dan hasilnya akan ditampilkan<sup>195</sup>.

Adapun langkah selanjutnya dalam menentukan apakah suatu item tersebut valid atau tidak, maka dilakukan perbandingan antara nilai  $r_{hitung}$  dengan  $r_{tabel}$ . Adapun nilai  $r_{tabel}$  pada uji validitas dengan jumlah N sebanyak 30 dan taraf signifikansi sebesar 5 % adalah 0,361. Apabila nilai  $r_{hitung} > r_{tabel}$ , maka item pertanyaan bersifat valid, sebaliknya apabila nilai  $r_{hitung} < r_{tabel}$ , maka item pertanyaan tidak valid<sup>196</sup>.

Adapun hasil uji validitas terhadap variabel-variabel penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 3. 7 Hasil Uji Validitas X1 (Literasi Budaya)

Item Pernyataan	$r_{hitung}$	Taraf Signifikansi	$r_{tabel}$	Kriteria
1	0,594	5%	0,361	Valid
2	0,578	5%	0,361	Valid
3	0,395	5%	0,361	Valid
4	0,618	5%	0,361	Valid
5	0,519	5%	0,361	Valid
6	0,492	5%	0,361	Valid
7	0,477	5%	0,361	Valid
8	0,533	5%	0,361	Valid
9	0,498	5%	0,361	Valid
10	0,565	5%	0,361	Valid
11	0,718	5%	0,361	Valid
12	0,525	5%	0,361	Valid
13	0,757	5%	0,361	Valid
14	0,577	5%	0,361	Valid
15	0,606	5%	0,361	Valid
16	0,670	5%	0,361	Valid
17	0,481	5%	0,361	Valid
18	0,413	5%	0,361	Valid

<sup>195</sup> Diadaptasi dari Molli Wahyuni, *Statistik Deskriptif untuk Penelitian Olah Data Manual dan SPSS Versi 25*, (Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani, 2020), 104-106.

<sup>196</sup> Molli Wahyuni, *Statistik Deskriptif untuk Penelitian Olah Data Manual dan SPSS Versi 25*, 103.

Berdasarkan hasil uji validitas kuisioner untuk variabel literasi budaya (X1) diperoleh hasil bahwa masing-masing item pernyataan nomor 1 – 18 memiliki nilai  $r_{hitung}$  yang lebih besar dari  $r_{tabel}$  sebesar 0,361. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa 18 item pernyataan tersebut adalah valid. Sehingga seluruhnya dapat digunakan dalam pengumpulan data penelitian.

Berikutnya yakni uji validitas terhadap variabel X2 (Literasi Digital), dan diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 3. 8 Hasil Uji Validitas X2 (Literasi Digital)

<b>Item Pernyataan</b>	<b><math>r_{hitung}</math></b>	<b>Taraf Signifikansi</b>	<b><math>r_{tabel}</math></b>	<b>Kriteria</b>
19	0,528	5%	0,361	Valid
20	0,573	5%	0,361	Valid
21	0,757	5%	0,361	Valid
22	0,640	5%	0,361	Valid
23	0,675	5%	0,361	Valid
24	0,766	5%	0,361	Valid
25	0,622	5%	0,361	Valid
26	0,602	5%	0,361	Valid
27	0,659	5%	0,361	Valid
28	0,765	5%	0,361	Valid
29	0,651	5%	0,361	Valid
30	0,743	5%	0,361	Valid
31	0,581	5%	0,361	Valid
32	0,732	5%	0,361	Valid
33	0,595	5%	0,361	Valid
34	0,431	5%	0,361	Valid
35	0,504	5%	0,361	Valid
36	0,562	5%	0,361	Valid
37	0,523	5%	0,361	Valid
38	0,362	5%	0,361	Valid
39	0,572	5%	0,361	Valid
40	0,599	5%	0,361	Valid
41	0,381	5%	0,361	Valid
42	0,379	5%	0,361	Valid

Berdasarkan hasil uji validitas kuisioner untuk variabel literasi digital (X2) diperoleh hasil bahwa masing-masing item pernyataan nomor 19 – 42

memiliki nilai  $r_{hitung}$  yang lebih besar dari  $r_{tabel}$  sebesar 0,361. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa 24 item pernyataan tersebut adalah valid. Sehingga seluruhnya dapat digunakan dalam pengumpulan data penelitian.

Tabel 3. 9 Hasil Uji Validitas Y (Moderasi Beragama)

<b>Item Pernyataan</b>	<b><math>r_{hitung}</math></b>	<b>Taraf Signifikansi</b>	<b><math>r_{tabel}</math></b>	<b>Kriteria</b>
43	0,638	5%	0,361	Valid
44	0,650	5%	0,361	Valid
45	0,672	5%	0,361	Valid
46	0,537	5%	0,361	Valid
47	0,681	5%	0,361	Valid
48	0,711	5%	0,361	Valid
49	0,797	5%	0,361	Valid
50	0,587	5%	0,361	Valid
51	0,696	5%	0,361	Valid
52	0,562	5%	0,361	Valid
53	0,798	5%	0,361	Valid
54	0,682	5%	0,361	Valid
55	0,669	5%	0,361	Valid
56	0,693	5%	0,361	Valid
57	0,567	5%	0,361	Valid
58	0,555	5%	0,361	Valid
59	0,631	5%	0,361	Valid
60	0,694	5%	0,361	Valid

Berdasarkan hasil uji validitas kuisioner untuk variabel moderasi beragama (Y) diperoleh hasil bahwa masing-masing item pernyataan nomor 43 – 60 memiliki nilai  $r_{hitung}$  yang lebih besar dari  $r_{tabel}$  sebesar 0,361. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa 18 item pernyataan tersebut adalah valid. Sehingga seluruhnya dapat digunakan dalam pengumpulan data penelitian.

Adapun selanjutnya adalah uji realibilitas yang bertujuan untuk mengetahui tingkat keterpercayaan, keandalan, juga konsistensi dari instrument

penelitian<sup>197</sup>. Uji reliabilitas *Alpha Cronbach* akan dilakukan dengan menggunakan *IBM SPSS Statistics 26 for Windows*. Adapun langkahnya adalah sebagai berikut:

1. Menyiapkan tabulasi data dari masing-masing variabel dalam bentuk xls.
2. Membuka program SPSS dan melakukan pengaturan pada *variable view*.
3. Setelah itu, *copy* tabulasi data dari excel dan *paste* pada *data view*.
4. Selanjutnya memilih menu *analyze*, kemudian sub menu *scale*, lalu memilih *reliability analysis*.
5. Kemudian akan muncul kotak dialog *reliability analysis*, memilih semua item dan memasukkan dalam kotak *items*.
6. Memberikan tanda centang pada *Alpha* di bagian *model*, lalu klik kolom *statistics*, kemudian memberikan tanda centang pada kotak *scale if item deleted* dan klik *continue*.
7. Selanjutnya klik OK, dan hasilnya akan ditampilkan.

Adapun langkah selanjutnya dalam reliabilitas suatu item maka nilai *Cronbach's Alpha* harus lebih besar dari 0,60, sehingga item dapat dinyatakan reliabel atau konsisten<sup>198</sup>. Namun, apabila nilai *Cronbach's Alpha* lebih kecil dari 0,60 maka item dinyatakan tidak reliabel atau tidak konsisten. Berikut adalah hasil dari uji reliabilitas variabel-variabel penelitian:

---

<sup>197</sup> Firdaus, *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Dilengkapi Analisis Regresi IBM SPSS Statistics Version 26.0*, (Bengkalis: Dotplus Publisher, 2021), 22.

<sup>198</sup> Vivi Herlina, *Panduan Praktis Mengolah Data Kuisisioner Menggunakan SPSS*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2019), 71.

Tabel 3. 10 Hasil Uji Reliabilitas Literasi Budaya (X1)

<b>Reliability Statistics</b>	
Cronbach's Alpha	N of Items
.855	18

Berdasarkan hasil uji reliabilitas terhadap variabel X1 yakni literasi budaya sebanyak 18 item dengan menggunakan *IBM SPSS Statistics 26 for Windows*, diperoleh nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,855. Adapun nilai tersebut lebih besar dari 0,60 yang berarti seluruh item tersebut reliabel atau konsisten untuk diuji secara berulang.

Tabel 3. 11 Hasil Uji Reliabilitas Literasi Digital (X2)

<b>Reliability Statistics</b>	
Cronbach's Alpha	N of Items
.919	24

Berdasarkan hasil uji reliabilitas terhadap variabel X2 yakni literasi digital sebanyak 24 item dengan menggunakan *IBM SPSS Statistics 26 for Windows*, diperoleh nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,919. Adapun nilai tersebut lebih besar dari 0,60 yang berarti seluruh item tersebut reliabel atau konsisten untuk diuji secara berulang.

Tabel 3. 12 Hasil Uji Reliabilitas Moderasi Beragama (Y)

<b>Reliability Statistics</b>	
Cronbach's Alpha	N of Items
.919	18

Berdasarkan hasil uji reliabilitas terhadap variabel Y yakni moderasi beragama sebanyak 18 item dengan menggunakan *IBM SPSS Statistics 26 for Windows*, diperoleh nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,919. Adapun nilai tersebut

lebih besar dari 0,60 yang berarti seluruh item tersebut reliabel atau konsisten untuk diuji secara berulang.

## G. Analisis Data

Adapun teknik analisa data pada penelitian ini menggunakan dua cara berbeda, yakni:

1. Analisis statistik deskriptif<sup>199</sup>, dengan pengukuran kecenderungan sentral (mean, median, modus) dari data yang diperoleh. Adapun analisis deskriptif digunakan untuk rumusan masalah nomor 1, 2, dan 3. Langkah-langkah analisis deskriptifnya adalah sebagai berikut:
  - a. Menyiapkan tabulasi data dari variabel dalam bentuk xls.
  - b. Membuka program SPSS dan melakukan pengaturan pada *variable view*.
  - c. Setelah itu, *copy* tabulasi data dari excel dan *paste* pada *data view*.
  - d. Selanjutnya memilih menu *analyze*, kemudian sub menu *descriptive statistics*, lalu memilih *frequencies*.
  - e. Kemudian akan muncul kotak dialog *frequencies*, dan memasukkan seluruh variabel dalam kotak *variables*.
  - f. Selanjutnya klik kolom *statistics*, kemudian memberikan tanda centang pada ukuran yang akan dihitung nilainya.
  - g. Kemudian klik *continue*, lalu klik tombol *charts* untuk membuat grafik, dan pilih *histograms*.

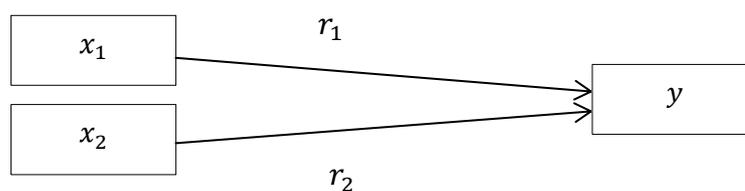
---

<sup>199</sup> Donald Ary; Luchy Cheser Jacobs; Asghar Razavieh, *Pengantar Penelitian Pendidikan*, 141.

- h. Memberikan tanda *checklist* pada *show normal curve on histogram*, kemudian klik *continue*.
- i. Selanjutnya klik OK, dan hasilnya akan ditampilkan.

Setelah diketahui hasil analisisnya, kemudian menentukan distribusi frekuensi dari data yang ada dalam bentuk grafik/ diagram.

2. Adapun analisis dengan uji korelasi sederhana dimaksudkan untuk melihat hubungan dari dua variabel penelitian. Sedangkan uji korelasi ganda akan digunakan untuk mengetahui hubungan dua variabel bebas secara simultan terhadap variabel terikat. Adapun dalam penelitian ini, uji korelasi digunakan untuk menjawab rumusan masalah nomor 4, 5 dan 6. Adapun korelasi yang dimaksudkan adalah



Gambar 3. 2 Teknik Analisis Data

Keterangan:

$x_1$  : literasi budaya

$x_2$  : literasi digital

$y$  : moderasi beragama

$r_1$  : korelasi sederhana  $x_1$  terhadap  $y$

$r_2$  : korelasi sederhana  $x_2$  terhadap  $y$

Langkah-langkah analisis korelasinya adalah sebagai berikut:

- a. Menyiapkan tabulasi data dari variabel dalam bentuk xls.

- b. Melakukan transformasi data dari ordinal ke interval dengan menggunakan *Method Succesive Interval* via excel<sup>200</sup>.
- c. Melakukan uji normalitas dengan cara *input* data ke SPSS dan mencari nilai *unstandardized residual (RES\_1)* dengan klik menu *analyze*, lalu *regression*, dan klik *linier*.
- d. Memasukkan masing-masing variabel ke kolom *dependent* dan *independents*. Kemudian klik kolom *save* dan memberikan tanda *checkboxlist* pada *unstandardized* lalu klik *continue* dan OK.
- e. Setelah muncul kolom RES-1 pada *data view*, klik menu *analyze*, lalu *nonparametric tests*, dan *legacy dialogs*. Memilih jenis *1-Sample K-S (Kolmogorov-Smirnov Test)* dan memasukkan RES\_1 ke kolom *test variable list* lalu beri *checkboxlist* pada kolom *normal* kemudian OK<sup>201</sup>.
- f. Data berdistribusi normal apabila nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)*  $\geq 0,05$ . Sebaliknya apabila bernilai  $< 0,05$  maka data tidak berdistribusi normal<sup>202</sup>.
- g. Selanjutnya untuk melakukan analisis Korelasi Product Moment, klik menu *analyze*, lalu klik *correlate*, dan memilih menu *bivariate*.
- h. Setelah muncul kota dialog *bivariate correlations*, memindahkan variable X1 dan Y ke kotak *variables*. Analisis dilakukan dua kali yakni X1 dan Y, kemudian X2 dan Y.

---

<sup>200</sup> Jonathan Sarwono, *Mixed Methods: Cara Menggabung Riset Kuantitatif dan Riset Kualitatif secara Benar*, (Jakarta: Elex Media Koputindo, 2011), 177.

<sup>201</sup> Diadaptasi dari Dyah Nirmala Arum Janie, *Statistik Deskriptif dan Regresi Linier Berganda dengan SPSS*, (Semarang: Semarang University Press, 2012), 37-38.

<sup>202</sup> Slamet Riyanto dan Aglis Andhita Hatmawan, *Metode Riset Penelitian Kuantitatif: Penelitian di Bidang Manajemen, Teknik, Pendidikan, dan Eksperimen*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 153.

- i. Kemudian memberikan tanda *checkbox* Pearson pada pilihan *correlation coefficients*, lalu klik *Two-tailed* pada *test of significance*, serta tanda *checkbox* pada *flag significant correlations*, kemudian klik OK<sup>203</sup>.
- j. Adapun pedoman penafsiran koefisien korelasi adalah sebagai berikut<sup>204</sup>:

Tabel 3. 13 Pedoman Koefisien Korelasi

<b>Interval Koefisien</b>	<b>Tingkat Hubungan</b>
0,00- 0, 199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0, 599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

- k. Adapun analisis selanjutnya adalah analisis korelasi ganda dimana variabel X1 dan X2 secara bersama memiliki hubungan yang simultan dan signifikan terhadap Y. Langkah yang dilakukan adalah klik menu *analyze*, lalu klik *regression* dan pilih *linier*.
- l. Setelah muncul kotak dialog *linier regression*, memasukkan masing-masing variabel yakni literasi budaya dan literasi digital pada *independents* serta moderasi beragama pada *dependent*. Kemudian klik tombol *statistics* dan memberikan *checkbox* pada *estimates*, *model fit*, dan *R-squared change*. Klik *continue* kemudian OK.
- m. Adapun pedoman penafsiran diketahui dari nilai *R* yang menunjukkan tingkat hubungan antara variabel X1 dan X2 terhadap Y secara simultan apakah memiliki tingkat yang rendah, sedang, atau

<sup>203</sup> Diadaptasi dari Victor Krismanjaya Hulu dan Taruli Rohana Sinaga, *Analisis Data Statistik Parametrik Aplikasi SPSS dan STATCAL*, (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2019), 81.

<sup>204</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, 248.

kuat. Sedangkan nilai R-square menunjukkan prosentase kontribusi variabel X1 dan X2 terhadap Y secara simultan dalam bentuk persen. Adapun prosentase sisanya dipengaruhi oleh variabel lain.

- n. Adapun penarikan kesimpulan yang terakhir yakni mengenai diterima atau ditolaknya  $H_a$  (Hipotesis Kerja) dan  $H_0$  (Hipotesis Nihil). Apabila nilai *Sig F Change* < 0,05 maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

Demikian beberapa langkah dalam analisis data penelitian. Adapun peneliti menggunakan bantuan beberapa *software* diantaranya adalah *Microsoft Excel*, *IBM SPSS Statistics 26 for Windows*, *Method Succesive Interval*, dll. Hal tersebut tidak lain bertujuan agar dapat dilakukan analisis data dengan semaksimal mungkin sehingga diperoleh kesimpulan yang akurat.

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA**

#### **A. Profil Sekolah**

Paparan data pertama yakni mengenai lokasi penelitian yang menjadi tempat bagi responden untuk belajar, yakni madrasah aliyah yang ada di Kota Madiun. Adapun data diperoleh melalui teknik dokumentasi. Berikut adalah paparan identitas dan keadaan madrasah-madrasah tersebut:

1. MAN 1 Kota Madiun<sup>205</sup>

Madrasah ini berlokasi di Jl. Soekarno Hatta No.68B. MAN 1 Kota Madiun memiliki program khusus ketrampilan TIK bekerjasama dengan Institut Teknologi Sepuluh November. Madrasah ini memiliki 54 guru dan tenaga kependidikan serta 478 siswa. Adapun kepala madrasahny adalah Drs. Imam Tafsir, M.Pd. Berikut adalah visi-misi dari MAN 1 Kota Madiun:

Visi:

Terwujudnya siswa yang berjiwa Islami, Unggul , Terampil dan Berakhlakul karimah.

Misi:

- a) Melaksanakan program penghayatan dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari
- b) Mengembangkan potensi akademik siswa secara optimal sesuai dengan minat bakat melalui proses pembelajaran

---

<sup>205</sup> <https://man1kotamadiun.sch.id/> (diakses pada 10 Juli 2021 pukul 13.15 WIB).

- c) Melaksanakan program pembelajaran yang mampu menghasilkan lulusan yang dapat diterima di PT dan siap terjun di dunia usaha dan industri
- d) Memberikan ekstra ketrampilan kepada siswa sebagai modal untuk terjun ke masyarakat
- e) Mengembangkan potensi siswa melalui kegiatan olahraga, kesenian dan kegiatan Ekstrakurikuler untuk menempuh disiplin dan kreatifitas
- f) Pelaksanaan yang efektif dan efisien untuk peningkatan intelektual dan kecakapan hidup serta terampil
- g) Melaksanakan pendidikan yang mengarah kepada pembentukan pribadi yang berbudi pekerti yang luhur
- h) Melaksanakan penerapan manajemen partisipatif dengan melibatkan stake holder seluruh warga madrasah dan terwujudnya lingkungan madrasah yang kondusif dalam upaya peningkatan kualitas hasil pendidikan

## 2. MAN 2 Kota Madiun<sup>206</sup>

Madrasah ini berlokasi di Jalan Sumber Karya No.5 Kota Madiun. MAN 2 Kota Madiun merupakan MA favorit yang ada di Kota Madiun. Madrasah ini memiliki 93 guru dan tenaga kependidikan serta 1187 siswa. Adapun kepala madrasah nya adalah Zainal Arifin, S.Ag., M.Pd.I., M.A. Adapun visi-misi dari MAN 2 Kota Madiun adalah:

---

<sup>206</sup> <http://home.man2kotamadiun.sch.id/> (diakses pada 10 Juli 2021 pukul 13.45 WIB).

- a) Menjadikan ajaran-ajaran dan nilai-nilai Islam sebagai pandangan hidup dan keterampilan hidup dalam kehidupan sehari-hari. Memiliki daya saing dalam prestasi UN.
- b) Memiliki daya saing dalam memasuki perguruan tinggi yang favorit. Memiliki daya saing dalam prestasi olimpiade matematika, IPA, KIR pada tingkat lokal, nasional dan / atau internasional. Memiliki daya saing dalam prestasi ICT.
- c) Memiliki daya saing dalam prestasi seni dan olahraga.
- d) Memiliki kepedulian yang tinggi terhadap lingkungan.
- e) Memiliki kemandirian, kemampuan beradaptasi dan survive di lingkungannya.
- f) Memiliki lingkungan madrasah yang nyaman dan kondusif untuk belajar.
- g) Memiliki jiwa yang ikhlas dalam setiap amal kebajikan

### 3. MAS Al-Mujaddadiyyah<sup>207</sup>

Madrasah ini berlokasi di Jalan Setinggil No.1 Demangan Kota Madiun. MA Al-Mujaddadiyyah berada dalam naungan Yayasan Pendidikan Islam Al-Mujaddadiyyah yang juga menaungi beberapa lembaga pendidikan lain seperti MTsS serta Pondok Pesantren Al-Mujaddadiyyah. Madrasah ini memiliki 20 guru dan tenaga kependidikan serta 116 siswa. Adapun kepala madrasah nya adalah Indah Sulistiyowati, S.Pd.

### 4. MAS Pertanian<sup>208</sup>

---

<sup>207</sup> <http://ma-mudda.mysch.id/> (diakses pada 10 Juli 2021 pukul 14.10 WIB).

<sup>208</sup> <https://kanzululum.ac.id/madrasah-aliyah/> (diakses pada 10 Juli 2021 pukul 14.40 WIB).

Madrasah ini berlokasi di Jalan Sri Rejeki No.23 Kota Madiun. MA Pertanian berada dalam naungan Yayasan Al-Ittihad yang menaungi MAS Pertanian, MTsS Pertanian, serta BLKK dan Pondok Pesantren Kanzul Ulum. Madrasah ini memiliki 9 guru dan tenaga kependidikan serta 45siswa. Adapun kepala madrasahny adalah Drs. Hariyanto. Berikut adalah visi dan misi dari MA Pertanian:

Visi:

Menjadi lembaga pendidikan dasar Islam yang unggul dan berjiwa pesantren

Misi:

- a) Membentuk generasi muslim yang berjiwa keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah Islamiyyah, dan kebebasan.
- b) Membentuk generasi yang bertakwa, beramal saleh, berbudi luhur, berbadan sehat, berpengetahuan luas, berpikiran bebas, berwiraswasta, dan cinta tanah air.
- c) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif agar anak didik dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki.
- d) Mengembangkan kemampuan dasar anak didik dalam ilmu pengetahuan, bahasa Arab, bahasa Inggris, keterampilan, dan seni.
- e) Menciptakan lingkungan madrasah yang aman, sehat, bersih, dan indah.

## B. Analisis Data Penelitian

### 1. Analisis Deskriptif Moderasi Beragama

Variabel moderasi beragama diukur dengan menggunakan kuisioner yang berisi 18 item pernyataan. Pada setiap item terdapat 5 pilihan jawaban sesuai dengan skala likert dan masing-masing bernilai antara 1 – 5. Adapun kuisioner tersebut diisi oleh 242 siswa jenjang madrasah aliyah di Kota Madiun. Berdasar data tersebut diketahui bahwa nilai tertinggi adalah 90 dan nilai terendah adalah 61. Maka dilakukan analisis terhadap data tersebut dengan menggunakan *IBM SPSS Statistics 26 for Windows* dan diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4. 1 Analisis Deskriptif Variabel Moderasi Beragama

Statistics		
MODERASI BERAGAMA		
N	Valid	242
	Missing	0
Mean		82.92
Median		84.00
Mode		90
Std. Deviation		6.307
Variance		39.777
Range		29
Minimum		61
Maximum		90

Setelah diketahui hasil analisis dari variabel, selanjutnya adalah menentukan kelas interval dengan rumus sebagai berikut<sup>209</sup>:

$$\begin{aligned}
 \text{Jumlah kelas} &= 1 + 3,3 \log 242 \\
 &= 1 + 3,3 (2,38) \\
 &= 1 + 7,85 = 8,85 = 9
 \end{aligned}$$

<sup>209</sup> Ivan Fanani Qumusuddin, *Statistik Pendidikan: Lengkap dengan Aplikasi IBM SPSS Statistics 20.0*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), 10-11.

$$\begin{aligned} \text{Rentang data} &= \text{nilai maksimal} - \text{nilai minimal} + 1 \\ &= 90 - 61 + 1 = 30 \end{aligned}$$

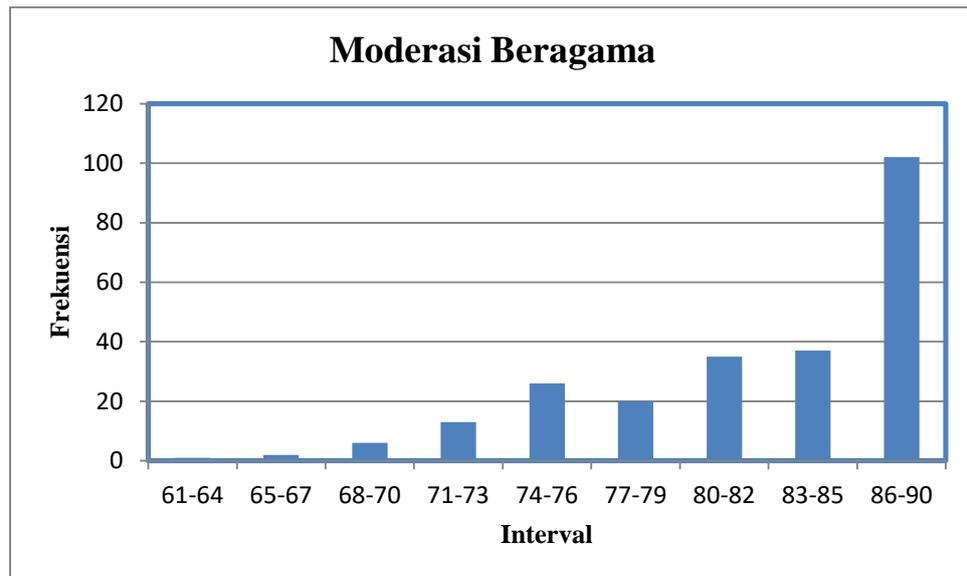
$$\begin{aligned} \text{Panjang Kelas} &= \text{rentang data} : \text{jumlah kelas} \\ &= 30 : 9 = 3 \end{aligned}$$

Berdasarkan operasi hitung di atas, maka dapat diketahui bahwa jumlah interval kelas ada 9 dengan panjang kelas 3. dan rentang data 30. Berikut adalah tabel distribusi frekuensi variabel moderasi beragama dari 242 responden.

Tabel 4. 2 Distribusi Frekuensi Variabel Moderasi Beragama

No	Interval	Frekuensi	Prosentase
1	61-64	1	0,4%
2	65-67	2	0,8%
3	68-70	6	2,4%
4	71-73	13	5,3%
5	74-76	26	10,8%
6	77-79	20	8,2%
7	80-82	35	14,0%
8	83-85	37	15,3%
9	86-90	102	42,8%
<b>Total</b>		<b>242</b>	<b>100,0%</b>

Berdasarkan data yang tersaji dalam tabel distribusi frekuensi tersebut, maka dapat dikonversikan dalam bentuk diagram batang (*barchart*) sebagai berikut:



Gambar 4. 1 Diagram Distribusi Moderasi Beragama

Berdasarkan diagram di atas, dapat diketahui bahwa frekuensi tertinggi berada pada interval 86-90 sebanyak 102 siswa, sedangkan frekuensi terendah berada pada interval 61-64 sejumlah 1 siswa.

Selanjutnya guna mengetahui tingkat moderasi beragama pada siswa jenjang madrasah aliyah di Kota Madiun, maka perlu diketahui nilai *mean ideal* ( $M_i$ ) dan juga standar deviasi ideal ( $S_{di}$ ). Berikut rumus yang digunakan untuk mengetahui  $M_i$  dan  $S_{di}$ <sup>210</sup>.

$$M_i = \frac{1}{2} (\text{skor tertinggi} + \text{skor terendah})$$

$$= \frac{1}{2} (90 + 61) = 75,5$$

$$S_{di} = \frac{1}{6} (\text{skor tertinggi} - \text{skor terendah})$$

$$= \frac{1}{6} (90 - 61) = 4,8$$

Setelah diketahui nilai  $M_i$  dan  $S_{di}$ , selanjutnya dapat dibuat kategori untuk data yang ada dengan ketentuan sebagai berikut:

<sup>210</sup> Livia Yuliaty, dkk, *Pertolongan Pertama pada Waktu Kuantitatif (P3K): Panduan Praktis Menggunakan Software JASP*, (Surabaya: Penerbit Universitas Ciputra, 2019), 54.

Tabel 4. 3 Nilai Kategori Moderasi Beragama

Kategori	Ketentuan	Skor
Tinggi	$X \geq (Mi + Sdi)$ $X \geq (75,5 + 4,8)$	$X \geq 80,3$
Sedang	$(Mi - Sdi) < X < (Mi + Sdi)$ $(75,5 - 4,8) \leq X < (75,5 + 4,8)$	$70,7 \leq X < 80,3$
Rendah	$X < (Mi - Sdi)$ $X < (75,5 - 4,8)$	$X < 70,7$

Adapun distribusi kategori variabel moderasi beragama dalam

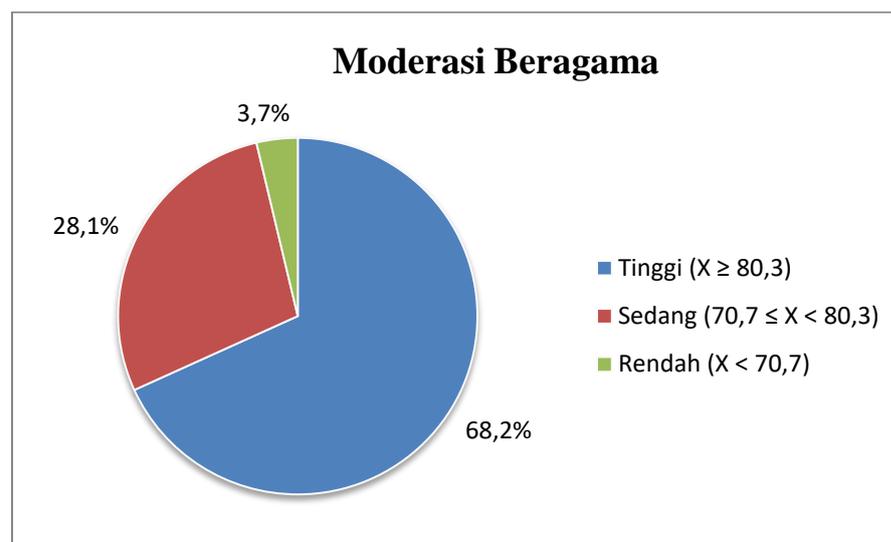
bentuk tabel adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 4 Prosentase Moderasi Beragama

No	Skor	Frekuensi	Prosentase	Kategori
1	$X \geq 80,3$	165	68,2%	Tinggi
2	$70,7 \leq X < 80,3$	68	28,1%	Sedang
3	$X < 70,7$	9	3,7%	Rendah
Total		242	100,0%	

Dari tabel tersebut, dapat digambarkan diagram lingkaran (*piechart*)

seperti berikut:



Gambar 4. 2 Diagram Prosentase Moderasi Beragama

Berdasarkan paparan tersebut di atas, dari 242 responden memiliki tingkat moderasi beragama yang tinggi sebesar 165 responden, sedangkan kategori sedang sebanyak 68 responden, dan kategori rendah sebanyak 9 responden. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tingkat moderasi beragama pada siswa madrasah aliyah di Kota Madiun adalah tinggi sebesar 68,2%.

## 2. Analisis Deskriptif Literasi Budaya

Variabel literasi budaya diukur dengan menggunakan kuisioner yang berisi 18 item pernyataan. Pada setiap item terdapat 5 pilihan jawaban sesuai dengan skala likert dan masing-masing bernilai antara 1 – 5. Adapun kuisioner tersebut diisi oleh 242 siswa jenjang madrasah aliyah di Kota Madiun. Berdasar data tersebut diketahui bahwa nilai tertinggi adalah 90 dan nilai terendah adalah 55. Maka dilakukan analisis terhadap data tersebut dengan menggunakan *IBM SPSS Statistics 26 for Windows* dan diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4. 5 Analisis Deskriptif Variabel Literasi Budaya

Statistics		
LITERASI BUDAYA		
N	Valid	242
	Missing	0
Mean		79.93
Median		81.00
Mode		84
Std. Deviation		6.134
Variance		37.626
Range		35
Minimum		55
Maximum		90

$$\text{Jumlah kelas} = 1 + 3,3 \log 242$$

$$= 1 + 3,3 (2,38)$$

$$= 1 + 7,85 = 8,85 = 9$$

$$\text{Rentang data} = \text{nilai maksimal} - \text{nilai minimal} + 1$$

$$= 90 - 55 + 1 = 36$$

$$\text{Panjang Kelas} = \text{rentang data} : \text{jumlah kelas}$$

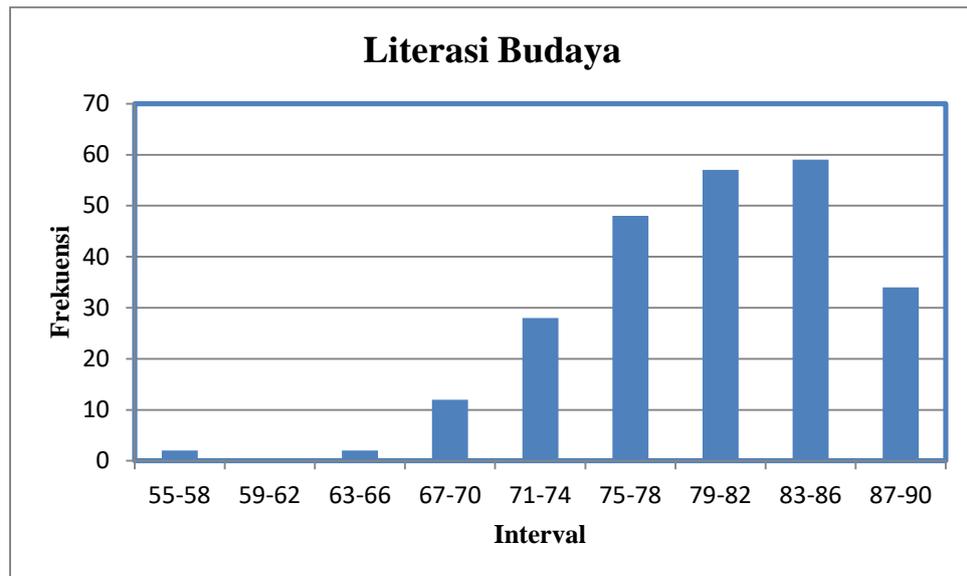
$$= 36 : 9 = 4$$

Berdasarkan operasi hitung di atas, maka dapat diketahui bahwa jumlah interval kelas ada 9 dengan panjang kelas 4. dan rentang data 36. Berikut adalah tabel distribusi frekuensi variabel literasi budaya dari 242 responden.

Tabel 4. 6 Distribusi Frekuensi Variabel Literasi Budaya

No	Interval	Frekuensi	Prosentase
1	55-58	2	0,8%
2	59-62	0	0,0%
3	63-66	2	0,8%
4	67-70	12	4,9%
5	71-74	28	11,6%
6	75-78	48	19,9%
7	79-82	57	23,5%
8	83-86	59	24,5%
9	87-90	34	14,0%
<b>Total</b>		<b>242</b>	<b>100,0%</b>

Berdasarkan data yang tersaji dalam tabel distribusi frekuensi tersebut, maka dapat dikonversikan dalam bentuk diagram batang (*barchart*) sebagai berikut:



Gambar 4. 3 Diagram Distribusi Literasi Budaya

Berdasarkan diagram di atas, dapat diketahui bahwa frekuensi tertinggi berada pada interval 83-86 sebanyak 59 siswa, sedangkan frekuensi terendah berada pada interval 61-64 dengan tidak ada satu pun siswa berada pada interval tersebut.

Selanjutnya guna mengetahui tingkat literasi budaya pada siswa jenjang madrasah aliyah di Kota Madiun, maka perlu diketahui nilai *mean ideal* ( $M_i$ ) dan juga standar deviasi ideal ( $S_{di}$ ). Berikut rumus yang digunakan untuk mengetahui  $M_i$  dan  $S_{di}$ .

$$M_i = \frac{1}{2} (\text{skor tertinggi} + \text{skor terendah})$$

$$= \frac{1}{2} (90 + 55) = 72,5$$

$$S_{di} = \frac{1}{6} (\text{skor tertinggi} - \text{skor terendah})$$

$$= \frac{1}{6} (90 - 55) = 5,8$$

Setelah diketahui nilai  $M_i$  dan  $S_{di}$ , selanjutnya dapat dibuat kategori untuk data yang ada dengan ketentuan sebagai berikut:

Tabel 4. 7 Nilai Kategori Literasi Budaya

Kategori	Ketentuan	Skor
Tinggi	$X \geq (Mi + Sdi)$ $X \geq (72,5 + 5,8)$	$X \geq 78,3$
Sedang	$(Mi - Sdi) < X < (Mi + Sdi)$ $(72,5 - 5,8) \leq X < (72,5 + 5,8)$	$66,7 \leq X < 78,3$
Rendah	$X < (Mi - Sdi)$ $X < (72,5 - 5,8)$	$X < 66,7$

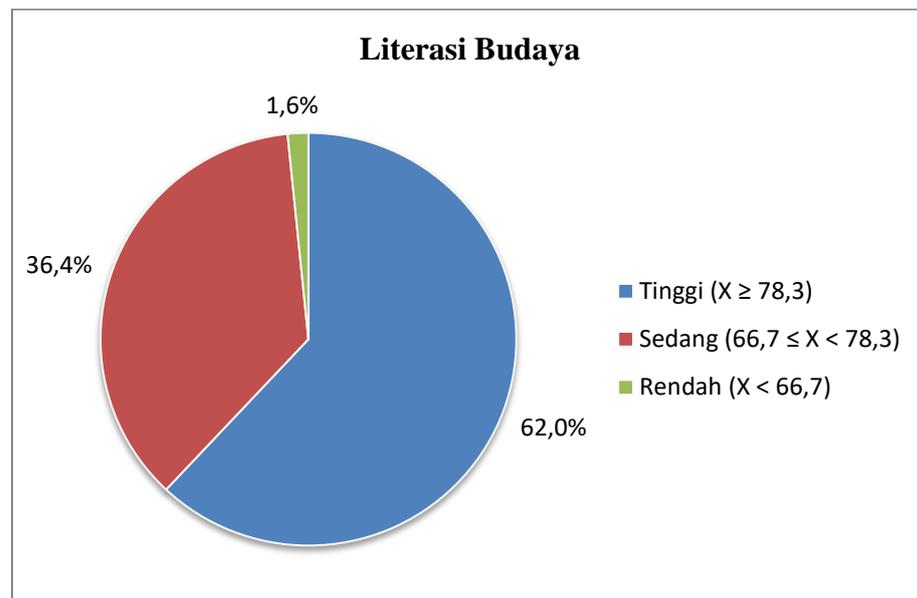
Adapun distribusi kategori variabel literasi budaya dalam bentuk tabel adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 8 Prosentase Literasi Budaya

No	Skor	Frekuensi	Prosentase	Kategori
1	$X \geq 78,3$	150	62,0%	Tinggi
2	$66,7 \leq X < 78,3$	88	36,4%	Sedang
3	$X < 66,7$	4	1,6%	Rendah
Total		242	100,0%	

Dari tabel tersebut, dapat digambarkan diagram lingkaran (*piechart*)

seperti berikut:



Gambar 4. 4 Diagram Prosentase Literasi Budaya

Berdasarkan paparan tersebut di atas, dari 242 responden memiliki tingkat literasi budaya yang tinggi sebesar 150 responden, sedangkan kategori sedang sebanyak 88 responden, dan kategori rendah sebanyak 4 responden. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tingkat literasi budaya pada siswa madrasah aliyah di Kota Madiun adalah tinggi sebesar 62%.

### 3. Analisis Deskriptif Literasi Digital

Variabel moderasi beragama diukur dengan menggunakan kuisisioner yang berisi 24 item pernyataan. Pada setiap item terdapat 5 pilihan jawaban sesuai dengan skala likert dan masing-masing bernilai antara 1 – 5. Adapun kuisisioner tersebut diisi oleh 242 siswa jenjang madrasah aliyah di Kota Madiun. Berdasar data tersebut diketahui bahwa nilai tertinggi adalah 120 dan nilai terendah adalah 63. Maka dilakukan analisis terhadap data tersebut dengan menggunakan *IBM SPSS Statistics 26 for Windows* dan diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4. 9 Analisis Deskriptif Variabel Literasi Digital

Statistics		
LITERASI DIGITAL		
N	Valid	242
	Missing	0
Mean		100.29
Median		99.00
Mode		96 <sup>a</sup>
Std. Deviation		10.317
Variance		106.431
Range		57
Minimum		63
Maximum		120

$$\begin{aligned}\text{Jumlah kelas} &= 1 + 3,3 \log 242 \\ &= 1 + 3,3 (2,38) \\ &= 1 + 7,85 = 8,85 = 9\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Rentang data} &= \text{nilai maksimal} - \text{nilai minimal} + 1 \\ &= 120 - 63 + 1 = 58\end{aligned}$$

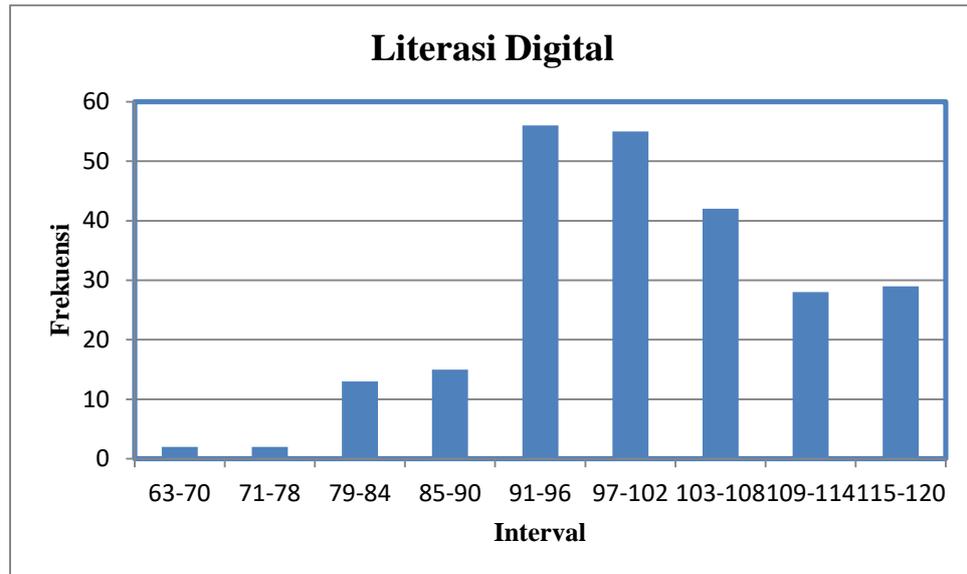
$$\begin{aligned}\text{Panjang Kelas} &= \text{rentang data} : \text{jumlah kelas} \\ &= 58 : 9 = 6,4 = 6\end{aligned}$$

Berdasarkan operasi hitung di atas, maka dapat diketahui bahwa jumlah interval kelas ada 9 dengan panjang kelas 6. dan rentang data 58. Berikut adalah tabel distribusi frekuensi variabel literasi digital dari 242 responden.

Tabel 4. 10 Distribusi Frekuensi Variabel Literasi Digital

No	Interval	Frekuensi	Prosentase
1	63-70	2	0,8%
2	71-78	2	0,8%
3	79-84	13	5,4%
4	85-90	15	6,2%
5	91-96	56	23,1%
6	97-102	55	22,7%
7	103-108	42	17,4%
8	109-114	28	11,6%
9	115-120	29	12,0%
<b>Total</b>		<b>242</b>	<b>100,0%</b>

Berdasarkan data yang tersaji dalam tabel distribusi frekuensi tersebut, maka dapat dikonversikan dalam bentuk diagram batang (*barchart*) sebagai berikut:



Gambar 4. 5 Diagram Distribusi Literasi Digital

Berdasarkan diagram di atas, dapat diketahui bahwa frekuensi tertinggi berada pada interval 91-96 sebanyak 56 siswa, sedangkan frekuensi terendah berada pada 2 interval dengan jumlah masing-masing 2 siswa, yakni interval 63-70 dan 71-78.

Selanjutnya guna mengetahui tingkat literasi digital pada siswa jenjang madrasah aliyah di Kota Madiun, maka perlu diketahui nilai *mean ideal* ( $M_i$ ) dan juga standar deviasi ideal ( $S_{di}$ ). Berikut rumus yang digunakan untuk mengetahui  $M_i$  dan  $S_{di}$ .

$$M_i = \frac{1}{2} (\text{skor tertinggi} + \text{skor terendah})$$

$$= \frac{1}{2} (120 + 63) = 91,5$$

$$S_{di} = \frac{1}{6} (\text{skor tertinggi} - \text{skor terendah})$$

$$= \frac{1}{6} (120 - 63) = 9,5$$

Setelah diketahui nilai  $M_i$  dan  $S_{di}$ , selanjutnya dapat dibuat kategori untuk data yang ada dengan ketentuan sebagai berikut:

Tabel 4. 11 Nilai Kategori Literasi Digital

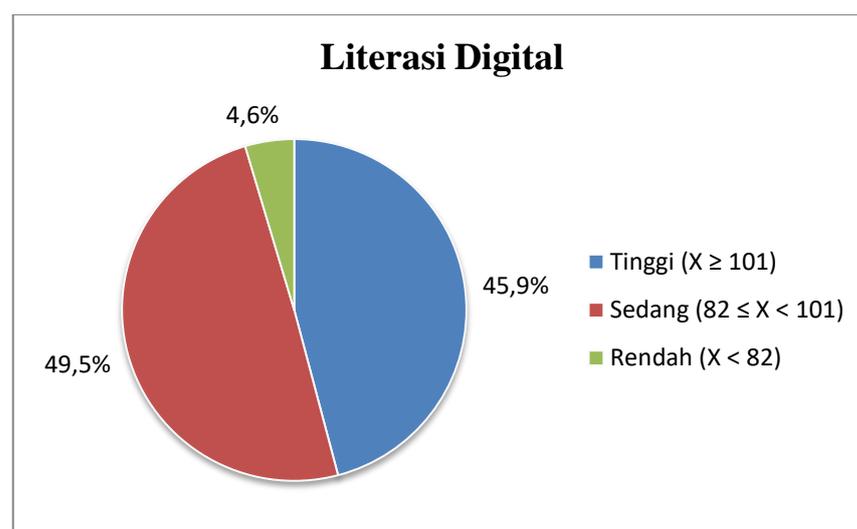
Kategori	Ketentuan	Skor
Tinggi	$X \geq (Mi + Sdi)$ $X \geq (91,5 + 9,5)$	$X \geq 101$
Sedang	$(Mi - Sdi) < X < (Mi + Sdi)$ $(91,5 - 9,5) \leq X < (91,5 + 9,5)$	$82 \leq X < 101$
Rendah	$X < (Mi - Sdi)$ $X < (91,5 - 9,5)$	$X < 82$

Adapun distribusi kategori variabel literasi digital dalam bentuk tabel adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 12 Prosentase Literasi Digital

No	Skor	Frekuensi	Prosentase	Kategori
1	$X \geq 101$	111	45,9%	Tinggi
2	$82 \leq X < 101$	120	49,5%	Sedang
3	$X < 82$	11	4,6%	Rendah
Total		242	100,0%	

Dari tabel tersebut, dapat digambarkan dalam bentuk diagram lingkaran (*piechart*) seperti berikut:



Gambar 4. 6 Diagram Prosentase Literasi Digital

Berdasarkan paparan tersebut di atas, dari 242 responden memiliki tingkat literasi digital sedang dengan jumlah sebanyak 120 siswa, sedangkan untuk yang tingkat tinggi sebanyak 111 siswa, dan tingkat rendah sebanyak 11 siswa. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tingkat literasi digital pada siswa madrasah aliyah di Kota Madiun adalah sedang dengan prosentase sebesar 49,5%.

#### 4. Uji Normalitas Data

Adapun uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas perlu dilakukan sebelum melakukan uji korelasi, hal tersebut dikarenakan salah satu syarat uji korelasi adalah data berdistribusi normal. Dalam penelitian ini, uji normalitas menggunakan Uji Satu Sampel Kolmogorov Smirnov (*One Sample K-S*) karena ukuran sampel yang cukup banyak atau lebih dari 30. Adapun data dapat disebut berdistribusi normal apabila nilai *Asymp.Sig.(2-tailed)* lebih besar dari 0,05<sup>211</sup>.

Tabel 4. 13 Hasil Uji Normalitas Data

<b>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</b>		Unstandardized Residual
N		242
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	5.46072515
Most Extreme Differences	Absolute	.032
	Positive	.032
	Negative	-.025
Test Statistic		.032
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>

<sup>211</sup> Slamet Riyanto dan Aglis Andhita Hatmawan, *Metode Riset Penelitian Kuantitatif: Penelitian di Bidang Manajemen, Teknik, Pendidikan, dan Eksperimen*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 153.

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.
c. Lilliefors Significance Correction.
d. This is a lower bound of the true significance.

Berdasar analisis yang dilakukan dengan menggunakan *IBM SPSS Statistics 26 for Windows*, diperoleh nilai *Asymp.Sig.(2-tailed)* sebesar 0,200. Oleh karena 0,200 lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian berdistribusi normal dan memenuhi syarat untuk dilakukan uji korelasi.

## 5. Korelasi Literasi Budaya dan Moderasi Beragama

Adapun uji korelasi dalam penelitian ini menggunakan Korelasi Pearson Product Moment. Adapun Korelasi Pearson Product Moment termasuk dalam korelasi bivariante yang hendak mengukur keeratan hubungan antara 2 variabel<sup>212</sup>. Adapun uji korelasi tersebut termasuk dalam statistik parametris yang mengharuskan data yang dianalisis berupa data interval atau rasio. Sedangkan data dalam penelitian ini masih berupa data ordinal. Oleh sebab itu, peneliti melakukan transformasi data terlebih dahulu dengan menggunakan *Method Succesive Interval (MSI)* pada excel. Sehingga data dapat dianalisis dengan menggunakan Korelasi Pearson Product Moment. Selain itu, ada beberapa syarat lain sebelum diuji dengan Korelasi Pearson Product Moment, seperti distribusi data bersifat normal, sampel diambil dengan teknik random (acak), serta data harus homogen.

---

<sup>212</sup> Endy Zunaedy Pasaribu, dkk, *Belajar Statistika: Siapa Takut dengan SPSS*, (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020), 48.

Adapun data penelitian ini telah memenuhi syarat untuk dilakukan uji Korelasi Pearson Product Moment.

Adapun uji Korelasi Pearson Product Moment yang pertama dilakukan pada variabel X1 dan Y, yakni literasi budaya dan moderasi beragama. Setelah dilakukan analisis dengan menggunakan *IBM SPSS Statistics 26 for Windows*, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4. 14 Hasil Korelasi Literasi Budaya dan Moderasi Beragama

<b>Correlations</b>			
		LITERASI BUDAYA	MODERASI BERAGAMA
LITERASI BUDAYA	Pearson Correlation	1	.788**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	242	242
MODERASI BERAGAMA	Pearson Correlation	.788**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	242	242

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel hasil analisis di atas, diketahui bahwa nilai koefisien korelasi adalah sebesar 0,788, sedangkan nilai signifikansi 0,000. Adapun nilai koefisien korelasi 0,788 menunjukkan bahwa hubungan variabel X1 dan Y adalah kuat. Jadi, dapat diartikan bahwa hubungan antara literasi budaya dan moderasi beragama adalah kuat sebagaimana tabel interval nilai koefisien korelasi 3.13. Sementara itu, nilai signifikansi 0,000 yang bernilai lebih kecil dari 0,05 berarti hipotesis kerja diterima dan hipotesis nihil ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara literasi budaya dan moderasi beragama.

## 6. Korelasi Literasi Digital dan Moderasi Beragama

Adapun uji Korelasi Pearson Product Moment yang kedua dilakukan pada variabel X2 dan Y, yakni literasi digital dan moderasi beragama. Setelah dilakukan analisis dengan menggunakan *IBM SPSS Statistics 26 for Windows*, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4. 15 Hasil Korelasi Literasi Digital dan Moderasi Beragama

<b>Correlations</b>			
		LITERASI DIGITAL	MODERASI BERAGAMA
LITERASI DIGITAL	Pearson Correlation	1	.631**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	242	242
MODERASI BERAGAMA	Pearson Correlation	.631**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	242	242
**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).			

Berdasarkan tabel hasil analisis di atas, diketahui bahwa nilai koefisien korelasi adalah sebesar 0,631, sedangkan nilai signifikansi 0,000. Adapun nilai koefisien korelasi 0,631 menunjukkan bahwa hubungan variabel X2 dan Y adalah kuat. Jadi, dapat diartikan bahwa hubungan antara literasi digital dan moderasi beragama adalah kuat sebagaimana tabel interval nilai koefisien korelasi 3.13. Sementara itu, nilai signifikansi 0,000 yang bernilai lebih kecil dari 0,05 berarti hipotesis kerja diterima dan hipotesis nihil ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara literasi digital dan moderasi beragama.

## 7. Korelasi Literasi Budaya dan Literasi Digital secara Simultan terhadap Moderasi Beragama

Setelah dilakukan uji Korelasi Pearson Product Moment pada masing-masing variabel bebas, selanjutnya akan dilakukan uji korelasi ganda dari kedua variabel bebas terhadap variabel terikat. Adapun uji korelasi ganda dilakukan guna mengetahui tingkat hubungan dan juga kontribusi 2 variabel bebas terhadap variabel terikat secara bersama-sama (simultan). Adapun hasil analisis akan mencerminkan kuat lemahnya hubungan antar variabel bebas dan terikat juga mengetahui besarnya kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat. Adapun setelah dilakukan analisis dengan menggunakan *IBM SPSS Statistics 26 for Windows*, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4. 16 Hasil Korelasi Literasi Budaya dan Literasi Digital terhadap Moderasi Beragama

Model Summary									
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.807 <sup>a</sup>	.651	.648	5.48353	.651	222.774	2	239	.000
a. Predictors: (Constant), LITERASI DIGITAL, LITERASI BUDAYA									

Setelah mencermati tabel hasil analisis di atas, dapat diinterpretasikan beberapa makna dari data tersebut, yakni:

- a. . Adapun nilai koefisien korelasi 0 (*zero*) menunjukkan tidak adanya hubungan, sedangkan nilai yang bergerak menuju +1 atau -1 menunjukkan korelasi yang semakin kuat. Adapun koefisien bernilai positif atau negatif menunjukkan hubungan antar variabel yang bersifat

positif atau negatif<sup>213</sup>. Berdasar tabel di atas, diketahui nilai  $R$  adalah 0,807. Adapun nilai  $R$  menunjukkan tingkat hubungan antara variabel bebas yakni literasi budaya dan literasi digital terhadap moderasi beragama. Nilai  $R$  sebesar 0,807 menunjukkan bahwa hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat secara simultan sangat kuat. Sementara koefisien korelasi yang bernilai positif bermakna bahwa hubungan antar variabel bernilai positif, yakni semakin tinggi nilai variabel maka semakin tinggi pula nilai variabel lain.

- b. Adapun nilai  $R$ -square adalah 0,651. Nilai  $R$ -Square menunjukkan kontribusi atau sumbangan secara simultan yang diberikan oleh variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai  $R$ -Square sebesar 0,651 menunjukkan variabel literasi budaya dan literasi digital berkontribusi secara simultan terhadap moderasi beragama sebesar 65,1%. Sedangkan sisanya sebesar 34,9% ditentukan oleh variabel lain.
- c. Sementara itu, nilai  $Sig.F$  Change adalah 0,000 atau lebih kecil dari 0,05 memiliki arti bahwa hipotesis kerja diterima dan hipotesis nihil ditolak. Jadi, dapat diketahui bahwa terdapat korelasi positif dan signifikan antara literasi budaya dan literasi digital terhadap moderasi beragama.

---

<sup>213</sup> Basuki, *Pengantar Metode Penelitian Kuantitatif*, (Bandung: Media Sains Indonesia, 2021), 199.

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Tingkat Literasi Budaya pada Siswa Jenjang Madrasah Aliyah di Kota Madiun**

Literasi budaya terkait dengan kemampuan dalam memahami keragaman masyarakat dan budayanya, sehingga mampu memposisikan diri dan berperan dengan baik sebagai anggota dan bagian dari masyarakat. Literasi budaya tidak selalu berkaitan dengan ketrampilan dalam menampilkan suatu budaya tetapi lebih menekankan kepada sikap dan rasa memiliki serta memegang nilai-nilai luhur yang terdapat dalam suatu budaya. Oleh karena itu, kemampuan literasi budaya bermula dari rasa penerimaan dan percaya diri atas budaya yang ada di masyarakat setempat. Kemudian rasa percaya diri tersebut akan diikuti oleh sikap sosial yang menunjukkan dan sejalan dengan nilai-nilai yang dianut pada suatu komunitas masyarakat. Adapun pada fase berikutnya, seseorang yang telah percaya diri dan mampu menunjukkan sikap sosial yang baik dapat berinteraksi secara toleran dalam berbagai lingkungan. Sehingga, seseorang yang telah literat secara budaya, mampu beradaptasi dalam berbagai budaya dengan tetap percaya diri dan memegang kokoh nilai-nilai budayanya sendiri serta memiliki rasa cinta dan bangga terhadap tanah airnya.

Adapun dalam penelitian ini, literasi budaya yang dimaksud lebih fokus pada kebudayaan yang berkaitan dengan keagamaan dan tradisi masyarakat setempat. Sebagaimana contoh dalam instrument penelitian memuat beberapa pernyataan mengenai wawasan budaya setempat, budaya dan

agama, serta nilai-nilai toleransi dalam berbudaya. Berdasarkan data yang diperoleh dari kuisioner yang berisi 18 item pernyataan yang diukur dengan skala Likert antara 1-5, diketahui bahwa nilai rata-rata dari 242 responden adalah 80, dengan nilai terendah adalah 55 dan tertinggi adalah 90. Adapun tingkat literasi budaya termasuk dalam kategori tinggi dengan prosentase sebesar 62% atau sejumlah 150 siswa dari 242 siswa sebagai responden memiliki tingkat literasi budaya yang tinggi. Adapun kategori tinggi yakni apabila total nilai instrument yang dimiliki lebih besar dari 78,3 dengan nilai maksimal sebesar 90. Adapun pada kategori sedang dengan rentang nilai 66,7 – 78,3 sebesar 36, 4% atau sejumlah 88 siswa, serta pada kategori rendah atau nilai kurang dari 66,7 sebesar 1,6% atau sejumlah 4 siswa. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tingkat literasi budaya pada siswa jenjang madrasah aliyah di Kota Madiun termasuk dalam kategori tinggi.

Menilik tinjauan dari Rusli Yusuf, dkk dalam laporan penelitian yang berjudul *Tinjauan Literasi Budaya dan Kewarganegaraan Siswa SMA se-Kota Banda Aceh*, bahwa dengan literasi budaya siswa telah mengasah pengetahuan mengenai kebudayaan, nilai-nilai tradisi dan juga kepekaan terhadap masalah-masalah sosial kebangsaan sehingga diharapkan mampu mengaktualisasikan kepekaan, toleransi, dan komunikasi antarbudaya yang positif guna mewujudkan serta memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa<sup>214</sup>. Sejalan dengan hal tersebut, temuan penelitian yang menyatakan bahwa tingkat literasi budaya sebesar 62% mengindikasikan bahwa siswa pada jenjang madrasah aliyah memiliki tingkat literasi yang tinggi, mereka telah mengasah

---

<sup>214</sup> Rusli Yusuf, dkk, *Tinjauan Literasi Budaya dan Kewarganegaraan Siswa SMA se-Kota Banda Aceh*, *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, Vol. 8, No. 2, Tahun 2020, 97.

pengetahuan mengenai kebudayaan, nilai tradisi, juga kepekaan terhadap isu sosial dengan sangat baik. Maka, hal tersebut dapat menjadi bekal untuk memiliki sikap toleransi yang semakin memupuk rasa persatuan dan kesatuan.

Adapun literasi budaya menjadi bagian tak terpisahkan dari moderasi beragama karena moderasi beragama tidak dapat dipisahkan dengan adat, tradisi, dan kebudayaan masyarakat setempat. Oleh sebab itu, tingginya tingkat literasi budaya pada siswa jenjang madrasah aliyah di Kota Madiun, diharapkan selaras dengan praktik moderasi beragama sehingga tercipta lingkungan yang rukun, harmonis, dan penuh toleransi.

## **B. Tingkat Literasi Digital pada Siswa Jenjang Madrasah Aliyah di Kota Madiun**

Literasi digital literasi digital sebagai komponen penting dalam mendukung proses belajar dan menyerap informasi dari sumber-sumber belajar berbasis digital sangat penting untuk dimiliki oleh para pelajar, meskipun mereka termasuk dalam *digital natives* yang telah familiar dengan teknologi sejak dini. Literasi digital tidak terbatas hanya pada kemampuan menggunakan gawai atau piranti digital yang lain, tetapi juga mengedepankan sisi kognitif dan etika. Adapun sisi kognitif berkaitan dengan kemampuan untuk memahami, melakukan validasi dan komparasi, serta berfikir kritis atas informasi digital. Sementara kemampuan etika berkaitan dengan etika bersosialisasi secara maya, menjaga keamanan diri dari *cyber crime*, dan juga kontrol penggunaan gawai sesuai kebutuhan dan keadaan. Sehingga literasi

digital merupakan perpaduan kemampuan teknologi, kognitif, dan etika terkait dengan penggunaan perangkat dan kegiatan bersosialisasi secara digital.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada siswa jenjang madrasah aliyah di Kota Madiun dengan memberikan kuisioner yang berisi 24 item pernyataan diukur dengan skala Likert 1-5 kepada 242 siswa sebagai responden, diketahui bahwa nilai tertinggi sebesar 120 dan terendah sebesar 63, dengan nilai rata-rata adalah 100. Adapun tingkat literasi digital masih berada pada kategori sedang sebesar 49,5% dengan jumlah 120 siswa. Hal tersebut berbeda tipis dengan kategori tinggi yang mencakup 45,9% dengan jumlah 111 siswa. Adapun sisanya pada kategori rendah sejumlah 11 siswa dengan prosentase sebesar 4,6%. Adapun kriteria kategori sedang diberikan pada siswa yang memiliki rentang nilai diantara 82-101, sedangkan kategori tinggi disyaratkan dengan nilai sama dengan atau lebih dari 102. Adapun kategori rendah yaitu siswa yang memiliki total nilai kurang dari 82. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat literasi digital siswa jenjang madrasah aliyah di Kota Madiun masuk dalam kategori sedang.

Temuan penelitian yang menyatakan bahwa siswa jenjang madrasah aliyah di Kota Madiun memiliki tingkat literasi digital sedang, ternyata selaras dengan laporan yang dirilis oleh Kementerian Informasi dan Komunikasi dalam Siaran Pers No.149/HM/KOMINFO/11/2020. Dalam data yang dirilis, indeks literasi diperoleh sebesar 3,47 dalam skala 4 atau dapat dikatakan dalam kategori sedang. Adapun hasil tersebut diperoleh dari rata-rata 4 sub, yakni sub informasi dan literasi data sebesar 3,17; sub komunikasi dan kolaborasi 3,38;

sub keamanan 3,66 dan sub kemampuan teknologi 3,66<sup>215</sup>. Adapun hal tersebut mengindikasikan bahwa literasi digital masyarakat Indonesia secara umum masih perlu ditingkatkan.

Adapun peningkatan literasi digital pada siswa madrasah aliyah yang termasuk dalam generasi Z menjadi hal yang sangat penting. Mengingat paparan teknologi menjadi hal biasa bagi mereka sejak dini, namun belum diimbangi dengan tingkat literasi yang baik sehingga dikhawatirkan terjadinya penyalahgunaan terhadap teknologi. Selain itu, literasi digital juga sangat membantu mengasah dan mengembangkan kemampuan berfikir kritis yang tentu sangat bermanfaat dalam mendukung proses belajar siswa baik di sekolah ataupun di luar sekolah secara mandiri. Sehingga peningkatan literasi digital perlu dilakukan karena tuntutan kebutuhan siswa juga sebagai ketrampilan pendukung dalam proses pembelajaran.

Sebagaimana paparan pada latar belakang penelitian mengenai sisi positif dan negatif teknologi, maka sebagai upaya menghindari potensi dampak negatif yang timbul akibat teknologi, khususnya dalam beragama maka resolusi meningkatkan moderasi beragama adalah hal vital. Oleh karena itu, literasi digital menjadi bekal utama menghalau beragam doktrinasi, *hoax*, ataupun ekstrimisme dalam beragama yang menyebar secara virtual. Sehingga peningkatan literasi digital dapat diikuti dengan peningkatan moderasi beragama yang berarti meminimalisir adanya ekstrimisme beragama yang muncul dalam dunia digital.

---

<sup>215</sup> Kominfo dan Kata Data Insight Center, *Status Literasi Digital Indonesia 2020: Hasil Survei di 34 Provinsi*, (Jakarta: Kominfo, 2020), 55.

### **C. Tingkat Moderasi Beragama pada Siswa Jenjang Madrasah Aliyah di Kota Madiun**

Moderasi beragama adalah posisi moderat dengan tetap beragama dengan berdasarkan *nash* wahyu juga didukung dengan kontekstualisasi dengan menggunakan akal dan rasio sesuai dengan keadaan merupakan titik tengah yang berfungsi untuk menerapkan ajaran agama dalam batas yang wajar, bukan berlebihan juga bukan kekurangan tetapi luwes dan dinamis menyesuaikan dengan keadaan. Adapun praktik menjalankan agama secara dinamis dan luwes sesuai dengan ajaran agama, dimana ada konsep berimbang antara *nash* dan akal, antara dunia dan akhirat, juga antara individu dan kelompok sesuai dengan konteks dan kondisi masyarakat setempat. Sehingga, dalam moderasi beragama erat berkaitan dengan budaya, termasuk budaya digital yang telah ada saat ini. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengetahui mengenai korelasi tersebut. Namun sebelumnya perlu diketahui terlebih dahulu mengenai tingkat moderasi beragama pada responden.

Merujuk pada hasil penelitian, diketahui bahwa moderasi beragama pada siswa jenjang madrasah aliyah di Kota Madiun diukur dengan memberikan kuisisioner berisi 18 item pernyataan dengan skala Likert rentang 1-5. Adapun hasilnya diperoleh bahwa nilai tertinggi adalah 90 dan nilai terendah adalah 61, dengan rata-rata 83. Adapun tingkat moderasi beragama berada dalam kategori tinggi sebesar 68,2% atau sejumlah 165 siswa yang memenuhi syarat yakni memiliki nilai total instrument lebih dari 80,3. Sedangkan kategori sedang yakni nilai diantara 70,7 sampai 80,3 sejumlah 68 siswa dengan prosentase sebesar 28,1%. Adapun kategori rendah yakni kurang dari 70,7

sejumlah 9 siswa dengan prosentase sebesar 3,7%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat moderasi beragama siswa jenjang madrasah aliyah di Kota Madiun masuk dalam kategori tinggi.

Moderasi beragama secara luas berkaitan dengan banyak hal diluar agama. Tidak secara terbatas hanya memandang agama sebagai sesuatu yang dogmatis, tetapi moderasi membawa agama lebih membumi dan juga damai. Dengan demikian moderasi beragama menyelaraskan agama yang agung dengan berbagai kondisi masyarakat setempat dan terus menebarkan kedamaian dan rahmat sebagaimana esensi ajaran agama. Merujuk dari salah satu laporan penelitian, moderasi beragama direkomendasikan untuk diajarkan dan diamalkan pada peserta didik guna menghadirkan gerakan Islam yang moderat dan pembiasaan akhlak mulia<sup>216</sup>. Sehingga, penelitian moderasi beragama pada siswa jenjang madrasah aliyah telah memberikan gambaran moderasi beragama pada peserta didik dan memiliki hasil yang baik.

#### **D. Korelasi Literasi Budaya dan Moderasi Beragama pada Siswa Jenjang Madrasah Aliyah di Kota Madiun**

Memasuki pembahasan dari rumusan yang bersifat asosiatif, yakni mengenai korelasi literasi budaya dan moderasi beragama pada siswa jenjang madrasah aliyah di Kota Madiun, akan dimulai dari uji hipotesis dari rumusan tersebut. Adapun hipotesis kerja dan hipotesis nihilnya adalah sebagai berikut:

---

<sup>216</sup> Suprpto, Integrasi Moderasi Beragama dalam Pengembangan Kurikulum PAI, *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, Vol.18, No.3, Tahun 2020, 355.

$H_0$  (Hipotesis Nihil): Tidak terdapat korelasi positif dan signifikan antara literasi budaya dan moderasi beragama pada siswa jenjang madrasah aliyah di Kota Madiun.

$H_a$  (Hipotesis Kerja): Terdapat korelasi positif dan signifikan antara literasi budaya dan moderasi beragama pada siswa jenjang madrasah aliyah di Kota Madiun.

Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap data hasil penelitian, diketahui bahwa nilai koefisien korelasi adalah sebesar 0,788, sedangkan nilai signifikansi 0,000. Adapun nilai koefisien korelasi sebesar 0,788 menunjukkan bahwa hubungan variabel X1 dan Y adalah kuat. Jadi, dapat diartikan bahwa hubungan antara literasi budaya dan moderasi beragama adalah kuat. Adapun nilai koefisien korelasi yang bersifat positif menunjukkan bahwa hubungan antara literasi budaya dan moderasi beragama bersifat positif, dimana apabila salah satu variabel meningkat diikuti pula oleh variabel lain. Sementara itu, nilai signifikansi 0,000 yang bernilai lebih kecil dari 0,05 berarti hipotesis kerja diterima dan hipotesis nihil ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara literasi budaya dan moderasi beragama pada siswa jenjang madrasah aliyah di Kota Madiun.

Senada dengan hasil penelitian tersebut, dituliskan oleh Siti Arrifah dalam laporan penelitiannya bahwa kearifan lokal memiliki peran penting dalam melahirkan dan memupuk sikap moderasi beragama<sup>217</sup>. Adapun kearifan lokal nampak nyata dalam nilai-nilai moderasi serta praktik toleransi pada kehidupan sehari-hari. Sehingga, literasi mengenai budaya lokal sangat penting

---

<sup>217</sup> Siti Arrifah, Pengarusutamaan Kearifan Lokal dalam Meneguhkan Kepelbagaian: Sebuah Praktik pada Masyarakat Plural, *MIMIKRI: Jurnal Agama dan Kebudayaan*, Vol.6, No.1 Tahun 2020, 58.

karena berhubungan erat dengan moderasi beragama, terlebih praktik toleransi yang menjadi indikator moderasi beragama termuat didalamnya.

Menilik pada sejarah, masuknya agama di Indonesia tak pernah terlepas dari unsur budaya, bahkan dalam beberapa tulisan diketahui budaya menjadi media penyebaran agama yang ramah dan damai, sehingga mudah diterima masyarakat<sup>218</sup>. Budaya yang telah mengakar pada suatu masyarakat tentu saja memiliki nilai-nilai dan juga norma yang dipegang dan dipatuhi oleh anggota masyarakat. Masyarakat yang berbudaya berarti memiliki jati diri dan sistem kontrol yang baik. Mereka memiliki suatu kepercayaan yang tidak mudah goyah. Adapun dalam menghadapi beragam masalah, pembaharuan, ataupun perbedaan cenderung menghadapi dan menyelesaikan secara damai dan juga toleran. Sehingga dalam praktik beragama, masyarakat berbudaya cenderung lebih luwes dan toleran sehingga jauh dari ekstrimisme.

Namun demikian, kondisi global yang terus mengalami perubahan secara tidak langsung juga mempengaruhi kondisi sosial masyarakat yang menyebabkan melemahnya sistem budaya sehingga membuka peluang terjadinya penyimpangan, termasuk pula dalam kontrol sosial. Oleh karena itu, fenomena-fenomena ekstrimis dalam praktik beragama kadangkala tidak terdeteksi dalam lingkungan sosial masyarakat. Sehingga perlu ditingkatkannya pengembangan wawasan multikultural bagi masyarakat, serta peningkatan dialog dan kerjasama antar umat beragama guna menghindari praktik beragama yang cenderung ekstrimis dan juga sebagai upaya membina kerukunan antar umat beragama. Adapun perpaduan komponen agama dan budaya memiliki

---

<sup>218</sup> Kamil Hamid Baidawi, *Sejarah Islam di Jawa: Menelusuri Genealogi Islam di Jawa*, (Yogyakarta: Araska, 2020), 16.

peran penting dalam menyelesaikan berbagai masalah sosial kemasyarakatan dan juga menangkal ketegangan dalam beragama<sup>219</sup>.

Akhirnya, hubungan antara budaya dan agama menjadi suatu solusi dalam upaya menghindari praktik beragama yang cenderung ekstrimis. Literasi budaya berkaitan erat dengan praktik beragama yang moderat, sehingga ritual-ritual keagamaan yang dijalankan sesuai dan dapat diterima dengan baik oleh masyarakat. Hasilnya, toleransi dan rasa menghargai serta menghormati akan muncul diantara masyarakat dan menciptakan kerukunan, keharmonisan, dan kedamaian serta terhindar dari perselisihan.

#### **E. Korelasi Literasi Digital dan Moderasi Beragama pada Siswa Jenjang Madrasah Aliyah di Kota Madiun**

Memasuki era serba digital, literasi digital menjadi suatu kebutuhan. Terlebih bagi generasi masa kini, baik generasi Z maupun milenial. Ruang digital juga telah membawa perubahan dan transformasi dalam berbagai aspek, termasuk keagamaan. Berkembangnya ruang digital semakin memperluas peluang menyuarakan, menyebarkan, serta menyampaikan pesan-pesan keagamaan. Namun kecenderungan digital yang serba praktis dan pragmatis, cenderung melahirkan sikap yang kontraproduktif. Banyaknya kajian tekstual tanpa memperhatikan kontekstual mengarah pada eksklusivisme hingga ekstrimisme. Sehingga literasi digital menjadi bekal untuk bersosialisasi dalam dunia digital serta menghindari eksklusivisme dan ekstrimisme.

---

<sup>219</sup> Agus Akhmadi, Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia, *Jurnal Diklat Keagamaan*, Vol.13, No.2, Tahun 2019, 54.

Sebelum membahas lebih jauh mengenai korelasi literasi digital dan moderasi beragama, maka terlebih dahulu dilakukan analisis terhadap hasil penelitian. Adapun hipotesis pada rumusan asosiatif ini adalah:

$H_0$  (Hipotesis Nihil): Tidak terdapat korelasi positif dan signifikan antara literasi digital dan moderasi beragama pada siswa jenjang madrasah aliyah di Kota Madiun.

$H_a$  (Hipotesis Kerja): Terdapat korelasi positif dan signifikan antara literasi digital dan moderasi beragama pada siswa jenjang madrasah aliyah di Kota Madiun.

Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap data hasil penelitian, diketahui bahwa nilai koefisien korelasi adalah sebesar 0,631, sedangkan nilai signifikansi 0,000. Adapun nilai koefisien korelasi sebesar 0,631 menunjukkan bahwa hubungan variabel X2 dan Y adalah kuat. Jadi, dapat diartikan bahwa hubungan antara literasi digital dan moderasi beragama adalah kuat. Adapun nilai koefisien korelasi yang bersifat positif menunjukkan bahwa hubungan antara literasi digital dan moderasi beragama bersifat positif, dimana apabila salah satu variabel meningkat diikuti pula oleh variabel lain. Sementara itu, nilai signifikansi 0,000 yang bernilai lebih kecil dari 0,05 berarti hipotesis kerja diterima dan hipotesis nihil ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara literasi digital dan moderasi beragama pada siswa jenjang madrasah aliyah di Kota Madiun.

Menurut pandangan sosial, teknologi mempengaruhi aktivitas, tindakan, juga perilaku manusia sehingga menjadi bagian tidak terpisahkan<sup>220</sup>.

---

<sup>220</sup> Daryanto Setiawan, Dampak Perkembangan Teknologi, Informasi, dan Komunikasi terhadap Budaya, *Simbolika*, Vol.4, No.1, Tahun 2018, 67.

Bahkan dalam salah satu artikel yang ditulis Sefriyono mengemukakan bahwa segala sesuatu yang didengar, dibaca, dan dilihat dari manapun sumbernya termasuk pula media online, dapat membentuk dan menjadikan seseorang berhaluan moderat, liberal, maupun radikal<sup>221</sup>. Oleh karena saat ini teknologi menjadi bagian hidup manusia, maka literasi digital yang memuat interaksi disital secara virtual menjadi suatu kebutuhan guna membentuk dan memperkuat sikap dan praktik beragama yang moderat.

Ruang digital membuka peluang lebar bagi siapa saja untuk menyampaikan pemikiran dan apa yang ia yakini juga percaya. Hal tersebut membawa dampak positif sekaligus negatif bagi perkembangan agama. Gary R. Bunt mengemukakan mengenai *Cyber Islamic Environment*, yang menyatakan bahwa agama (Islam) kompatibel dengan perkembangan digital (internet) selama dapat beradaptasi dan mampu memanfaatkannya<sup>222</sup>. Sementara di sisi lain, kehadiran teknologi membawa otoritas baru dalam agama bahkan dapat menjadi faktor primer pembentuk sikap radikal<sup>223</sup>. Sebab itu, literasi digital menjadi upaya menghadirkan moderasi dalam beragama. Adapun korelasi literasi digital dan moderasi beragama pada siswa jenjang madrasah aliyah di Kota Madiun yang diketahui berada pada tingkat yang kuat diharapkan dapat membekali siswa menjadi literat secara digital yang kemudian diikuti sikap dan praktik beragama yang moderat.

---

<sup>221</sup> Sefriyono, Jihad Digital: Pembingkai Narasi Kontra Radikalisasi NU Online di Dunia Maya, *Fikrah*, Vol.8, No.1, 2020, 22.

<sup>222</sup> Paul K. McClure, *Hashtag Islam: How Cyber Islamic Environment are Transforming Religious Authority by Gary R. Bunt*, (Oxford: Oxford University Press, 2019), 542.

<sup>223</sup> Paelani Setia, dkk, *Kampanye Moderasi Beragama: dari Tradisional menuju Digital*, (Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama, 2021), 1-2.

## **F. Korelasi Literasi Budaya dan Literasi Digital terhadap Moderasi Beragama pada Siswa Jenjang Madrasah Aliyah di Kota Madiun**

Adapun setelah dilakukan analisis terhadap data hasil penelitian, diketahui bahwa korelasi literasi budaya dan literasi digital terhadap moderasi beragama secara simultan pada siswa jenjang madrasah aliyah di Kota Madiun diketahui menunjukkan korelasi yang sangat kuat. Hal ini dapat diketahui dari nilai koefisien korelasi ( $R$ ) yang menunjukkan angka 0,807. Adapun nilai tersebut bergerak mendekati +1, yang berarti menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang sangat kuat dan bersifat positif antara literasi budaya dan literasi sosial terhadap moderasi beragama. Adapun korelasi bersifat positif menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai dari salah satu variabel maka akan diikuti dengan semakin tinggi pula nilai variabel lain. Jadi, dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi positif dan signifikan antara literasi budaya dan literasi digital terhadap moderasi beragama pada siswa jenjang madrasah aliyah di Kota Madiun.

Setelah membahas mengenai nilai koefisien korelasi atau  $R$ , selanjutnya yakni membahas nilai  $R$  square. Nilai  $R$ -Square menunjukkan kontribusi atau sumbangan secara simultan yang diberikan oleh variabel bebas terhadap variabel terikat. Adapun nilai  $R$ -Square berdasar hasil analisis yang dilakukan adalah sebesar 0,651, hal tersebut menunjukkan bahwa variabel literasi budaya dan literasi digital berkontribusi secara simultan terhadap moderasi beragama sebesar 65,1%. Sedangkan sisanya sebesar 34,9% ditentukan oleh variabel lain. Sehingga disimpulkan bahwa literasi budaya dan

literasi digital memiliki kontribusi secara simultan terhadap moderasi beragama pada siswa jenjang madrasah aliyah di Kota Madiun.

Berikutnya, pembahasan mengenai uji hipotesis kerja dan hipotesis nihil. Sebagaimana terdapat pada hipotesis awal, diketahui hipotesis penelitian adalah sebagai berikut:

$H_0$  (Hipotesis Nihil): Tidak terdapat korelasi positif dan signifikan antara literasi budaya dan literasi digital terhadap moderasi beragama pada siswa jenjang madrasah aliyah di Kota Madiun.

$H_a$  (Hipotesis Kerja): Terdapat korelasi positif dan signifikan antara literasi budaya dan literasi digital terhadap moderasi beragama pada siswa jenjang madrasah aliyah di Kota Madiun.

Adapun syarat diterimanya hipotesis kerja dan ditolaknyanya hipotesis nihil yaitu apabila nilai probabilitas *Sig.F Change* lebih kecil dari 0,05. Sementara itu, berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa nilai *Sig.F Change* adalah 0,000 atau lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian berarti hipotesis kerja diterima dan hipotesis nihil ditolak. Jadi, dapat disimpulkan bahwa hipotesis kerja yang berbunyi terdapat korelasi positif dan signifikan antara literasi budaya dan literasi digital terhadap moderasi beragama diterima.

Dalam pandangan Eric D. Hirsch, literasi budaya dapat dimaknai dengan kemampuan untuk beradaptasi dan berinteraksi dengan kelompok masyarakat dimana seseorang hidup dan menjadi bagian masyarakat tersebut. Begitu pula dalam Gerakan Literasi Nasional yang mana literasi budaya merupakan satu kesatuan dengan literasi kewarganegaraan, artinya literasi mengenai budaya berkaitan erat dengan bagaimana menjalani peran sebagai

warga negara yang baik sebagai bagian dari penduduk Indonesia. Adapun literasi budaya terkait erat dengan hal yang berbasis budaya, kewarganegaraan, juga upaya persiapan menghadapi tantangan global. Tujuannya tak lain adalah mengenalkan dan mewariskan beragam budaya agar generasi mendatang memiliki kesadaran untuk memahami, menghargai, menghormati, dan bahkan melestarikan budaya yang ada, dan tetap mencintai Indonesia sebagai tanah air dengan menunjukkan sikap sebagai warga negara yang baik. Dengan demikian dapat terbentuk suatu komunitas masyarakat yang menjunjung tinggi nilai budaya, mampu hidup penuh toleran dalam perbedaan, serta menunjukkan jati diri bangsa Indonesia dalam menghadapi tantangan global.

Budaya dan teknologi menjadi bagian yang tidak dapat terpisahkan, karena cara manusia memahami kehidupan memerlukan medium artefak/material (teknologi) dan juga medium perilaku/ immaterial (sosial)<sup>224</sup>. Adapun teknologi baik tradisional maupun modern telah menjadi bagian dari budaya, karena merupakan salah satu unsur dari budaya. Perkembangan teknologi saat ini secara nyata telah menjadi salah satu pendorong terjadinya perubahan dalam budaya masyarakat. Hal tersebut akan membawa dampak juga dalam pola perilaku manusia, yang melahirkan terciptanya perubahan terhadap kebiasaan yang telah ada. Jadi, teknologi tidak dapat terpisahkan dari budaya serta menjadi medium dan membawa dampak nyata pada perubahan budaya.

Memasuki era serba digital, banyak bagian budaya terpapar perkembangan digital sehingga lazim kemudian dikenal istilah budaya digital. Dikutip dari GDS Group, *digital culture is a concept that describes how*

---

<sup>224</sup> Sugeng P. Syahrie, *Konsepsi-Konsepsi Teknologi dan Budaya: Keterpisahan Versus Ketidakterpisahan*, *Jurnal Sejarah Lontar*, Vol.9, No.1, Tahun 2012, 37.

*technology and the internet are shaping the way that we interact as humans*, suatu konsep yang mendeskripsikan bagaimana teknologi dan internet membentuk cara berinteraksi sebagai manusia<sup>225</sup>. Sementara, merujuk pada definisi *digital culture* yang dirilis oleh Aptika Kominfo, yakni kemampuan individu dalam membaca, menguraikan, membiasakan, memeriksa, dan membangun wawasan kebangsaan, nilai Pancasila, dan Bhineka Tunggal Ika dalam kehidupan sehari-hari<sup>226</sup>. Sehingga dapat dipahami secara luas bahwa budaya digital adalah pola interaksi individu sebagai manusia yang dipengaruhi oleh teknologi dan internet, sedangkan secara lebih spesifik sesuai dengan latar belakang budaya Indonesia maka dipahami bahwa budaya digital adalah bagaimana membangun nilai-nilai kebangsaan, Pancasila, dan Bhineka Tunggal Ika dari perkembangan teknologi yang ada dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Budaya digital menjadi sebuah prasyarat untuk melakukan transformasi digital karena dengan budaya digital masyarakat akan lebih mudah beradaptasi dengan perkembangan digital<sup>227</sup>, apalagi manusia memegang peranan penting sebagai aktor perubahan budaya di era digital<sup>228</sup>. Sehingga dalam mengubah pola interaksi karena adanya perkembangan teknologi dan internet, masyarakat secara tegas mengambil perannya dalam menjadi bagian dari perubahan digital.

---

<sup>225</sup> GDS Insight, <https://gdsgroup.com/insights/technology/what-is-digital-culture/> (diakses pada 10 September 2021 pukul 15.50 WIB).

<sup>226</sup> Santi Indra Astuti, dkk, *Modul Budaya Bermedia Digital*, (Jakarta: Kominfo, 2021), 13.

<sup>227</sup> Leski Rizkinaswara, *Pentingnya Aspek Budaya untuk Menggerakkan Transformasi Digital*, (<https://aptika.kominfo.go.id/2021/02/pentingnya-aspek-budaya-untuk-menggerakkan-transformasi-digital/> diakses pada 10 September 2021 pukul 09.50 WIB).

<sup>228</sup> Kominfo, <https://kilaskementerian.kontan.co.id/news/peran-penting-manusia-sebagai-aktor-perubahan-budaya-di-era-digital> (diakses pada 10 September 2021 pukul 10.40 WIB).

Namun dalam sebuah studi oleh Mc Kinsey dilaporkan bahwa budaya dan sikap dari suatu masyarakat merupakan penghalang dari adanya perubahan digital. Sebagaimana digambarkan dalam diagram berikut<sup>229</sup>:



Gambar 5. 1 Penghambat Budaya Digital

Oleh karena itu, peran individu dalam masyarakat sebagai pembentuk budaya dan juga memiliki pola perilaku hendaknya ditumbuhkan kesadaran mengenai urgensi dari perubahan digital. Sebab pada era digital atau multilayer akses informasi sangat mudah dan terbuka lebar. Sebagian besar orang telah terfokus pada layar/ multilayer, seperti telepon genggam, computer, laptop, televisi, dsb yang dapat dengan mudah menjadi bagian integral atas isu-isu strategis yang tengah menjadi pembahasan publik. Adapun isu yang dibahas mencakup bidang yang sangat luas, seperti politik, ekonomi, hukum,

<sup>229</sup> Mc Kinsey, *Digital Reinvention: Unlocking the How*, (New York: Mc Kinsey & Company, 2018), 39.

keberagaman, multikultural, dll<sup>230</sup>. Namun sayangnya, pola perilaku juga literasi digital tidak melekat secara langsung pada setiap individu, sehingga diperlukan upaya untuk menumbuhkan, mengembangkan, dan juga memperkuat agar perubahan teknologi yang terjadi dapat dimanfaatkan secara bijak, membawa pengaruh positif dan banyak kemanfaatan lain.

Perubahan digital membawa dampak nyata terhadap cara beragama masyarakat, terlebih teknologi telah menjadi bagian dari budaya dan cara berinteraksi masyarakat. Perubahan ini tentu menjadi hal yang menggembirakan apabila memberikan dampak positif, seperti membuka peluang syiar yang lebih luas, kemudahan dalam menghadirkan majelis keilmuan juga tokoh keagamaan. Namun sayangnya, tantangan juga menanti atas perubahan tersebut seperti kian memudarnya batas otoritas keagamaan, kecenderungan untuk mengandalkan kebenaran sesuai nafsu dan kebutuhan pribadi, memudarnya afiliasi terhadap lembaga keagamaan, dsb<sup>231</sup>. Menyikapi hal tersebut, maka bekal literasi menjadi hal utama agar para pemeluk agama memiliki kemampuan menyaring, memilah, memilih dan juga menyebarkan konten yang berisi ajaran agama yang tetap sesuai dengan esensi ajaran agama.

Adapun salah satunya dapat dilakukan dengan penguatan literasi, sebagaimana hasil penelitian menyatakan bahwa literasi memiliki hubungan sangat kuat terhadap moderasi beragama yang menjadi ukuran praktik keberagamaan yang adil dan berimbang. Literasi bisa menjadi salah satu upaya dalam membentuk karakter seseorang menjadi pribadi yang toleran di tengah

---

<sup>230</sup> Edy Sutrisno, Moderasi Dakwah di Era Digital dalam Upaya Membangun Peradaban Baru, *Al-Insan*, Vol.1, No.1, Tahun 2020, 60.

<sup>231</sup> Wildani Hefni, Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri, *Jurnal Bimas Islam*, Vol.3, No.1, Tahun 2020, 3.

keberagaman, memperluas, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu pengetahuannya dengan cara-cara yang damai. Individu yang luas akan wawasan dan ilmu pengetahuan dipercaya memiliki pemikiran yang lebih terbuka dibandingkan seseorang yang sempit akan wawasan<sup>232</sup>. Oleh karena itu, individu yang literat akan memiliki *growth mindset* yang berperan untuk memanfaatkan perubahan di sekitar termasuk teknologi, menjunjung nilai budaya, menjiwai nilai kebangsaan, dan memberikan kebermanfaatan dan kemaslahatan bagi banyak orang dengan tetap mengedepankan sikap toleran, menghargai perbedaan, juga menghormati sesama.

Memiliki bekal literasi digital juga literasi budaya, maka seorang individu dapat dengan terbuka memahami nilai-nilai keberagaman, mewujudkan sikap yang berimbang, dan juga menerapkan prinsip moderasi dalam beragama. Nilai-nilai moderasi beragama perlu terus digaungkan melalui berbagai media, sebab saat ini ruang digital telah menjadi media belajar banyak umat beragama. Adapun hal tersebut terjadi karena masyarakat Indonesia cenderung lebih suka mencari referensinya melalui media online yang cenderung lebih praktis dan dapat diakses dari mana saja dan kurang suka membaca dan membuka buku yang tersedia secara fisik<sup>233</sup>.

Adapun setelah diketahui dari hasil penelitian mengenai korelasi literasi budaya dan literasi digital terhadap moderasi beragama juga penjelasan mengenai urgensi, letak, serta peran serta individu dalam upaya menciptakan

---

<sup>232</sup> Arifatunnisa Fachryana Puspitasari, <http://www.smumuhi-yog.sch.id/portal/detailpost/sikap-toleransi-moderasi-dan-literasi-upaya-menjaga-integrasi-keberagaman-di-era-disrupsi-teknologi#> (diakses pada 10 September 2021 pukul 08.45 WIB).

<sup>233</sup> Dikutip dari pemaparan Ramdani Sururie pada Webinar Literasi Digital wilayah Kabupaten Kuningan, Jawa Barat I, yang ditulis Chodijah Febriyani <https://www.industry.co.id/read/93113/moderasi-beragama-dan-budaya-indonesia-di-ruang-digital> (diakses pada 10 September 2021 pukul 09.20 WIB).

lingkungan sosial yang kondusif, toleran, dan damai, maka hal tersebut dapat memberikan gambaran kepada segenap pihak terkait untuk melakukan upaya preventif, perbaikan, evaluasi, maupun kegiatan peningkatan variabel terkait agar individu dalam masyarakat, baik muda, dewasa, maupun lanjut usia dapat literat secara budaya dan digital hingga mampu melaksanakan praktik beragama yang moderat.

## **BAB VI**

### **KESIMPULAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan paparan hasil penelitian dan pembahasan sebagaimana dibahas pada bab sebelumnya, dapat di garis bawahi beberapa kesimpulan dari penelitian, yakni:

1. Tingkat literasi budaya pada responden, yakni sejumlah 242 siswa jenjang madrasah aliyah di Kota Madiun termasuk dalam kategori tinggi yakni sebesar 62%, atau sejumlah 152 siswa dari 242 siswa sebagai responden. Adapun pada kategori sedang sebesar 36,4% atau sejumlah 88 siswa dan kategori rendah sebesar 1,6% atau 4 siswa. Jadi, tingkat literasi budaya termasuk dalam kategori tinggi.
2. Tingkat literasi digital pada responden, yakni sejumlah 242 siswa jenjang madrasah aliyah di Kota Madiun termasuk dalam kategori sedang. Adapun perinciannya, yakni sejumlah 111 siswa atau 45,9% masuk dalam kategori tinggi, 120 siswa atau 49,5% masuk dalam kategori sedang, dan 11 siswa atau 4,6% masuk dalam kategori rendah. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tingkat literasi digital termasuk dalam kategori rendah.
3. Tingkat moderasi beragama pada 242 siswa jenjang madrasah aliyah di Kota Madiun sebagai responden, ditemukan bahwa 185 siswa atau 68,2% termasuk dalam kategori tinggi. Sedangkan lainnya yakni sejumlah 68 siswa atau 28,1% masuk dalam kategori sedang, dan 9 siswa atau 3,7% masuk dalam kategori rendah. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa tingkat moderasi beragama termasuk dalam kategori tinggi.

4. Korelasi literasi budaya dan moderasi beragama pada siswa jenjang madrasah aliyah di Kota Madiun diketahui memiliki nilai koefisien korelasi sebesar 0,788 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa literasi budaya dan moderasi beragama memiliki tingkat korelasi yang kuat atau berada pada interval 0,60 – 0,799. Adapun nilai signifikansi menunjukkan 0,000 atau lebih kecil dari 0,05 berarti bahwa hipotesis kerja diterima dan hipotesis nihil ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi positif dan signifikan antara literasi budaya dan moderasi beragama dengan korelasi yang kuat.
5. Korelasi literasi digital dan moderasi beragama pada siswa jenjang madrasah aliyah di Kota Madiun diketahui bahwa nilai koefisien korelasi adalah sebesar 0,631, sedangkan nilai signifikansi 0,000. Berdasar hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa korelasi literasi digital dan moderasi beragama sangat kuat karena nilai koefisien korelasi sebesar 0,631 berada pada interval kategori kuat yakni 0,60 – 0,799. Adapun nilai signifikansi menunjukkan 0,000 atau lebih kecil dari 0,05 berarti bahwa hipotesis kerja diterima dan hipotesis nihil ditolak. Jadi, dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi positif dan signifikan antara literasi digital dan moderasi beragama dengan korelasi yang kuat.
6. Korelasi literasi budaya dan literasi digital terhadap moderasi beragama secara simultan pada siswa jenjang madrasah aliyah di Kota Madiun diketahui sebesar 0,807. Adapun nilai koefisien korelasi ( $R$ ) yang menunjukkan angka 0,807 berarti terdapat korelasi yang sangat kuat karena nilai koefisien korelasi berada pada interval 0,80 – 1,00 atau sangat kuat.

Adapun nilai koefisien korelasi yang bersifat positif menunjukkan hubungan yang positif, yakni apabila suatu variabel mengalami peningkatan maka akan diikuti variabel lain. Sedangkan nilai *R square* adalah sebesar 0,651 menunjukkan bahwa variabel literasi budaya dan literasi digital berkontribusi secara simultan terhadap moderasi beragama sebesar 65,1%. Sedangkan sisanya sebesar 34,9% ditentukan oleh variabel lain. Adapun nilai *Sig. F Change* sebesar 0,000 atau lebih kecil dari 0,05 berarti hipotesis kerja diterima dan hipotesis nihil ditolak. Jadi, dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi positif dan signifikan antara literasi budaya dan literasi digital terhadap moderasi beragama.

Adapun implikasi dari penelitian ini dapat diketahui bahwa literasi budaya dan literasi digital berhubungan dengan moderasi beragama. Bahkan hubungan antara ketiga variabel tersebut menunjukkan hubungan yang positif. Hal tersebut dapat diartikan bahwa semakin literat seseorang dalam budaya dan digital, maka akan semakin besar kemungkinan ia memiliki pandangan yang moderat dalam beragama. Sehingga, adanya perubahan budaya maupun kemajuan teknologi juga membawa dampak yang baik dalam moderasi beragama apabila diikuti dengan literasi, yakni wawasan dan kemampuan yang berkaitan dengan budaya dan teknologi. Namun juga sebaliknya, apabila perubahan tersebut tidak diikuti dengan literasi yang mumpuni, maka akan membawa pandangan beragama yang jauh dari moderat. Oleh karena itu, generasi Z harus memiliki literasi yang berkaitan dengan budaya dan digital agar semakin moderat dan terhindar dari ekstrimisme dalam beragama.

## B. Saran

Setelah dipaparkan mengenai data dan kesimpulan dari hasil penelitian mengenai korelasi literasi budaya dan literasi digital terhadap moderasi beragama, peneliti memberikan saran dan rekomendasi kepada beberapa *stakeholder* terkait, yaitu:

### 1. Bagi Siswa

- a. Siswa perlu melakukan peningkatan (*upgrading*) pada kemampuan literasi digital dengan lebih memperhatikan pada indikator kognitif dan etika. Adapun upaya yang dapat dilakukan yakni semakin mengasah kemampuan untuk memahami, melakukan validasi, dan berfikir kritis atas segala informasi yang tersedia secara digital.
- b. Setelah diketahui bahwasanya literasi budaya dan literasi digital memiliki korelasi yang sangat kuat terhadap moderasi beragama, hendaknya siswa lebih literat secara budaya dan digital agar dapat menerapkan praktik beragama yang moderat dan tidak ekstrim hingga menjadi bagian dari individu yang terus menebar kedamaian dan toleransi dengan sesama.
- c. Mampu memilah dan memilih lingkungan, tontonan, dan forum diskusi yang mendukung individu menjadi lebih literat dan *open minded*, serta menghindari lingkungan, tontonan, dan forum diskusi yang cenderung fanatik, *toxic*, dan juga eksklusif sehingga terhindar dari paham ekstrimisme dan tidak toleran.

## 2. Bagi Lembaga Pendidikan

- a. Membekali siswa juga pendidik dengan upaya-upaya peningkatan literasi baik budaya maupun digital sehingga mampu menjadi bagian dari generasi yang literat.
- b. Melakukan pengawasan terhadap kegiatan-kegiatan keagamaan siswa agar tetap sesuai dengan prinsip moderasi beragama, tidak menyalahi aturan masyarakat setempat, dan membawa kemanfaatan.
- c. Menyediakan tempat pengaduan bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam literasi, maupun siswa yang diindikasikan memiliki pemahaman agama yang cenderung tidak moderat.

## 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Hendaknya melakukan kajian pada jenjang pendidikan ataupun lokasi penelitian yang berbeda, sehingga diharapkan memperoleh hasil yang dapat menjadi perbandingan pada tema sejenis.
- b. Hendaknya melakukan penelitian secara kualitatif dan spesifik pada salah satu variabel guna memberikan deskripsi yang lebih luas dan beragam.

## Daftar Pustaka

Al-Qur'an Al-Kariim

ABC Life Literacy Canada, <https://abclifeliteracy.ca/cultural-literacy/> (diakses pada 12 April 2021 pukul 09.15 WIB).

Adityar, *Pengaruh Literasi Digital terhadap Perilaku Internet Berisiko di Kalangan Siswa SMA dan MA di Kota Makassar*, Tesis, UNHAS, 2017.

Ahmadi, Farid, dan Hamidulloh Ibda, *Media Literasi Sekolah: Teori dan Praktik*, Semarang: Pilar Nusantara, 2018.

Aksa dan Nurhayati, Moderasi Beragama Berbasis Budaya dan Kearifan Lokal pada Masyarakat Donggo Di Bima, *Harmoni: Jurnal Multikultural & Multireligius*, Vol. 19, No. 2, Juli-Desember 2020.

Akhmadi, Agus, Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia, *Jurnal Diklat Keagamaan*, Vol.13, No.2, Tahun 2019.

Alawi, Muhlis Al, <https://regional.kompas.com/read/2019/12/25/16154771/potret-toleransi-di-madiun-pemuda-muslim-dan-wawali-kota-bagi-jeruk-dan> (diakses pada 15 April 2020 pukul 08.12 WIB).

Al-Ashfahani, Raghieb, *Mufradat Alfadz al-Qur'an*, Damaskus: Dar al-Qolam, tanpa tahun.

Ammah, Erisy Syarifil, *Membongkar Rahasia Penerbitan Buku di Google Play Books*, Jember: UIN Khas, 2021.

Amri, Autentisitas dan Gradualitas Al-Qur'an, *Jurnal Substantia*, Vol. 15, No. 2, Oktober 2013.

Antara, <https://mediaindonesia.com/politik-dan-hukum/284269/survei-wahid-institute-intoleransi-radikalisme-cenderung-naik> (diakses pada 22 September 2021 pukul 10.20 WIB).

Arifin, Zainal, *Penelitian Pendidikan: Metode dan Paradigma Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.

Arrifah, Siti, Pengarusutamaan Kearifan Lokal dalam Meneguhkan Kepelbagaian: Sebuah Praktik pada Masyarakat Plural, *MIMIKRI: Jurnal Agama dan Kebudayaan*, Vol.6, No.1, Tahun 2020.

Ary, Donald; Luchy Cheser Jacobs; Asghar Razavieh, *Pengantar Penelitian Pendidikan*, terj. Arief Furchan, Cet. IV, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.

Ash-Shalabi, Muhammad, *al-Wasathiyyah fi al-Qur'an*, Kairo: Maktabat Tabi'in, 2001.

- Asosiasi Penyelenggara Jaringan Internet Indonesia, *Laporan Survei Internet APJII 2019-2020 (Q2)*, Jakarta: APJII, 2020.
- Asriadi, Komunikasi Antar Budaya dalam Perspektif Al-Qur'an Surat Al-Hujurât Ayat 13, *Jurnal Retorika*, Volume 1, Nomor 1, Tahun 2019.
- Astuti, Santi Indra, dkk, *Modul Budaya Bermedia Digital*, Jakarta: Kominfo, 2021.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring*, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>, (diakses pada 2 Februari 2021 pukul 19.20 WIB).
- Baidawi, Kamil Hamid, *Sejarah Islam di Jawa: Menelusuri Ginealogi Islam di Jawa*, Yogyakarta: Araska, 2020.
- Bakar, Abu, Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama, *Toleransi: Media Komunikasi Umat Bergama*, Vol.7, No.2, Juli-Desember 2015.
- Basuki, *Pengantar Metode Penelitian Kuantitatif*, Bandung: Media Sains Indonesia, 2021.
- Biro Kerjasama, Hukum, dan Humas, 2018, <http://lipi.go.id/berita/single/Keluarga-Jadi-Kunci-Memutus-Mata-Rantai-Terrorisme/20511>, (diakses pada 28 Januari 2021 pukul 21.02 WIB).
- Busyro, dkk, Moderasi Islam (*Wasathiyyah*) di Tengah Pluralisme Agama di Indonesia, *Fuaduna: Jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan*, Vol. 03, No.01, 2019.
- Calvani, Antonio dan Antonio Cartelli, dkk, Models and Instruments for Assessing Digital Competence at School, *Je-LKS: Journal of e-learning and Knowledge Society*, Vol. 4, n. 3, September 2008.
- Cartelli, Antonio, Frameworks for Digital Competence Assessment: Proposals, Instruments, and Evaluation, *Proceedings of Informing Science & IT Education Conference (InSITE) 2010*, <https://www.researchgate.net>, (diakses pada 7 Februari 2021 pukul 07.20 WIB).
- Daradjat, Zakiah, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Davina, Dea, *Fenomena Aksi Terorisme Lone Wolf, Gusdurian: Bisa Terpapar Secara Daring Melalui Medsos*, (<https://www.kompas.tv/article/160501/fenomena-aksi-terorisme-lone-wolf-gusdurian-bisa-terpapar-secara-daring-melalui-medsos> diakses pada 11 April 2021 pukul 08.20 WIB).

- Deursen, Alexander Van, Ellen Helsper, Rebecca Eynon, *Measuring Digital Skills: From Digital to Tangibel Project Outcome Report*, London: Oxford Internet Institute, 2014.
- DIALLS, <https://dialls2020.eu/fr/cultural-literacy-in-dialls-fr/> (diakses pada 12 April 2021 pukul 09.10 WIB).
- Dirjen Pendis Kemenag RI, 2021, *EMIS: Education Management Information System*, <http://emispendis.kemenag.go.id/dashboard/?content=pencarian>, (diakses pada 30 Januari 2021 pukul 10.30 WIB).
- Djaali, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Jakarta: Bumi Aksara, 2020.
- Djaali, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Education Development Center*, 2014, A First Step toward Digital Literacy, <https://www.edc.org/first-step-toward-digital-literacy>, (diakses pada 3 Februari 2021 pukul 21.40 WIB).
- Eglehart, Max D., Edward J. Furst, Walker H. Hill, David R. Krathwohl, *A Taxonomy for Learning Teaching, and Assesing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives, A Bridgr Edition*, terj. Agung Prihantoro, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif*, Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- Fadhil, [https://www.kominfo.go.id/content/detail/10052/jk-teknologi-suburkantanteroris-lone-wolf/0/sorotan\\_media](https://www.kominfo.go.id/content/detail/10052/jk-teknologi-suburkantanteroris-lone-wolf/0/sorotan_media) (diakses pada 11 April 2021 pukul 09.50 WIB).
- Firdaus, *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Dilengkapi Analisis Regresi IBM SPSS Statistics Version 26.0*, Bengkalis: Dotplus Publisher, 2021.
- Fridayanti, Religiusitas, Spritualitas dalam Kajian Psikologi dan Urgensi Perumusan Religiusitas Islam, *Psymphatic, Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol. 2, No. 2, Juni 2015.
- GDS Insight, <https://gdsgroup.com/insights/technology/what-is-digital-culture/> (diakses pada 10 September 2021 pukul 15.50 WIB).
- Ghazali, Adeng Mukhtar, Toleransi Beragama Dan Kerukunan dalam Perspektif Islam, *Religious: Jurnal Agama dan Lintas Budaya*, Vol. 1, Nomor 1, September 2016.
- Ghozali, Dede Ahmad dan Heri Gunawan, *Studi Islam: Suatu Pengantar dengan Pendekatan Interdisipliner*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.

- Gumati, Redmon Windu dan Juharoh, *Psikologi Agama*, Bandung: Widina Bhakti Persada, 2020.
- Halbert, Kelsey, dan Philemon Chizega, Navigating Discourses of Cultural Literacy in Teacher Education, *Australian Journal of Teacher Education*, Vol.40, Issue 11, 2015.
- Hasanah, Siti, Inovasi Materi Dakwah dari Ibadah ke Muamalah bagi Ormas Islam untuk Merealisasikan Masyarakat Inklusif di Kota Semarang, *Jurnal Dakwah*, Vol. XV, No. 2, Tahun 2014.
- Hatta, M., Media Sosial sebagai Sumber Keberagaman Alternatif Remaja pada Fenomena *Cyberreligion*, *Jurnal Kajian Dakwah dan Kemasyarakatan*, Volume 22, Nomor 1, Tahun 2018.
- Hefni, Wildani, Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri, *Jurnal Bimas Islam*, Vol.3, No.1, Tahun 2020.
- Hendro, WS, <https://madiuntoday.id/2021/08/05/dinilai-relevan-dan-responsif-pemkot-madiun-raih-best-digital-performance-solopos-digital-award/> (diakses 25 September 2021 pukul 20.10 WIB).
- Herlina, Vivi, *Panduan Praktis Mengolah Data Kuisisioner Menggunakan SPSS*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2019.
- Hidayatullah, Muh., *Digital Imaging: Menggunakan Adobe Photoshop CS6*, Makassar: Yayasan Barcode, 2020.
- <http://home.man2kotamadiun.sch.id/> (diakses pada 10 Juli 2021 pukul 13.45 WIB).
- <https://kanzululum.ac.id/madrasah-aliyah/> (diakses pada 10 Juli 2021 pukul 14.40 WIB).
- <https://man1kotamadiun.sch.id/> diakses pada 10 Juli 2021 pukul 13.15 WIB.
- <http://ma-mudda.mysch.id/> (diakses pada 10 Juli 2021 pukul 14.10 WIB).
- Huda, Achmad Zainal, Melawan Radikalisme melalui Kontra Narasi Online, *Journal of Terrorism Studies*, Volume 1, No. 2, November 2019.
- Hulu, Victor Krismanjaya dan Taruli Rohana Sinaga, *Analisis Data Statistik Parametrik Aplikasi SPSS dan STATCAL*, Medan: Yayasan Kita Menulis, 2019.

- Husein, Mohamad Zaki, *Sosiologi Agama Durkheim*, <https://luk.staff.ugm.ac.id/kmi/islam/gapai/Durkheim.html>, (diakses pada 11 Februari 2021 pukul 10.25 WIB).
- Husna, Ulfatul, *Moderasi Beragama di SMA Negeri 1 Krembung-Sidoarjo (Suatu Pendekatan Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Tantangan Ekstrimisme)*, Tesis, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020.
- IGI Global Publisher, <https://www.igi-global.com/dictionary/using-media-literacy-to-teach-and-learn-the-english-language-artsliteracy/51867> (diakses pada 12 April 2021 pukul 09.44 WIB).
- Irawan, Aditya Wicaksono, dkk, *Laporan Survei Internet APJII 2019-2020 Q2*, Jakarta: APJII, 2020.
- Irawan, R. Andi, dkk, *Modul dan Panduan Teknis Gerakan Literasi Ma'arif*, Semarang: Asna Pustaka, 2019.
- Irhandyaningsih, Ana, Pengukuran Literasi Digital pada Peserta Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19, *Anuva*, Vol. 4, No. 2, Tahun 2020.
- Iskandar, Dudi, Muhamad Isnaeni, Penggunaan Internet di Kalangan Remaja di Jakarta, *Communicare: Jurnal of Communication Studies*, Vol.6, No.1, Tahun 2019.
- Islahuddin, Nanang Syaifudin, <https://lokadata.id/artikel/pasar-e-commerce-terbesar-indonesia-dari-milenial> (diakses pada 25 September 2021 pukul 20.45 WIB).
- Janie, Dyah Nirmala Arum, *Statistik Deskriptif dan Regresi Linier Berganda dengan SPSS*, Semarang: Semarang University Press, 2012.
- Jauhari, Muhammad Ihsan, Pendidikan Anti Kekerasan Perspektif Al-Qur'an dan Implementasinya dalam Metode Pengajaran PAI, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. XIII, No.2, Tahun 2016.
- Kara, Helen, *A Quick Fix: Write a Questionnaire*, London: SAGE Publications Ltd, 2019.
- Kominfo, <https://kilaskementerian.kontan.co.id/news/peran-penting-manusia-sebagai-aktor-perubahan-budaya-di-era-digital> (diakses pada 10 September 2021 pukul 10.40 WIB).
- Kominfo dan Kata Data Insight Center, *Status Literasi Digital Indonesia 2020: Hasil Survei di 34 Provinsi*, Jakarta: Kominfo, 2020.
- Kautsar, Maulana, 2018, *Virus Radikal dan Teroris Ancam 143 Juta Pengguna Media Sosial*, <https://www.liputan6.com/tekno/read/3531864/virus-radikal->

dan-teroris-ancam-143-juta-pengguna-media-sosial, (diakses pada 28 Januari 2021 pukul 20.20 WIB).

Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, <https://quran.kemenag.go.id/sura/> (diakses pada 10 November 2021 pukul 10.00 – 12.00 WIB).

Kemenag RI, *Buku Saku Moderasi Beragama*, Jakarta: Kemenag RI, 2019.

Kemenag RI, *Moderasi Beragama*, Jakarta: Kemenag RI, 2019.

Kemenag RI, *Survey Indeks Kerukunan Umat Beragama Tahun 2019*, Jakarta: Puslitbang BALK, 2019.

Kemenag RI, *Tanya Jawab Moderasi Beragama*, Jakarta: Kemenag RI, 2019.

Kemendikbud, *Materi Pendukung Literasi Digital*, Jakarta: Kemendikbud, 2017.

Kemendikbud, *Materi Pendukung Literasi Budaya dan Kewarganegaraan*, Jakarta: Kemendikbud, 2017.

Keputusan Menteri Agama Nomor 184 Tahun 2019 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum pada Madrasah, (<https://sumsel.kemenag.go.id> › sumsel › file › file diakses pada 10 April 2021 pukul 21.10 WIB).

Khotimah, Agama dan *Civil Society*, *Jurnal Ushuluddin*, Vol. XXI, No. 1, Januari 2014.

Kurdi, Sulaiman, dkk, Konsep Taat kepada Pemimpin (Ulil Amri) di dalam Surah An-Nisa : 59, Al-Anfal :46 dan Al-Maidah : 48-49 (Analisis Tafsir Al-Qurthubi, Al-Mishbah, dan Ibnu Katsir), *Journal of Islamic Law and Studies*, Vol. 1, Nomor 1, Juni 2017.

Kurnia, Novi, dkk, *Literasi Digital Keluarga: Teori dan Praktik Pendampingan Orang Tua terhadap Anak dalam Berinternet*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2020.

Kusuma, Mirza Tirta, *Ketika Makkah menjadi Las Vegas*, Jakarta: Gramedia, 2014.

Lampiran Peraturan Presiden Nomor 18 Tahun 2020, Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2020-2024, (<https://drive.bappenas.go.id/> diakses pada 9 April 2021 pukul 10.25 WIB).

Lebron, Antonio, What is Culture?, *Merit Research Journal of Education and Review*. Vol. 1(6), July, 2013.

Lestari, Ambar Sri, *Narasi dan Literasi Media: dalam Pemahaman Gerakan Radikalisme*, Depok: Raja Grafindo Persada, 2021.

- Lestari, Sri, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, Jakarta: Kencana, 2012.
- Lestari, Suci, Pengukuran Kemampuan Literasi Digital Orang Tua Menggunakan Instant *Digital Competence Assessment (Instant DCA)*, *Bibliotech: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, Volume 3, Nomor 2, Tahun 2018.
- Library Study Smart, *Cultural Literacies*, Australia: Western Sydney University, 2017.
- Mala, Faiqotul, E-dakwah: Tinjauan Awal Kontestasi Islam, Dakwah, dan Internet, *Dakwatuna: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, Vol.3, No.1, 2017.
- Manglik, Rohit, *UGC NET Psychology (Paper-II) 2021: 10 Mock Test (Concerned Subject Test)*, India: EduGorilla Community Pvt. Ltd., 2020.
- Marda, Iqra' *Kunci Kemajuan, 2020*, ([http://bsa.fah.uin-alauddin.ac.id/artikel/detail\\_artikel/422](http://bsa.fah.uin-alauddin.ac.id/artikel/detail_artikel/422) diakses pada 8 Februari 2021 pukul 07.55 WIB).
- Mauludi, Sahrul, *Socrates Café: Bijak, Kritis, dan Inspiratif seputar Dunia dan Masyarakat Digital*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2018.
- McClure, Paul K., *Hashtag Islam: How Cyber Islamic Environment are Transforming Religious Authority by Gary R. Bunt*, Oxford: Oxford University Press, 2019.
- McClure, Paul K., Tinkering with Technology and Religion in the Digital Age: The Effects of Internet Use on Religious Belief, Behavior, and Belonging, *Journal for The Scientific Study of Religion*, Volume 56, Number 3, 2017.
- Mc Kinsey, *Digital Reinvention: Unlocking the How*, New York: Mc Kinsey & Company, 2018.
- Meilani, Berbudaya melalui Media Digital, *Humaniora*, Vol.6, No.2, Tahun 2014.
- Miswari, Zuhairi, *Hadratussyekh Hasyim Asy'ari: Moderasi, Keumatan, dan Kebangsaan*, Jakarta: Kompas, 2010.
- Mubarok, Zaki, *Islam Faktual: Ajaran, Pemikiran, Pendidikan, Politik, dan Terorisme*, Depok: Gading Pustaka, 2019.
- Muhtarom, Ali, Sahlul Fuad, Tsabit Latief, *Moderasi Beragama: Konsep, Nilai, dan Strategi Pengembangannya di Pesantren*, Jakarta: Yayasan Talibuana Nusantara: 2020.

- Mukhtarom, Asrori, dkk, Pendidikan Kewarganegaraan dalam Perspektif Al-Qur'an, *Miqot*, Vol. 43, No. 1, Januari-Juni 2019.
- Mukhtazar, *Prosedur Penelitian Pendidikan*, Yogyakarta: Absolute Media, 2020.
- Munir, *Pembelajaran Digital*, Bandung: Alfabeta, 2017.
- NCREL and Metiri Group, *Engauge 21<sup>st</sup> Century Skills: Literacy in Digital Age*, Illinois: NCREL, 2003.
- Nurdin, Ali, Akar Komunikasi dalam Al-Qur'an: Studi Tematik Dimensi Komunikasi dalam Al-Qur'an, *Jurnal Kajian Komunikasi*, Volume 2, Nomor 1, Juni 2014.
- Nursanti, L. Asri Indah, *Panggilan Literasi: Dampingi Anak Didik Berprestasi*, Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2019.
- Oxford University Press, [https://www.lexico.com/definition/cultural\\_literacy](https://www.lexico.com/definition/cultural_literacy) (diakses pada 12 April 2021 pukul 08.50 WIB).
- Pasaribu, Endy Zunaedy, dkk, Belajar Statistika: Siapa Takut dengan SPSS, Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020.
- Polycarpus, Rudy, 2018, *Moderasi Agama Tangkal Radikalisme*, <https://mediaindonesia.com/humaniora/161240/moderasi-agama-tangkal-radikalisme>, (diakses pada 29 Januari 2021 pukul 19.10 WIB).
- PPIM UIN Jakarta, Potret Moderasi Beragama di Kalangan Mahasiswa Muslim, (Jakarta: PPIM UIN Jakarta, 2021, [https://ppim.uinjkt.ac.id/download/executive-summary-moderasi-beragama\\_final/](https://ppim.uinjkt.ac.id/download/executive-summary-moderasi-beragama_final/) diakses pada 10 Juli 2021 pukul 15.10 WIB).
- Pratomo, Yudha, *49 Persen Netizen di Indonesia Pernah Mengalami "Bullying" di Medsos*, 2019, <https://tekno.kompas.com/read/2019/05/16/08290047/49-persen-netizen-di-indonesia-pernah-mengalami-bullying-di-medsos>, (diakses 1 April 2021 pukul 03.45 WIB).
- Purwanto, Ngalm, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Puspitasari, Arifatunnisa Fachryana, <http://www.smumuhi-yog.sch.id/portal/detailpost/sikap-toleransi-moderasi-dan-literasi-upaya-menjaga-integrasi-keberagaman-di-era-disrupsi-teknologi#> (diakses pada 10 September 2021 pukul 08.45 WIB).
- Qumusuddin, Ivan Fanani, *Statistik Pendidikan: Lengkap dengan Aplikasi IBM SPSS Statistics 20.0*, Yogyakarta: Deepublish, 2019.

- Rhani, Ashya Ravika Mahar, *Dampak Negatif Penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)*", <https://www.kompas.com/skola/read/2020/10/13/154848169/dampak-negatif-penggunaan-teknologi-informasi-dan-komunikasi-tik?page=all> (diakses pada 31 Maret 2021 pukul 22.21 WIB).
- Riel, Jeremy, Sonya Christian, dan Brad Hinson, *Charting Digital Literacy: A Framework for Information Technology and Digital Skills Education in The Community College, presented at Innovations 2012 (March 2012) Philadelphia, PA*, [https://www.researchgate.net/publication/282861959\\_Charting\\_digital\\_literacy\\_A\\_framework\\_for\\_information\\_technology\\_and\\_digital\\_skills\\_in\\_the\\_community\\_college](https://www.researchgate.net/publication/282861959_Charting_digital_literacy_A_framework_for_information_technology_and_digital_skills_in_the_community_college) (diakses pada 10 Maret 2021 pukul 10.11 WIB).
- Riyadi, Muhsin, Eksistensi Pendidikan Agama Islam di Tengah Kemajuan Ilmu Pengetahuan, *Risâlah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, Vol. 4, No. 2, September 2018.
- Riyanto, Slamet, dan Aglis Andhita Hatmawan, *Metode Riset Penelitian Kuantitatif: Penelitian di Bidang Manajemen, Teknik, Pendidikan, dan Eksperimen*, Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- Rizkinaswara, Leski, *Pentingnya Aspek Budaya untuk Menggerakkan Transformasi Digital*, <https://aptika.kominfo.go.id/2021/02/pentingnya-aspek-budaya-untuk-menggerakkan-transformasi-digital/> (diakses pada 10 September 2021 pukul 09.50 WIB).
- Rodin, Dede, Islam dan Radikalisme: Telaah atas Ayat-ayat “Kekerasan” dalam Al-Qur’an, *Addin*, Vol. 10, No. 1, Februari 2016.
- Rubini, Pendidikan Anti Kekerasan dalam Al-Qur’an, *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, Volume 7, Nomor 2, Tahun 2018.
- Rukmana, Aan, Peran Teknologi di Dunia Islam, *Mumtaz*, Vol. 2, No. 1, Tahun 2018.
- Rustam, Rusyja dan Zainal A. Haris, *Buku Ajar Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi*, Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Rustandi, Ridwan, *Cyberdakwah: Internet sebagai Media Baru dalam Sistem Komunikasi Dakwah Islam, Nalar: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*, Volume 3, Nomor 2, 2019.
- Saepudin, Encang, dkk, Model Literasi Budaya Masyarakat Tatar Karang di Kecamatan Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya, *Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, Vol. 14, No. 1, Juni 2018.
- Sagala, Syaiful, *Memahami Organisasi Pendidikan: Budaya dan Reinventing Organisasi Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2013.

- Saidurrahman, TGS., *Moderasi Beragama: dari Indonesia untuk Dunia*, Yogyakarta: LKiS, 2019.
- Sari, Indah Nisrina, *Konsep dan Penerapan Strukturalisme Genetik Goldman*, Klaten: Lakeisha, 2020.
- Sarwono, Jonathan, *Mixed Methods: Cara Menggabung Riset Kuantitatif dan Riset Kualitatif secara Benar*, Jakarta: Elex Media Koputindo, 2011.
- Sefriyono, Jihad Digital: Pembingkai Narasi Kontra Radikalisasi NU Online di Dunia Maya, *Fikrah*, Vol.8, No.1, 2020.
- Septiani, Devianeu Widiasusi, dan Bunyamin Maftuh, Application of Project Based Learning (PBL) Model to Improve Cultural Literacy Capabilities of Elementary School Sudent, *Proceeding The Second International Conference of Elementary Education*, Vol. 2, No. 1, 2020.
- Setia, Paelani, dkk, *Kampanye Moderasi Beragama: dari Tradisional menuju Digital*, Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama, 2021.
- Setiawan, Daryanto, Dampak Perkembangan Teknologi, Informasi, dan Komunikasi terhadap Budaya, *Simbolika*, Vol.4, No.1, Tahun 2018.
- Setyosari, Punaji, *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*, Ed. ke-4, Jakarta: Kencana, 2016.
- Shihab, Quraish, *Islam yang Saya Anut: Dasar-Dasar Ajaran Islam*, Tangerang: Lentera Hati, 2019.
- Shihab, Quraish, *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, Tangerang: Lentera Hati, 2020.
- Shihab, Quraish, *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1996.
- Sholihah, Qomariyatus, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Malang: UB Press, 2020.
- Simpson, John, Edmund Weiner, James Murray, Oxford Learner's Dictionary, <https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/>, (diakses pada 2 Februari 2021 pukul 12.22 WIB).
- Solihin, Muhammad, Islam dan Pemikiran Ilmiah, *Nur El-Islam*, Volume 2, Nomor 1, April 2015.
- Sopandi, Evi, 2019, *Urgensi Literasi Digital dan Kaitannya dengan Materi Keagamaan Di Kalangan Siswa Madrasah Aliyah*, <https://simlitbangdiklat.kemenag.go.id/simlitbang/spdata/upload/dokumen->

penelitian/1586424281POLISY\_BRIEF\_65ok\_2019-4.pdf, (diakses pada 29 Januari 2021 pukul 20.01 WIB).

- Subarjo, Abdul Haris, Perkembangan Teknologi dan Pentingnya Literasi Informasi untuk Mendukung Ketahanan Nasional, *Jurnal Ilmiah Bidang Teknologi: ANGKASA*, Volume IX, Nomer 2, November 2017.
- Sudijono, Anas, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Sudjana, Nana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya Edisi Revisi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2018.
- Sukiman, *Literasi Digital Keluarga: untuk Perlindungan Anak*, Jakarta: Ditjen PAUD dan Pendidikan Keluarga, 2016.
- Sulianta, Feri, *Literasi Digital, Riset, Perkembangannya, & Perspektif Social Studies*, World Cat: Feri Sulianta, 2020.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2019.
- Suhanah, Potensi Kerukunan dan Konflik Umat Beragamadi Kota Madiun Jawa Timur, *Jurnal Multikultural & Multireligius*, Vol. XI, No. 1 Tahun 2012.
- Sunarto, Andang, Dampak Media Sosial terhadap Paham Radikalisme, *Nuansa*, Vo.X, No.2, Tahun 2017.
- Suprpto, Integrasi Moderasi Beragama dalam Pengembangan Kurikulum PAI, *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, Vol.18, No.3, Tahun 2020.
- Suroya, Hani'atus, *Pengaruh Literasi Informasi, Literasi Media, dan Literasi Digital terhadap Kompetensi Pedagogik Guru PAI SMAN se-Kabupaten Blitar*, Tesis, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021.
- Sururie, Ramdani, pada Webinar Literasi Digital wilayah Kabupaten Kuningan, Jawa Barat I, yang ditulis Chodijah Febriyani <https://www.industry.co.id/read/93113/moderasi-beragama-dan-budaya-indonesia-di-ruang-digital> (diakses pada 10 September 2021 pukul 09.20 WIB).
- Sutrisno, Edy, Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan, *Jurnal Bimas Islam*, Vol 12, No. 1, 2020.

- Sutrisno, Edy, Moderasi Dakwah di Era Digital dalam Upaya Membangun Peradaban Baru, *Al-Insan*, Vol.1, No.1, Tahun 2020.
- Syahrie, Sugeng P., Konsepsi-Konsepsi Teknologi dan Budaya: Keterpisahan Versus Ketidakterpisahan, *Jurnal Sejarah Lontar*, Vol.9, No.1, Tahun 2012.
- UNESCO, *Literacy: a UNESCO Perspective*, 2003, <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000131817>, (diakses pada 3 Februari 2021 pukul 21.30 WIB).
- UNESCO, *Literacy and Non-Formal Education*, 2003, <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000222125> (diakses pada 3 Februari 2021 pukul 21.42 WIB).
- UNICEF East Asia and the Pacific Regional Office, *Our Lives Online, Use of Social Media by Children and Adolescents in East Asia: Opportunities, Risks, and Harms*, Bangkok: UNICEF, 2020.
- Urbayatun, Siti, dkk, *Komunikasi Pedagogik untuk Pengembangan Kemampuan Literasi pada Siswa*, Yogyakarta: Kalika, 2018.
- Vuorikari, Riina, Yves Punie, Stephanie Carretero, dkk, *DigComp 2.0: The Digital Competence Framework for Citizens*, Luxembourg: European Union, 2016.
- Wahyuni, Molli, *Statistik Deskriptif untuk Penelitian Olah Data Manual dan SPSS Versi 25*, Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani, 2020.
- Walter, Elizabeth, *Cambridge Dictionary*, <https://dictionary.cambridge.org/>, (diakses pada 2 Februari 2021 pukul 12.33 WIB).
- Waskito, Tejo dan Miftahur Rahman, Pendidikan Multikultural Perspektif Al-Quran, *Jurnal Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Volume 14, Nomor 02, Desember 2018.
- Wibowo, *Budaya Organisasi*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Widoyoko, Eko Putro, *Teknik Penyusunan Instrumen Penilaian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Winata, Dhika Kusuma, 2019, *Moderasi Beragama Perlu Masuki Ruang Digital*, <https://mediaindonesia.com/humaniora/219997/moderasi-beragama-perlu-masuki-ruang-digital>, (diakses pada 29 Januari 2021 pukul 19.20 WIB).
- Wulandari, Ade Putri, *Pendidikan Islam Berasaskan Moderasi Agama di Pondok Pesantren Nurul Ummahat Kotagede, Yogyakarta*, Tesis, UIN Sunan Kalijaga, 2020.

Yuliani, Ayu, *Ada 800.000 situs Penyebar Hoax di Indonesia*, [https://kominfo.go.id/content/detail/12008/%20ada-800000-situs-penyebar-hoax-di-indonesia/0/sorotan\\_media](https://kominfo.go.id/content/detail/12008/%20ada-800000-situs-penyebar-hoax-di-indonesia/0/sorotan_media) (diakses pada 1 April 2021 pukul 04.05 WIB).

Yuliawati, Livia, dkk, *Pertolongan Pertama pada Waktu Kuantitatif (P3K): Panduan Praktis Menggunakan Software JASP*, Surabaya: Penerbit Universitas Ciputra, 2019.

Yusuf, Rusli, dkk, Tinjauan Literasi Budaya dan Kewarganegaraan Siswa SMA se-Kota Banda Aceh, *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, Vol. 8 No. 2, Tahun 2020.

## Lampiran

### Lampiran 1 Kuisisioner Penelitian

#### KUISISIONER PENELITIAN KORELASI LITERASI BUDAYA DAN LITERASI DIGITAL TERHADAP MODERASI BERAGAMA PADA SISWA JENJANG MADRASAH ALYAH DI KOTA MADIUN

#### Petunjuk Pengisian:

Bacalah pernyataan yang tertera pada setiap nomor dan berikan tanda centang (√) pada pilihan jawaban yang menurut anda paling sesuai dan tepat.

**STS** : Sangat Tidak Setuju

**TS** : Tidak Setuju

**KS** : Kurang Setuju

**S** : Setuju

**SS** : Sangat Setuju

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban				
		STS	TS	KS	S	SS
1	Saya mengetahui bahwa Indonesia kaya akan keberagaman dalam berbagai unsur					
2	Saya dapat menerima bahwa Indonesia terdiri dari beragam suku, agama, ras, etnis, dan golongan					
3	Saya dapat menghargai keberagaman yang ada di Indonesia					
4	Saya menyadari bahwa pola pikir dan perilaku seseorang banyak dipengaruhi oleh nilai budaya dan lingkungan sosialnya termasuk pula kepercayaan yang dianutnya					
5	Saya memahami bahwa perkembangan teknologi membawa pengaruh terhadap kebudayaan yang ada di masyarakat					
6	Saya mengetahui beberapa budaya dan tradisi yang ada di Indonesia					
7	Saya mengetahui tentang sejarah Kota Madiun dan budaya yang mempengaruhinya					
8	Setiap daerah memiliki adat dan budaya sesuai ciri khasnya masing-masing					
9	Masing-masing adat dan budaya memiliki makna dan maksud yang baik					
10	Saya tidak membedakan teman karena suku, ras, agama, etnis, dan golongan					

11	Adanya perbedaan suku, ras, agama, etnis, dan golongan harus disikapi positif dengan menunjukkan sikap saling menghormati dan menghargai					
12	Konflik yang disebabkan oleh perbedaan suku, ras, agama, etnis, dan golongan dapat mengakibatkan perpecahan sehingga harus dihindari					
13	Saya memiliki teman dengan latar belakang budaya berbeda					
14	Saya menyadari bahwa masing-masing orang memiliki pandangan, pemikiran, dan tindakan yang berbeda					
15	Saya tidak pernah terlibat perselisihan dengan teman yang memiliki latar belakang budaya berbeda					
16	Saya senang dapat berteman dengan kawan yang memiliki latar belakang budaya berbeda					
17	Saya terbiasa mengikuti tata karma, tradisi dan adat istiadat di sekitar tempat tinggal saya					
18	Saya menggunakan gawai ( <i>handphone</i> ) sesuai dengan nilai-nilai kesopanan dan etika di masyarakat tempat saya tinggal					
19	Saya dapat mengoperasikan gawai ( <i>handphone, computer, tablet, dsb</i> ) dengan baik					
20	Saya terbiasa melakukan interaksi (mengirim pesan, melakukan panggilan, berbagi informasi) dengan menggunakan gawai ( <i>handphone, computer, tablet, dsb</i> )					
21	Saya dapat mengatasi permasalahan sederhana pada gawai yang saya miliki misalnya pembaharuan software, pencadangan data, dsb					
22	Saya mengetahui jenis file dan program untuk mengolahnya					
23	Saya memahami bahwa internet dapat diakses dengan menggunakan layanan data dari provider komunikasi dengan berbiaya yang ditanggung individu ataupun instansi					
24	Saya mengetahui proses <i>uploading, downloading</i> dan juga <i>cloud computing</i>					
25	Saya dapat berinteraksi dengan orang lain baik secara <i>online</i> dan <i>offline</i>					
26	Saya mengetahui macam-macam perangkat pendukung gawai dan fungsinya					
27	Saya dapat menjaga dan merawat gawai serta perangkat pendukungnya dengan baik					
28	Saya dapat membaca dan memahami informasi dari internet dengan baik					

29	Saya mampu menyampaikan pemikiran melalui media berbasis daring dengan baik					
30	Saya dapat melakukan organisasi data dalam perangkat digital yang saya miliki					
31	Saya dapat membaca grafik dan infografik yang tersedia secara daring					
32	Saya mampu menggunakan mesin pencari untuk menemukan informasi yang saya butuhkan dengan kata kunci ( <i>keywords</i> ) yang benar					
33	Saya mengetahui <i>website</i> atau akun resmi yang dapat dijadikan sumber informasi atau rujukan yang valid					
34	Saya terbiasa membaca dan memahami informasi secara utuh					
35	Saya dapat membedakan berita yang benar dan tidak benar ( <i>hoax</i> )					
36	Saya mampu menjaga keamanan akun media sosial dan gawai yang saya miliki					
37	Saya dapat mengekspresikan rasa suka, duka, empati, dan simpati kepada saudara, teman, maupun orang lain secara daring					
38	Saya memaklumi teman yang menghadapi kendala signal karena akses lokasi yang sulit dijangkau					
39	Saya mempertimbangkan kondisi dan waktu yang tepat untuk membagikan informasi melalui media daring					
40	Saya menyadari bahwa segala sesuatu yang saya bagikan secara daring dapat memberikan dampak nyata bagi saya dan orang lain					
41	Saya dapat mengontrol penggunaan gawai sesuai dengan kebutuhan					
42	Saya akan meletakkan gawai ketika berbincang secara langsung dengan orang lain					
43	Saya mengakui bahwa Pancasila adalah dasar negara yang tidak dapat digantikan					
44	Al-Qur'an dan Hadis adalah pedoman hidup saya					
45	Saya beragama Islam dan cinta tanah air Indonesia					
46	Saya beribadah dengan taat sesuai dengan agama yang saya yakini					
47	Sebagai warga negara yang baik, saya mematuhi aturan dan hukum yang berlaku di Indonesia					
48	Saya menghormati bahwa negara Indonesia mengakui 6 agama, yakni Islam, Kristen, Katholik, Hindu, Budha, dan Konghucu					
49	Saya bersikap baik dan menghormati pemeluk agama lain					
50	Saya memahami bahwa masing-masing agama					

	memiliki cara beribadah dan sistem kepercayaan masing-masing					
51	Saya merasa senang apabila dapat berdialog dan berdiskusi dengan teman yang memiliki kepercayaan atau keyakinan berbeda					
52	Saya tidak merasa bahwa agama yang tidak saya anut adalah salah					
53	Saya dapat memahami bahwa dalam agama terdapat aliran yang bermacam-macam, sehingga saya bisa menerima dan menghargai praktik beragama yang berbeda					
54	Saya menyadari bahwa dibalik keragaman yang ada, sangat mungkin terjadi perselisihan tetapi harus diselesaikan dengan tenang dan sabar					
55	Apabila menemui perselisihan, saya lebih memilih menyelesaikan dengan damai atau saling memaafkan					
56	Saya mengetahui bahwasanya budaya merupakan salah satu sarana dakwah Islam di Indonesia					
57	Saya memahami bahwa banyak nilai-nilai ajaran agama yang termuat dalam adat istiadat dan budaya					
58	Saya merasa senang dengan tradisi lebaran, peringatan hari keagamaan, dan tradisi keagamaan lain yang berbasis budaya lokal yang ada disekitar tempat tinggal saya					
59	Saya menerima budaya yang ada di masyarakat selama tidak bertentangan dengan nilai ajaran agama					
60	Saya menghargai tradisi dan budaya masyarakat sekitar tempat tinggal saya					



## Korelasi Literasi Budaya dan Literasi Digital terhadap Moderasi Beragama

Assalamualaikum wr. wb.

Perkenalkan saya Mahmudah, mahasiswa pascasarjana prodi Pendidikan Agama Islam, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dalam rangka penelitian tesis mengenai "Korelasi Literasi Budaya dan Literasi Digital terhadap Moderasi Beragama pada Siswa Jenjang Madrasah Aliyah di Kota Madiun", saya bermaksud memohon kesediaan Saudara/i untuk mengisi angket terkait penelitian tersebut.

Angket ini ditujukan kepada siswa kelas XI (sebelas) jenjang madrasah aliyah yang berada di Kota Madiun. Proses pengisian kuisisioner ini membutuhkan waktu sekitar 10-15 menit.

Adapun angket tersebut dapat diakses pada link berikut:

<https://bit.ly/literasidanmoderasi>

Seluruh data dan informasi yang Saudara/i berikan akan dijamin kerahasiaannya, dan hanya diketahui oleh peneliti serta digunakan untuk kepentingan penelitian.

Salam,

Mahmudah

Catatan : Apabila ada saran, masukan, atau hal-hal yang ingin ditanyakan, silakan menghubungi di nomor 081333211424 atau [an.mahmudah95@gmail.com](mailto:an.mahmudah95@gmail.com)

Korelasi Literasi Budaya dan Literasi Digital terhadap Moderasi Beragama ☆ All changes saved in Drive

Questions **Responses 242** Settings

### 242 responses

Not accepting responses

**Message for respondents**

This form is no longer accepting responses, and has been set to automatically close by an.mahmudah95@gmail.com.

Summary Question Individual

**Korelasi Literasi Budaya dan Literasi Digital terhadap Moderasi Beragama**

Nama  
242 responses

Rehan Izza Retiyandini
AFANDHI PUJIANTO

## Lampiran 2 Surat Izin Penelitian

## Lampiran 2. 1 Surat Izin Penelitian Dinas

7/5/2021

<https://frik.uin-malang.ac.id/persuratan/mahasiswa/penelitiandinas-cetak.php?nodata=28>

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**  
**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**  
 Jalan Gajayana 50, Malang 65144 **Telepon** (0341) 551354 **Faks** (0341) 572539  
**Website:** [www.frik.uin-malang.ac.id](http://www.frik.uin-malang.ac.id) **E-mail:** [frik@uin-malang.ac.id](mailto:frik@uin-malang.ac.id)

Nomor : 28/Un.03.1/TL.00.1/07/2021 05 Juli 2021  
 Sifat : Penting  
 Lampiran : -  
 Hal : **Izin Penelitian**

Kepada  
 Yth. Kantor Kementerian Agama Kota Madiun  
 di  
 Jl. Mayor Jend. DI Panjaitan No. 3, Kel. Pandean, Kec. Taman, Kota  
 Madiun, Jawa Timur 63133

**Assalamu'alaikum Wr. Wb.**

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan penyusunan Tesis mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut :

Nama : Mahmudah  
 NIM : 19770055  
 Jurusan : Magister Pendidikan Agama Islam  
 Semester : Genap Tahun Akademik 2020/2021  
 Judul Tesis : Korelasi Literasi Budaya dan Literasi Digital terhadap Moderasi Beragama pada Siswa Jenjang Madrasah Aliyah di Kota Madiun  
 Lama Penelitian : 02 Agustus 2021 sampai dengan 30 Agustus 2021

diberi izin untuk melakukan penelitian di MAN 1 Kota Madiun, MAN 2 Kota Madiun, MA Al-Mujaddadiyyah, MA Pertanian MAN 1 Kota Madiun, MAN 2 Kota Madiun, MA Al-Mujaddadiyyah, MA Pertanian

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

**Wassalamu'alaikum Wr. Wb.**

Scan QRCode ini



untuk verifikasi

a.n. Dekan  
 Wakil Dekan Bidang Akademik,  
  
 Muhammad Walid

Tembusan :

1. Ketua Jurusan Magister Pendidikan Agama Islam,
2. Arsip.

## Lampiran 2. 2 Surat Izin Penelitian Lembaga

7/7/2021

<https://ftk.uin-malang.ac.id/persuratan/mahasiswa/penelitianinstansi-cetak.php?nodata=396>

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
 FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
 Jalan Gajayana 50, Malang 65144. Telepon (0341) 551354 Faks (0341) 572533  
 Website: [www.ftk.uin-malang.ac.id](http://www.ftk.uin-malang.ac.id) E-mail: [ftk@uin-malang.ac.id](mailto:ftk@uin-malang.ac.id)

Nomor : 396/Un.03.1/TL.00.1/07/2021 06 Juli 2021  
 Sifat : Penting  
 Lampiran : -  
 Hal : Izin Penelitian

Kepada  
 Yth. Kepala Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Madiun  
 di  
 Jln. Soekarno Hatta No.68 B Kota Madiun

**Assalamu'alaikum Wr. Wb.**

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan Tesis mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Mahmudah  
 NIM : 19770055  
 Jurusan : Magister Pendidikan Agama Islam  
 Semester : Genap Tahun Akademik 2020/2021  
 Judul Tesis : Korelasi Literasi Budaya dan Literasi Digital terhadap Moderasi Beragama pada Siswa Jenjang Madrasah Aliyah di Kota Madiun  
 Lama Penelitian : 02 Agustus 2021 sampai dengan 30 Agustus 2021

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu. Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

**Wassalamu'alaikum Wr. Wb.**

Scan QRCode ini



untuk verifikasi

a.n. Dekan  
 Wakil Dekan Bidang Akademik,  
  
 Muhammad Walid

Tembusan:

1. Ketua Jurusan Magister Pendidikan Agama Islam;
2. Arsip.

<https://ftk.uin-malang.ac.id/persuratan/mahasiswa/penelitianinstansi-cetak.php?nodata=396>

1/1

7/8/2021

<https://ftk.uin-malang.ac.id/persuratan/mahasiswa/penelitianinstansi-cetak.php?nodata=400>

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**  
**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jalan Gajayana 50, Malang 65144 **Telepon** (0341) 551354 **Faks** (0341) 572533  
**Website:** [www.ftk.uin-malang.ac.id](http://www.ftk.uin-malang.ac.id) **E-mail:** [ftk@uin-malang.ac.id](mailto:ftk@uin-malang.ac.id)

Nomor : 400/Un.03.1/TL.00.1/07/2021 08 Juli 2021  
 Sifat : Penting  
 Lampiran : -  
 Hal : Izin Penelitian

Kepada

Yth. Kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Madiun  
 di

Jl. Sumber Karya No.5, Mojorejo, Kec. Taman, Kota Madiun

***Assalamu'alaikum Wr. Wb.***

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan Tesis mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Mahmudah  
 NIM : 19770055  
 Jurusan : Magister Pendidikan Agama Islam  
 Semester : Genap Tahun Akademik 2020/2021  
 Judul Tesis : Korelasi Literasi Budaya dan Literasi Digital terhadap Moderasi Beragama pada Siswa Jenjang Madrasah Aliyah di Kota Madiun  
 Lama Penelitian : 02 Agustus 2021 sampai dengan 30 Agustus 2021

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

***Wassalamu'alaikum Wr. Wb.***

Scan QRCode ini



untuk verifikasi

a.n. Dekan  
 Wakil Dekan Bidang Akademik,  
  
 Muhammad Walid

Tembusan:

1. Ketua Jurusan Magister Pendidikan Agama Islam;
2. Arsip.

7/10/2021

<https://frik.uin-malang.ac.id/persuratan/mahasiswa/penelitianinstansi-cetak.php?nodata=408>

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**  
**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jalan Gajayana 50, Malang 65144 **Telepon** (0341) 551354 **Faks** (0341) 572533  
**Website:** [www.frik.uin-malang.ac.id](http://www.frik.uin-malang.ac.id) **E-mail:** [frik@uin-malang.ac.id](mailto:frik@uin-malang.ac.id)

Nomor : 408/Un.03.1/TL.00.1/07/2021 09 Juli 2021  
 Sifat : Penting  
 Lampiran : -  
 Hal : Izin Penelitian

Kepada  
 Yth. Kepala Madrasah Aliyah Al-Mujaddadiyah  
 di  
 Jl. Setinggil No. 1 Kel. Demangan Kec. Taman Kota Madiun

***Assalamu'alaikum Wr. Wb.***

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan Tesis mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Mahmudah  
 NIM : 19770055  
 Jurusan : Magister Pendidikan Agama Islam  
 Semester : Genap Tahun Akademik 2020/2021  
 Judul Tesis : Korelasi Literasi Budaya dan Literasi Digital terhadap Moderasi Beragama pada Siswa Jenjang Madrasah Aliyah di Kota Madiun  
 Lama Penelitian : 02 Agustus 2021 sampai dengan 30 Agustus 2021

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu. Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

***Wassalamu'alaikum Wr. Wb.***

Scan QRCode ini



untuk verifikasi

a.n. Dekan  
 Wakil Dekan Bidang Akademik,  
  
 Muhammad Walid

Tembusan:

1. Ketua Jurusan Magister Pendidikan Agama Islam;
2. Arsip.

7/13/2021

<https://frik.uin-malang.ac.id/persuratan/mahasiswa/penelitianinstansi-cetak.php?noda=411>

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**  
**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jalan Gajayana 50, Malang 65144 **Telepon** (0341) 551354 **Faks** (0341) 572533  
**Website:** [www.frik.uin-malang.ac.id](http://www.frik.uin-malang.ac.id) **E-mail:** [frik@uin-malang.ac.id](mailto:frik@uin-malang.ac.id)

Nomor	: 411/Un.03.1/TL.00.1/07/2021	12 Juli 2021
Sifat	: Penting	
Lampiran	: -	
Hal	: Izin Penelitian	

Kepada  
 Yth. Kepala Madrasah Aliyah Pertanian  
 di  
 Madiun

***Assalamu'alaikum Wr. Wb.***

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan Tesis mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama	: Mahmudah
NIM	: 19770055
Jurusan	: Magister Pendidikan Agama Islam
Semester	: Genap Tahun Akademik 2020/2021
Judul Tesis	: Korelasi Literasi Budaya dan Literasi Digital Terhadap Moderasi Beragama Pada Siswa Jenjang Madrasah Aliyah di Kota Madiun
Lama Penelitian	: 02 Agustus 2021 sampai dengan 30 Agustus 2021

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu. Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

***Wassalamu'alaikum Wr. Wb.***

Scan QRCode ini



untuk verifikasi

a.n. Dekan  
 Wakil Dekan Bidang Akademik,  
  
 Muhammad Walid

Tembusan:

1. Ketua Jurusan Magister Pendidikan Agama Islam;
2. Arsip.

## Lampiran 2. 3 Surat Rekomendasi dari Dinas


 Jalan Meyjend Panjaitan Nomor 3 Madiun Kode Pos 63133  
 Telepon (0351) 462606  
 Email: kofamadiun@kemenag.go.id

---

## REKOMENDASI

Nomor : ~~844~~ /Kk.13.28/2/PP.01.1/07/2021

Berdasarkan Surat Permohonan Izin Penelitian dari Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan nomor : 28/Un.1/TL.00.1/2021 tanggal 05 Juli 2021, Perihal Permohonan Izin Penelitian dengan ini saya yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Kantor Kementerian Agama Kota Madiun . Menyetujui Memberikan Rekomendasi Penelitian di MAN 1 Kota Madiun, MAN 2 Kota Madiun, MAS Al Mujaddadiyyah, MA Pertanian Madiun kepada :

Nama	: Mahmudah
NPM	: 19770055
Program study	: Magister Pendidikan Agama Islam
Judul Penelitian	: Korelasi Literasi Budaya dan Literasi Digital Beragama Pada Siswa Jenjang Madrasah Aliyah di Kota Madiun

Demikian rekomendasi ini dibuat agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Kota Madiun, 28 Juli 2021

Kepala,  
Kepala Seksi Pendidikan Madrasah

  
 Agus Burhani

## Lampiran 2. 4 Surat Rekomendasi dari Lembaga



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KOTA MADIUN**  
**MADRASAH ALIYAH NEGERI 1**  
 Jalan Soekarno Hatta Nomor 68 B Kota Madiun  
 Telepon ( 0351 ) 455477  
 E-mail : man1kotamadiun@gmail.com Webside : www.man1madiun.sch.id

---

**SURAT REKOMENDASI**  
 Nomor : B-273 /Ma.13.28.01 / PP.00.6/08/2021

Berdasarkan surat Rekomendasi dari Kankemenag Kota Madiun Nomor :  
 544/Kk.13.28/2/PP.01.1/07/2021 Tanggal 28 Juli 2021, dengan ini yang bertandatangan di  
 bawah ini :

Nama	: Drs. Imam Tafsir, M.Pd
NIP	: 1963122919930031004
Jabatan	: Kepala Madrasah

Memberikan Rekomendasi Penelitian dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa  
 Penyusunan Tesis kepada :

Nama	: Mahmudah
Status	: Mahasiswi pasca Sarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
NPM	: 19770055
Program Study	: Magister Pendidikan Agama Islam
Judul Penelitian	: <b>Korelasi Literasi Budaya dan Literasi Digital Beragama pada Siswa Jenjang Madrasah Aliyah di Kota Madiun.</b>

Demikian rekomendasi ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Madiun, 9 Agustus 2021  
 Kepala  
  
 Imam Tafsir





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KOTA MADIUN**  
**MADRASAH ALIYAH NEGERI 2**  
 Jalan Sumberkarya Nomor 05 Madiun 63139  
 Telepon (0351) 462869; Faksimili (0351) 462869  
 e-mail : [man2madiun@kemenag.go.id](mailto:man2madiun@kemenag.go.id) Website : <http://man2madiun.sch.id>

**SURAT – KETERANGAN**

**Nomor: 671 /Ma.13.28.02/PP.00.6/07/2021**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : ZAINAL ARIFIN, S.Ag, M.Pd.I, M.A  
 NIP : 19740115 200212 1 002  
 Pangkat / Golongan : Pembina / IV a  
 Jabatan : Kepala MAN 2 Kota Madiun

Dengan ini menerangkan bahwa ,

Nama : MAHMUDAH  
 N I M : 19770055  
 Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam  
 Universitas : UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Mahasiswa tersebut diizinkan melakukan Penelitian di MAN 2 Kota Madiun pada tanggal 2 - 30 Agustus 2021 dengan Judul Penelitian "Korelasi Literasi Budaya dan Literasi Digital terhadap Moderasi Beragama pada Siswa Jenjang Madrasah Aliyah di Kota Madiun".

Demikian surat rekomendasi ini dibuat, agar digunakan sebagaimana mestinya.

Madiun, 30 Juli 2021

Kepala

  
 ZAINAL ARIFIN





**YAYASAN ISLAM AL-ITTIHAD**  
**MADRASAH ALIYAH "PERTANIAN" MADIUN**

*Jalan Sri Rejeki 29 Kel. Sukosari Madiun, Jatim Indonesia 63114 Telp. (0351) 473767*

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : 432/MA-P/03.02/VIII/2021

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Drs. Hariyanto  
 NIP : -  
 Pangkat/Golongan Ruang : Penata Muda TK I, III/b  
 Jabatan : Kepala Madrasah  
 Satuan Kerja : MA Pertanian Kota Madiun

Menerangkan bahwa :

Nama : Mahmudah  
 NIM : 19770055  
 Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam  
 Pembimbing : 1. Dr. Muhammad Samsul Ulum, MA.  
 2. Dr. Muhammad Amin Nur, MA.  
 Judul Penelitian : Korelasi Literasi Budaya dan Literasi Digital Terhadap  
 Moderasi Beragama Pada Siswa Jenjang Madrasah Aliyah Kota  
 Madiun.

Benar – benar telah selesai melaksanakan penelitian di MA Pertanian Kota Madiun pada tanggal 02 Agustus – 30 Agustus 2021

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Madiun, 31 Agustus 2021  
 Kepala Madrasah

